



Fonologi dan Morfologi Bahasa Muko-Muko



H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Fonologi dan Morfologi Bahasa Muko-Muko

Zainul Arifin Aliana
Latifah Ratnawati
Suhardi
Soedjiono Martojo



00002389

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 199-29155 FOA	No. Induk : 195 Tgl : 16-6-93 Ttd. :

ISBN 979-459-304-4

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : Drs. K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan

Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu dan masyarakat umum.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Fonologi dan Morfologi Bahasa Moko-Moko* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Jakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Zainul Arifin Aliana, Latifah Ratnawati, Suhardi, Soedjiono Martojo.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993; Drs. K Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, serta Yusna (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Risalah penelitian ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Zaiunul Arifin Aliana dengan anggota Latifah Ratnawati, Suhardi, dan Soedjiono Martoyo dengan bimbingan Dr. Nangsari Ahmad sebagai konsultan.

Cukup banyak pihak yang telah ikut membantu penyelesaian penelitian ini. Dalam hal ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Siti Salamah Arifin, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada Dr. Nagsari Ahmad, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan kemudahan kepada tim dalam merampungkan penelitian ini dan Prof. Dr. Amran Halim, Rektor Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan izin kepada tim untuk mengumpulkan data di lapangan. Demikian pula halnya dengan Drs. Soewito Adjisoedarmo, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu, yang telah memberikan kemudahan kepada tim untuk mengumpulkan data di lapangan.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Buzakrio Mansur, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Muko-Muko Utara, para informan, serta berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu dalam risalah penelitian ini. Rasanya ucapan terima kasih ini tidaklah lengkap jika tidak disampaikan kepada Muslim M. Soleh Roni, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sriwijaya yang dengan semangat tinggi dan tanpa mengenal lelah telah membantu tim peneliti baik dalam mengolah data maupun dalam mengetik naskah risalah penelitian ini.

Kekurangsempurnaan hasil penelitian ini mungkin saja dijumpai, namun, tim yakin bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bukan saja kepada para penutur asli bahasa Muko-muko akan tetapi juga kepada pihak-pihak lain yang ingin mempelajari atau meneliti bahasa Muko-muko lebih lanjut.

Palembang, November 1989

Tim Peneliti
Zainul Arifin Aliana
Ketua

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	6
1.5 Korpus Data	6
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	7
2.1 Wilayah Pemakaian	7
2.2 Variasi Dialek	7
2.3 Jumlah Penutur Asli	10
2.4 Peran dan Kedudukan	11
2.5 Bahasa Tetangga	12
2.6 Tradisi Sastra	12
BAB III FONOLOGI	14
3.1 Fonem	14
3.1.1 Vokal	14

3.1.2 Konsonan	17
3.1.3 Diftong	27
3.2 Bagan dan Deskripsi Fonem	28
3.2.1 Vokal	28
3.2.2 Konsonan	34
3.2.3 Diftong	47
3.3 Distribusi Fonem	47
3.3.1 Distribusi Vokal	50
3.3.2 Distribusi Konsonan	58
3.4 Deret Vokal	59
3.5 Deret Konsonan	61
3.6 Gugus Konsonan	61
3.7 Ciri Suprasegmental	63
3.8 Pola Suku Kata	
3.9 Korespondensi Bunyi Bahasa Muko-muko dengan Bahasa Indonesia/Melayu	65
 BAB IV MORFOLOGI	 71
4.1 Kategori Kata	71
4.1.1 Verba	71
4.1.2 Nomina	74
4.1.3 Adjektiva	77
4.1.4 Adverbial	79
4.1.5 Pronomina	81
4.1.5.1 Pronomina Persona	81
4.1.5.2 Pronomina Penunjuk	84
4.1.5.3 Pronomina Penanya	86
4.1.6 Numeralia	89
4.1.6.1 Numeralia Pokok	89
4.1.6.2 Numeralia Tingkat	91
4.1.7 Kata Tugas	93
4.1.7.1 Preposisi	93
4.1.7.2 Konjungsi	95
4.1.7.3 Interjeksi	96
4.1.7.4 Artikel	98
4.1.7.5 Partikel	98
4.2 Morfem	98
4.3 Proses Morfemik	99
4.3.1 Afiksasi	99
4.3.1.1 Prefiks	99

4.3.1.2 Sufiks	105
4.3.1.3 Infiks	108
4.3.1.4 Gabungan Afiks	109
4.3.2 Reduplikasi	111
4.3.2.1 Bentuk Reduplikasi	111
4.3.2.1.1 Reduplikasi Sebagian	112
4.3.2.1.2 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks: Tipe R-8 ([D] + R) [sa- -nya])	115
4.3.2.1.3 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem: Tipe R-9 ([D] + R perf)	115
4.3.2.2 Makna Reduplikasi	116
4.3.2.2.1 Makna Gramatikal	116
4.3.2.2.2 Makna Nongramatikal	119
4.3.3 Komposisi	120
4.3.3.1 Gabungan Nomina + Nomina	121
4.3.3.2 Gabungan Nomina + Verba	121
4.3.3.3 Gabungan Nomina + Adjektiva	122
4.3.3.4 Gabungan Verba + Nomina	122
4.3.3.5 Gabungan Adjektiva + Nomina	123
4.3.3.6 Gabungan yang Salah Satu Unsurnya Berupa Morfem Unik	124
4.4 Peristiwa Morfofonemik	125
4.4.1 Peristiwa Morfofonemik pada Prefiksasi	126
4.4.1.1 Morfofonemik <i>N-</i>	126
4.4.1.2 Morfofonemik <i>ba-</i>	129
4.4.1.3 Morfofonemik <i>paN-</i>	129
4.4.2 Peristiwa Morfofonemik pada Sufiksasi	131
4.5 Fungsi dan Arti Afiks	133
4.5.1 Prefiks <i>N-</i>	133
4.5.2 Prefiks <i>ba-</i>	135
4.5.3 Prefiks <i>di-</i>	138
4.5.4 Prefiks <i>ka-</i>	139
4.5.5 Prefiks <i>ta-</i>	139
4.5.6 Prefiks <i>paN-</i>	141
4.5.7 Prefiks <i>sa-</i>	143
4.5.8 Sufiks <i>-an</i>	144
4.5.9 Sufiks <i>-nyo</i>	146
4.5.10 Infiks <i>-ar-, -al-, -am-</i>	146
4.5.11 Gabungan <i>ka-...-an</i>	147

4.5.12 Gabungan <i>ba-...-an</i>	148
4.5.13 Gabungan <i>paN-...-an</i>	148
BAB V KESIMPULAN	149
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	153
Lampiran 1 Peta Daerah Penelitian	153
Lampiran 2 Peta Bahasa di Propinsi Bengkulu	154
Lampiran 3 Daftar Kosa Kata Dasar	155

DAFTAR ISI

1	Halaman	
1	Daftar Isi	1
2	Daftar Isi	2
3	Daftar Isi	3
4	Daftar Isi	4
5	Daftar Isi	5
6	Daftar Isi	6
7	Daftar Isi	7
8	Daftar Isi	8
9	Daftar Isi	9
10	Daftar Isi	10
11	Daftar Isi	11
12	Daftar Isi	12
13	Daftar Isi	13
14	Daftar Isi	14
15	Daftar Isi	15
16	Daftar Isi	16
17	Daftar Isi	17
18	Daftar Isi	18
19	Daftar Isi	19
20	Daftar Isi	20
21	Daftar Isi	21
22	Daftar Isi	22
23	Daftar Isi	23
24	Daftar Isi	24
25	Daftar Isi	25
26	Daftar Isi	26
27	Daftar Isi	27
28	Daftar Isi	28
29	Daftar Isi	29
30	Daftar Isi	30
31	Daftar Isi	31
32	Daftar Isi	32
33	Daftar Isi	33
34	Daftar Isi	34
35	Daftar Isi	35
36	Daftar Isi	36
37	Daftar Isi	37
38	Daftar Isi	38
39	Daftar Isi	39
40	Daftar Isi	40
41	Daftar Isi	41
42	Daftar Isi	42
43	Daftar Isi	43
44	Daftar Isi	44
45	Daftar Isi	45
46	Daftar Isi	46
47	Daftar Isi	47
48	Daftar Isi	48
49	Daftar Isi	49
50	Daftar Isi	50
51	Daftar Isi	51
52	Daftar Isi	52
53	Daftar Isi	53
54	Daftar Isi	54
55	Daftar Isi	55
56	Daftar Isi	56
57	Daftar Isi	57
58	Daftar Isi	58
59	Daftar Isi	59
60	Daftar Isi	60
61	Daftar Isi	61
62	Daftar Isi	62
63	Daftar Isi	63
64	Daftar Isi	64
65	Daftar Isi	65
66	Daftar Isi	66
67	Daftar Isi	67
68	Daftar Isi	68
69	Daftar Isi	69
70	Daftar Isi	70
71	Daftar Isi	71
72	Daftar Isi	72
73	Daftar Isi	73
74	Daftar Isi	74
75	Daftar Isi	75
76	Daftar Isi	76
77	Daftar Isi	77
78	Daftar Isi	78
79	Daftar Isi	79
80	Daftar Isi	80
81	Daftar Isi	81
82	Daftar Isi	82
83	Daftar Isi	83
84	Daftar Isi	84
85	Daftar Isi	85
86	Daftar Isi	86
87	Daftar Isi	87
88	Daftar Isi	88
89	Daftar Isi	89
90	Daftar Isi	90
91	Daftar Isi	91
92	Daftar Isi	92
93	Daftar Isi	93
94	Daftar Isi	94
95	Daftar Isi	95
96	Daftar Isi	96
97	Daftar Isi	97
98	Daftar Isi	98
99	Daftar Isi	99
100	Daftar Isi	100

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

	Halaman
Tabel 1 Pasangan Minimal dan/atau Pasangan Bersamaan Fonem Vokal	15
Tabel 2 Pasangan Minimal dan/atau Pasangan Bersamaan Fonem Konsonan	17
Tabel 3 Distribusi Vokal	48
Tabel 4 Distribusi Fonem Konsonan	50
Tabel 5 Deret Vokal Bahasa Muko-muko	58
Tabel 6 Deret Konsonan Bahasa Muko-muko	60
 Bagan 1 Fonem Vokal	 28
Bagan 2 Fonem Konsonan	34
Bagan 3 Diftong	45
Bagan 4 Pronomina Persona	81

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

[...]	lambang fonetis
/.../	lambang fonemis
{...}	lambang morfem yang mengapit bentuk gramatikal
<...>	lambang grafem
—	unsur bahasa asing atau bahasa Muko-muko
==	unsur bahasa Muko-muko yang meminta perhatian
ˈ	aksen
'...'	lambang makna
-----	dari ... ke ...
:	menandai arah proses penurunan kata
*	menandai bentuk yang tidak gramatikal
q	lambang bunyi hambat-glotal tak bersuara
k	lambang bunyi hambat-velar tak bersuara
r	lambang bunyi getar-alveolar bersuara
gh	lambang bunyi getar-palatal bersuara
e	lambang bunyi vokal sedang-depan ([e] pepet)
E	lambang bunyi vokal tengah-sedang ([e] taling)

Singkatan

D	dasar
E	reduplikasi
R perf	reduplikasi dengan perubahan fonem

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Muko-muko adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi. Bahasa ini terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu, mencakup dua kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Muko-muko Utara dan (2) Kecamatan Muko-muko Selatan.

Sebagai lambang identitas kebudayaan daerah, bahasa Muko-muko perlu dibina dan dikembangkan. Penelitian terhadap struktur fonologi dan morfologi bahasa Muko-muko ini merupakan langkah awal usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Muko-muko.

Hasil penelitian mengenai bahasa Muko-muko sepanjang yang diketahui tim peneliti belum ada. Oleh karena itu, data dan informasi yang menyangkut (1) latar belakang sosial budaya bahasa Muko-muko dan (2) struktur fonologi dan morfologi bahasa Muko-muko ini belum diperoleh. Dalam kaitan ini, penelitian ini berusaha menjawab masalah itu. Hasil penelitian ini jika dipublikasikan mungkin dapat digunakan oleh orang yang berminat mempelajari dan memperdalam penggalan bahasa Muko-muko.

Dalam kaitannya dengan pengembangan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah tertentu telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit, antara lain, melalui kosakata, istilah, dan ungkapan. Sehubungan dengan itu, bahasa Muko-muko mungkin termasuk salah satu bahasa daerah yang dapat memberikan sumbangan seperti itu.

bangan bagi pemerintah untuk menyusun kebijaksanaan dalam menentukan apakah sebaiknya di kelas-kelas permulaan sekolah dasar dipakai bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Sebagai bagian dari keseluruhan penelitian bahasa-bahasa daerah di wilayah Nusantara, hasil penelitian ini akan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengkaji hubungan dan perbandingan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat pula memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu bahasa umum, terutama ilmu bahasa perbandingan.

Seperti sudah dikemukakan di atas, penelitian terhadap bahasa Muko-muko ini belum pernah dilakukan. Dengan perkataan lain, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang pertama kalinya.

1.1.2 *Masalah*

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah belum adanya data dan informasi mengenai latar belakang sosial budaya dan struktur fonologi dan morfologi bahasa Muko-muko.

Aspek-aspek yang diteliti mencakup (1) latar belakang sosial budaya, (2) struktur fonologi, dan (3) struktur morfologi.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang sosial budaya dan struktur fonologi dan morfologi bahasa Muko-muko. Dari deskripsi itu diharapkan diperoleh informasi yang sah mengenai latar belakang sosial budaya dan struktur fonologi dan morfologi bahasa ini.

Deskripsi mengenai latar belakang sosial budaya mencakup (1) wilayah pemakaian, (2) variasi dialek, (3) jumlah penutur asli, (4) peran dan kedudukan, (5) bahasa tetangga, dan (6) tradisi sastra bahasa Muko-muko.

Deskripsi mengenai struktur fonologi mencakup (1) fonem segmental, (2) fonem suprasegmental, dan (3) distribusi fonem segmental.

Deskripsi mengenai struktur morfologi mencakup (1) morfem (seperti ujud morfem dan jenis morfem), (2) kategori kata, (3) proses morfologik (afiksasi, reduplikasi, dan komposisi), (4) konstruksi morfologik, dan (5) proses morfofonemik.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Artinya, konsep-konsep yang dirujuk terutama didasarkan pada konsep-konsep linguistik struktural. Misalnya, cara-cara pengumpulan data serta pengolahannya, analisis bentuk, identifikasi unsur-unsur bermakna, klasifikasi unsur-unsur bermakna, dan penentuan artinya dilakukan dengan memakai prosedur yang biasa ditempuh oleh para ahli bahasa struktural. Oleh karena penelitian ini pada dasarnya mendeskripsikan struktur fonologi dan morfologi, maka konsep-konsep linguistik struktural yang dirujuk adalah konsep-konsep yang berkaitan dengan kedua aspek itu.

a. *Fonologi*

Fonologi dapat didefinisikan sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal (*minimal differences*) antara ujaran-ujaran dan perbedaan minimal tersebut selalu terdapat dalam kata sebagai "konstituen" (yaitu suatu bagian ujaran) (Verhaar, 1982:36). Verhaar memberikan contoh pada pasangan kata *lupa* dan *rupa*. Pada pasangan kata itu terdapat bunyi [l] dan [r] yang berposisi, dan masing-masing bunyi itu disebut sebagai fonem /l/ dan /r/. Teknik pasangan minimal seperti ini akan digunakan dalam menemukan fonem-fonem bahasa Muko-muko.

Di samping menggunakan pasangan minimal, jika perlu akan digunakan pula pasangan bersamaan. Dalam bahasa Serawai, misalnya, terdapat pasangan kata *itam* 'hitam' dan *utan* 'hutan'. Dari pasangan kata ini ditemukan adanya fonem /i/ dan /u/. Pasangan kata seperti inilah yang disebut dengan pasangan bersamaan (lihat Aliana, 1979:7).

Samsuri (1983:135) menjelaskan bahwa peranan aspek-aspek prosodi, yaitu tekanan, nada, panjang, dan jeda tidak boleh dilupakan. Pada setiap bahasa, jeda biasanya merupakan ciri pembeda, menjadi suatu fonem, sehingga dapat dikatakan bahwa jeda itu dapat dianggap suatu hal universal. Dalam kaitan itu, penelitian ini berusaha menemukan fonem-fonem suprasegmental di samping fonem-fonem segmental bahasa Muko-muko.

b. *Morfologi*

Morfologi adalah "bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-per-

ubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata" (Ramlan, 1983:2). Dari konsep dasar ini jelas agaknya bahwa morfologi menyelidiki persoalan morfem dan kata. Yang dimaksud dengan morfem adalah "satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya" (Ramlan, 1983:26). Morfem dapat diketahui melalui prosedur pengenalan morfem. "Pengenalan morfem-morfem itu dilakukan dengan membanding-bandingkan bagian-bagian yang berulang, dan dengan mengadakan substitusi" (Samsuri, 1982:171). Misalnya, pada *mencari*, *mendapat*, dan *mencoba* terdapat bagian *meN-* yang berulang yang mempunyai makna yang sama, yaitu 'melakukan perbuatan'. Bagian-bagian yang dapat disubstitusikan itu disebut *di dalam konteks* (Samsuri, 1982:171).

Morfem mempunyai ujud "yang terdiri atas unsur-unsur yang diwakili oleh huruf-huruf yaitu tiada lain ialah fonem-fonem" (Samsuri, 1982:182). Misalnya, *meN-*, *-i*, *jalan*, *tulis*, dan *amat*.

Selain itu, jenis-jenis morfem dapat ditentukan oleh dua macam kriteria, yaitu secara hubungan dan secara distribusi. Secara hubungan terbagi atas hubungan struktur dan hubungan posisi. Secara hubungan struktur maksudnya unsur-unsur morfem ini merupakan penambahan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1982:186). Misalnya, urutan-urutan morfem /kain/, /adik/, /nya/, /kotor/. Secara hubungan posisi terdapat sisipan, dan yang bersifat simultan (Samsuri, 1982:187). Yang bersifat urutan, yaitu posisi morfem yang satu terdapat sesudah yang lain. Misalnya, /mem/ + /bagi/ + /kan/ dan /di/ + /beli/ + /kan/. Yang bersifat sisipan, yaitu posisi morfem sisipan terletak sesudah konsonan pertama dari bentuk dasar. Misalnya,

<i>getar</i> + /em/	→ <i>gemetar</i>
<i>tunjuk</i> + /el/	→ <i>teunjuk</i>

Jenis morfem-morfem simultan, yaitu morfem-morfem yang diberikan secara serentak pada bentuk dasar. Misalnya, morfem /ke-...-an/ pada kata /kehujan/, /kemalaman/, /kesehatan/. Dari segi distribusi, morfem-morfem terbagi atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat diucapkan tersendiri (Samsuri, 1982); atau satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri (Ramlan, 1983:23). Misalnya, *rumah*, *dinding*, *kayu*. Morfem ini diberi nama *akar*. Sedangkan morfem terikat, yaitu morfem-morfem yang tak pernah di dalam bahasa yang wajar diucapkan tersendiri (Samsuri, 1982); atau satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sen-

diri, melainkan selalu terikat pada satuan lain (Ramlan, 1983). Misalnya, /ter-/ , /di-/ , /-i/ , /-kan/. Morfem ini bernama afiks. Di samping itu, ada bentuk-bentuk yang tak pernah diucapkan tersendiri, melainkan selalu dengan salah satu imbuhan atau lebih (Samsuri, 1982); atau satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas (Ramlan, 1983). Misalnya, /juang/, /temu/, /tawa/, morfem ini disebut *pokok kata*.

Istilah 'kata' merujuk pada konsep "satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata" (Ramlan, 1983:28).

Berdasarkan struktur sintaksis, *pengkategorian kata* (baik yang menyangkut makna konsep maupun jenis) akan merujuk kepada Moeliono dan kawan-kawan (1988) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Menurut Moeliono dan kawan-kawan, dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori utama, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial. Di samping itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan *kata tugas* yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya, *preposisi* (atau kata depan), *konjungsi* (atau kata sambung), dan *partikel*.

Kata-kata dapat dibentuk dengan cara menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Pembentukan kata-kata seperti itu disebut proses morfologik (Samsuri, 1982; Ramlan, 1983). Proses morfologik ini dapat dilakukan dengan cara (1) pembubuhan afiks atau afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan atau komposisi.

Kata dapat juga dibentuk melalui bentukan yang mungkin merupakan morfem tunggal atau gabungan antara morfem yang lain. Bentuk seperti ini disebut konstruksi morfologis. Bentuk yang merupakan morfem tunggal disebut konstruksi sederhana sedangkan yang merupakan gabungan antara morfem disebut konstruksi rumit (Samsuri, 1982:195).

Proses yang dapat terjadi dalam pembentukan kata-kata adalah proses morfofonemik. Dalam proses ini terjadi perubahan-perubahan fonem sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem yang lain. Dalam banyak bahasa, proses morfofonemik yang terjadi dapat berupa (1) perubahan fonem, (2) penambahan fonem, dan (3) penghilangan fonem.

Metode dan teknik penelitian ini berpedoman kepada metode linguistik yang dikemukakan Sudaryanto (1982). Berikut akan dijelaskan (1) metode pengumpulan data dan (2) teknik analisis data.

Dalam pengumpulan data digunakan metode penyimakan dan metode kontak yang dilaksanakan dalam ujud teknik (1) berpartisipasi sambil menyimak, (2) percakapan langsung atau bersemuka, (3) perekaman, dan (4) pencatatan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam pita dengan kaset-kaset sebanyak lebih kurang 10 buah. Selain itu, data dicatat pada instrumen yang telah disiapkan. Dalam pengumpulan data ini dilibatkan sejumlah penutur asli bahasa Muko-muko.

Data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan teknik distribusi dan dengan cara (1) delasi (substitusi), (2) ekstensi, (3) interupsi, (4) permutasi, dan (5) parafrase.

1.5 Korpus Data

Korpus data penelitian ini didasarkan pada informasi yang diberikan oleh sejumlah penutur asli bahasa Muko-muko. Dalam hal ini diambil salah satu dialek geografis (dialek Muko-muko Utara) yang menurut keterangan para penutur asli merupakan dialek bahasa Muko-muko yang dianggap asli. Para penutur yang dipilih itu adalah mereka yang telah berumur 25 tahun ke atas, sehat jasmani dan rohani, tidak berkelainan dalam pengucapan, dan belum banyak dipengaruhi bahasa lain.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Wilayah Pemakaian

Bahasa Muko-muko dipakai oleh sebagian masyarakat dalam wilayah Kecamatan Muko-muko Utara dan Kecamatan Muko-muko Selatan di Propinsi Bengkulu. Ibukota Kecamatan Muko-muko Utara adalah Muko-muko dan Kecamatan Muko-muko Selatan adalah Ipuh. Kecamatan Muko-muko Utara dan Kecamatan Muko-muko Selatan terdiri dari beberapa dusun, yaitu di Kecamatan Muko-muko Utara 39 buah dan di Kecamatan Muko-muko Selatan 30 buah.

Di dalam wilayah Kecamatan Muko-muko Utara dan Kecamatan Muko-muko Selatan, di samping bahasa Muko-muko, terdapat pula bahasa Jawa dan bahasa Kerinci. Bahasa Jawa dipakai oleh transmigran yang berasal dari Jawa. Bahasa Kerinci dipakai di dusun Sungai Ipuh, Pondok Baru, dan Sungai Jarinjing Kecamatan Muko-muko Utara.

Batas wilayah pemakai bahasa Muko-muko adalah dusun Pondok Suguh di Selatan, dan dusun Lubuk Pinang di Utara.

2.2 Variasi Dialek

Bahasa Muko-muko boleh dikatakan tidak banyak mengenal variasi dialek. Dialek yang agak berbeda hanyalah dialek Muko-muko Utara dan dialek Muko-muko Selatan. Penamaan kedua macam dialek ini didasarkan atas wilayah pemakaiannya: dialek Muko-muko Utara terdapat dalam wilayah Kecamatan Muko-muko Utara dan dialek Muko-muko Selatan terdapat dalam wilayah Kecamatan

Muko-muko Selatan. Para informan bahasa Muko-muko, baik yang berasal dari Kecamatan Muko-muko Utara maupun yang berasal dari Kecamatan Muko-muko Selatan mengemukakan bahwa bahasa Muko-muko yang terdapat dalam wilayah kecamatan itu agak berbeda.

Sasaran penelitian ini adalah bahasa Muko-muko dialek Muko-muko Utara. Pilihan jatuh pada dialek Muko-muko Utara berdasarkan beberapa pertimbangan berikut. a) *Status Dialek*. Berdasarkan kriteria ini, baik informan yang berasal dari Kecamatan Muko-muko Utara maupun yang berasal dari Kecamatan Muko-muko Selatan sama-sama berpendapat bahwa bahasa Muko-muko dianggap "asli" adalah bahasa Muko-muko Utara. Pendapat ini bukan tanpa alasan. Menurut mereka, nenek moyang Muko-muko ketika pertama kali menapak di Muko-muko zaman dahulu adalah di kota Muko-muko sekarang, yaitu di ibukota Kecamatan Muko-muko Utara. Dari situ lah keturunan orang Muko-muko itu baru menyebar ke daerah-daerah lainnya. b) *Jumlah Penutur*. Buku *Penduduk Propinsi Bengkulu Akhir 1987* yang diterbitkan oleh Kantor Statistik Propinsi Bengkulu tahun 1988 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Muko-muko Utara sebanyak 37.031 orang dan Kecamatan Muko-muko Selatan sebanyak 29.587 orang. Di Kecamatan Muko-muko Utara sebanyak 14.558 orang penduduk berbahasa Jawa, yaitu para transmigran dari Jawa dan 2.277 orang berbahasa Kerinci yang bertempat tinggal dalam tiga buah desa. Dari data ini dapat diperkirakan jumlah penutur asli bahasa Muko-muko sebanyak 20.000 orang. Di Kecamatan Muko-muko Selatan, terdapat pula penduduk yang berbahasa Jawa sebanyak 10.068 orang, yaitu para transmigran dari Jawa. Oleh karena itu, di dalam Kecamatan Muko-muko Selatan diperkirakan para penutur asli bahasa Muko-muko itu sebanyak 19.000 orang. Berdasarkan perkiraan ini, maka jelaslah bahwa jumlah penutur asli bahasa Muko-muko dialek Muko-muko Utara lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penutur asli Muko-muko dialek Muko-muko Selatan. c) *Pengaruh Luar*. Dari kriteria ini tampaknya bahasa Muko-muko dialek Muko-muko Utara lebih sedikit mendapat pengaruh luar. Dilihat dari mobilitas penduduk, misalnya, mobilitas penduduk di Kecamatan Muko-muko Utara lebih sedikit dibandingkan dengan mobilitas penduduk di Kecamatan Muko-muko Selatan sebab peluang mobilitas penduduk itu lebih banyak kemungkinannya di Kecamatan Muko-muko Selatan. Dilihat dari luasnya wilayah, Kecamatan Muko-muko Selatan jauh lebih luas dibanding-

kan dengan Muko-muko Utara. Kecamatan Muko-muko Utara luasnya ialah 1.564 km² sedangkan Kecamatan Muko-muko Selatan luasnya ialah 2.472,70 km². Oleh karena itu, dalam penempatan transmigran baru dari Jawa, misalnya, tampaknya sekarang ini kecenderungannya lebih banyak ditempatkan di Kecamatan Muko-muko Selatan sebab daerah itu masih jarang penduduknya.

Untuk menentukan perbedaan dan persamaan kedua dialek bahasa Muko-muko itu, digunakan instrumen pengumpul data berupa daftar 200 kosakata dasar Swadesh (lihat Lampiran 3). Dari daftar 200 kata itu tampak bahwa kosakata yang berbeda terbatas pada kata-kata berikut.

Utara	Selatan	Arti
1. /kamun/	/toboh/	'kamu' (jamak)
2. /kito/	/awaq/	'kita'
3. /iño/	/beliau/	'beliau'
4. /napo/	/moideq/	'mengapa'
5. /ungeh/	/bughun/	'burung'
6. /kuyuen/	/sipuk/	'siput'
7. /iceq/	/isi/	'isi'
8. /susun/	/ocot/	'susu'
9. /pasi/	/kesik/	'pasir'
10. /uda/	/kakaq lanar/	'kakek' (laki-laki)
11. /one, ayuq/	/kakakq tino/	'kakak perempuan'
12. /paman/	/metuo/	'saudara ibu'

Selanjutnya, beberapa kosakata tampak pula ada yang bervariasi secara fonetis. Misalnya, kata *aban* bervariasi dengan *kaban* 'kami', *sepo* bervariasi dengan *siapo* 'siapa', dan *gimau* dengan *imau* 'hari-mau'.

Mengenai variasi fonetis itu ada beberapa hubungan perubahan bunyi yang memperlihatkan kecenderungan yang teratur. *Pertama*, bunyi [-it] pada akhir kata dalam dialek Utara berubah menjadi [-ik] dalam dialek Selatan seperti pada kata *kulit* (Utara) dan *kulik* (Selatan) 'kulit', *gigit* (Utara) dan *gigik* (Selatan). *Kedua*, bunyi [r] pada posisi tengah dalam dialek Utara berubah menjadi [gh] dalam dialek Selatan seperti tampak pada kata *perut* (Utara) dan

peghut (Selatan) 'perut', *Utaro* (Utara) dan *Utagho* (Selatan) 'Utara', *Barat* (Utara) dan *Baghat* (Selatan) 'Barat'. *Ketiga*, bunyi [g] pada posisi awal dalam dialek Utara cenderung berubah menjadi [gh] dalam dialek Selatan seperti tampak pada kata *gatieng* (Utara) dan *ghatieng* (Selatan) 'ranting', *gambut* (Utara) dan *ghambuq* (Selatan) 'rambut', *gabo* (Utara) dan *ghabo* (Selatan) 'raba', *giang* (Utara) dan *ghiang* (Selatan) 'riang'. *Keempat*, bunyi [-ut] pada posisi akhir dalam dialek Utara cenderung berubah menjadi [-uq] dalam dialek Selatan seperti tampak pada *gambut* (Utara) dan *ghambuq* (Selatan), *lutut* (Utara) dan *lutuq* (Selatan) 'lutut'.

Selanjutnya bahasa Muko-muko tidak mempunyai tingkat-tingkat bahasa dalam pengertian bahwa di dalam bahasa ini tidak ada perbedaan pemakaian bahasa menurut kelas masyarakat. Memang dalam berbicara dengan orang tua, anak muda dengan sendirinya menerapkan nada bahasa dan kosakata yang lebih halus daripada yang diterapkannya bila dia berbicara dengan orang seusia atau lebih muda yang bersangkutan. Namun, peristiwa tutur semacam itu tidak dapat dipandang sebagai penggambaran bahasa tinggi, sedang, atau rendah.

2.3 Jumlah Penutur Asli

Secara geografis, bahasa Muko-muko terdapat di dalam wilayah Kecamatan Muko-muko Utara dan Kecamatan Muko-muko Selatan di Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu. Jumlah penduduk kedua kecamatan itu adalah 66.618 orang menurut herregistrasi penduduk Propinsi Bengkulu akhir tahun 1987. Namun, tidaklah semua penduduk itu penutur asli bahasa Muko-muko karena di dalam kedua kecamatan itu ada pula penutur asli bahasa Jawa dan bahasa Kerinci.

Dari 66.618 orang itu, jumlah penutur asli bahasa Muko-muko diperkirakan 48.900 orang dengan perkiraan 20.000 orang penutur asli yang bertempat tinggal di Kecamatan Muko-muko Utara dan 19.000 orang di Kecamatan Muko-muko Selatan.

Kemudian, menurut para keterangan informan penutur asli bahasa Muko-muko yang bertempat tinggal di luar kedua kecamatan itu (terutamanya di Kotamadya Bengkulu) diperkirakan 500 orang. Dengan demikian, maka jumlah penutur asli bahasa Muko-muko

diperkirakan 50.000 orang pada akhir tahun 1987. Pada tahun 1989 ini jumlah penutur asli itu akan banyak berbeda dengan jumlah penutur asli pada akhir tahun 1987 itu.

2.4 Peran dan Kedudukan

Berdasarkan data yang terkumpul dapat dikatakan bahwa bahasa Muko-muko pada umumnya berfungsi sebagai bahasa pergaulan saja. Bahasa Muko-muko dipakai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari pada suasana tidak resmi. Pada upacara perkawinan, rapat umum, dan khotbah di masjid, dan upacara lainnya orang Muko-muko biasanya menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur-campur dengan bahasa Muko-muko. Sedangkan di kantor-kantor pemerintah, di sekolah-sekolah, dan pada suasana resmi yang dipakai adalah bahasa Indonesia, tetapi pada suasana tidak resmi yang sering dipakai ialah bahasa Muko-muko. Para pejabat dan guru sekolah yang berasal dari daerah lain mula-mula menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam waktu singkat mereka juga menggunakan bahasa Muko-muko dalam situasi tidak resmi.

Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia, walaupun demikian, di kelas-kelas permulaan sekolah dasar sering pula guru yang berasal dari daerah Muko-muko menggunakan bahasa Muko-muko dalam menyajikan bahan pelajaran.

Di pasar dan kalangan pada umumnya digunakan bahasa Muko-muko antaranggota masyarakat Muko-muko, sedangkan antarmasyarakat yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda dipakai bahasa Muko-muko yang dicampur-campur dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa bahasa Muko-muko pada umumnya berperan atau berfungsi sebagai bahasa pergaulan saja, bukan sebagai bahasa resmi atau bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya, bahasa Muko-muko mempunyai kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat penuturnya. Bahasa Muko-muko dipandang sebagai lambang identitas daerah yang menimbulkan rasa bangga bagi masyarakat penutur bahasa ini. Para informan mengemukakan bahwa orang Muko-muko hampir tidak pernah

menggunakan bahasa lain kalau dia berjumpa dengan orang sederahnya walaupun, misalnya, orang itu telah berpuluh-puluh tahun merantau ke negeri orang. Jika orang itu menggunakan bahasa lain, bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain, misalnya, maka orang itu dianggap sebagai orang yang sombong. Di samping itu, jika orang dari daerah lain dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Muko-muko, dengan penduduk setempat, mereka merasa senang dan merasa bangga.

2.5 Bahasa Tetangga

Dengan adanya komunikasi masyarakat penutur suatu bahasa dengan masyarakat penutur bahasa lain biasanya bahasa-bahasa itu saling mempengaruhi, terutama bahasa-bahasa yang berdekatan letaknya atau yang bertetangga. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bahasa Muko-muko berikut ini dikemukakan semua bahasa yang bertetangga dengan bahasa Muko-muko. Bahasa-bahasa yang bertetangga dengan bahasa Muko-muko adalah sebagai berikut:

- (a) di sebelah Utara dengan bahasa Minang;
- (b) di sebelah Selatan dengan bahasa Pekal; dan
- (c) di sebelah Timur dengan bahasa Kerinci dan bahasa Jawa.

Di sebelah Barat tidak bertetangga dengan bahasa lain karena sebelah Barat Muko-muko berbatasan dengan Samudera Indonesia.

2.6 Tradisi Sastra

Sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya secara lisan. Istilah ini mengacu pada tipe sastra yang sudah tua usianya, dengan gaya tradisional tanpa nama pengarangnya, yang isinya menakjubkan serta menggambarkan suatu produk masyarakat yang belum mengenal tulisan. Sastra lisan Muko-muko juga mencerminkan pengertian yang dikemukakan di atas, yakni sastra yang penyebarannya secara lisan, yang sudah tua usianya, anonim dan menggambarkan produk masyarakat Muko-muko pada masa lampau.

Sastra lisan Muko-muko ada yang diungkapkan dalam bentuk prosa dan ada pula yang diungkapkan dalam bentuk puisi.

Sastra lisan Muko-muko dalam bentuk prosa yang masih hidup

sampai sekarang antara lain cerita *Dendam Tajelo*, *Unggeh Bemban*, *Gadiah Basanai*, *Jodah Sarabing*, dan *Bujang Tuo*. Ringkasan salah satu cerita itu dikemukakan di bawah ini.

Jodah Serabing

Seorang ibu membuat kue untuk suaminya pada malam hari. Pada malam itu, salah seorang anaknya bangun dan meminta kue itu kepada ibunya. Sang ibu memberikan kue itu kepada anaknya dan berpesan supaya jangan memberi tahu anak-anaknya yang lain. Tetapi, anak itu memberitahukan hal itu kepada saudara-saudaranya. Kemudian, anak-anak itu satu demi satu bangun dan meminta kue itu kepada ibunya sehingga kue itu habis. Akhirnya, sang suami tidak mendapat bagian.

Kemudian, contoh sastra lisan Muko-muko dalam bentuk puisi dikemukakan berikut ini.

Pilih-pilih tempat ban manding

Kasatu teluq kaduo tenang

Ka duduk taman tupian

Alung tasanda ka durian

Pilih-pilih tempat ban jading

Kasatu Elos kaduo senang

*Namboa orang buruq ka kaban
jangan*

Isuq manyesa kemudian

Biriq-biriq terbang ka Manan

Inggap di kota Maleoboro

Daghing niniq sampai ka maman

Kining turun pulo pada beliau ko

'Pilih-pilih tempat mandi'

'Kesatu teluk kedua tenang'

'Ka duduk taman tepian'

'Alu tersandar ke durian'

'Pilih-pilih tempat kau jadi'

'Kesatu bagus kedua senang'

'Namun orang buruk kepada-
mu jangan'

'Esok menyesal kemudian'

'Birik-birik terbang ke Manak'

'Hinggap di kota Maleoboro'

'Dari nenek sampai ke paman'

'Kini turun pula kepada beliau
ini'

BAB III FONOLOGI

3.1 Fonem

Dalam menemukan fonem-fonem bahasa Muko-muko teknik yang digunakan adalah teknik pasangan minimal dan teknik pasangan bersamaan. Berdasarkan kedua teknik itu, maka di dalam bahasa Muko-muko ditemukan lima buah fonem vokal dan 20 buah (dua puluh) buah fonem konsonan. Kelima buah fonem vokal itu adalah /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Sedangkan konsonan itu adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /q/, /c/, /j/, /gh/, /r/, /s/, /l/, /m/, /n/, /h/, /ŋ/, /w/, dan /y/.

3.1.1 *Vokal*

Perhatikanlah contoh pasangan minimal dan pasangan bersamaan kata-kata dalam tabel berikut.

TABEL 1
PASANGAN MINIMAL DAN/ATAU PASANGAN
BERSAMAAN FONEM VOKAL

Fonem vokal	Contoh pasangan minimal dan pasangan bersamaan		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/ - /i/		/lekueŋ/ 'cembung' /lakueŋ/ 'laku' /bakueŋ/ 'bangku' /bekueŋ/ 'be'u'	
/i/ - /u/	/ibeq/ 'bungkus' /ubeq/ 'obat' /ikeq/ 'ikat' /ukeq/ 'sampah' /idaŋ/ 'hidang' /udaŋ/ 'udang' /isaŋ/ 'insang' /usaŋ/ 'usang' /ipila/ 'giling' /upila/ 'upih'	/lapiq/ 'tikar' /lapuq/ 'lapuk' /kalieŋ/ 'kaling' /kalueŋ/ 'kalung' /palieŋ/ 'paling' /paluen/ 'gorong-gorang' /balien/ 'sumbang' /baluen/ 'paha' /cekik/ 'cekik' /cekuaq/ 'cui'	/kapi/ 'kapi' /kapu/ 'kapur'

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/e/-/o/		/kutiq/ 'pegang'	
		/kutuq/ 'kutuk'	
	/eloq/ 'elok'	/belo/ 'gawat'	
	/oloq/ 'bohong'	/bodo/ 'bodoh'	
		/seroŋ/ 'serong'	
		/soroŋ/ 'dorong'	
		/coreŋ/ 'coreng'	
		/coroŋ/ 'corong'	
/i/-/o/		/ciloq/ 'curi'	
		/coloq/ 'korek api'	
		/sikoq/ 'singkat'	
		/sokoq/ 'kopiah'	
		/silan/ 'silang'	
		/solon/ 'lebah'	

3.1.2 Konsonan

Perhatikan pula contoh pasangan minimal dan pasangan bersamaan kata-kata dalam vokal berikut.

TABEL 2
PASANGAN MINIMAL DAN/ATAU PASANGAN
BERSAMAAN FONEM KONSONAN

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/-/b/	/pariŋ/	/sipaŋ/	
	'pari'	'sepak'	
	/bariŋ/	/sibaŋ/	
	'bari'	'sisi'	
	/paku/	/tipuŋ/	
	'caŋkul'	'tepuŋ'	
	/baku/	/tibuŋ/	
	'bakul'	'timbun'	
	/pakay/		
	'pakai'		
	/bakay/		
	'baŋkai'		
	/petang/		
	'kemarin'		
	/betanŋ/		
	'bintang'		
	/patuŋ/		
	'patung'		
	/batuŋ/		
	'batu'		
	/patay/		
	'pantai'		
	/baday/		
	'badai'		

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/t/-/d/	/tuo/	/patay/	
	'tua'	'pantai'	
	/duo/	/baday/	
	'dua'	'badai'	
	/tulan/	/setun/	
	'tulang'	'Sabtu'	
	/dulan/	/sedun/	
	'talam'	'seduk'	
	/ta-a/	/setan/	
	'tangkal'	'stang'	
	/deka/	/sedan/	
	'dangkal'	'sedang'	
	/tagha/	/setan/	
	'tarah'	'setan'	
	/dagha/	/sedan/	
	'darah'	'sedan'	
	/tapo/		
	'mungkin'		
	/depo/		
	'depa'		
/k/-/g/	/tepeq/		
	'tempat'		
	/dekeq/		
	'dekat'		
	/kait/		
	'kait'		
	/gait/		
	'gait'		
	/kauen/		
	'terlalu busuk'		

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/k/-/q/	/gauɲ/ 'gaung'		
	/kajɲ/ 'kaji'		
/k/-/q/	/gajɲ/ 'gaji'		
		/sukun/ 'sukun'	/pak/ 'pak'
/c/-/j/		/suqun/ 'sukun'	/paq/ 'pak'
			/sak/ 'sak'
/c/-/j/			/saq/ 'kira-kira'
			/sok/ 'sok motor'
/c/-/j/	/cagɲɲ/ 'cari'	/baco/ 'baca'	/soq/ 'sombong'
	/jagɲɲ/ 'jari'	/bajo/ 'baja'	
/c/-/j/	/caɲaɲ/ 'buḳa'	/bacɲɲ/ 'alat tukang'	
	/caɲaɲ/ 'judes'	/bajɲɲ/ 'alat tukang'	
/c/-/j/	/caluɲ/ 'terasi'		
	/jaluɲ/ 'kesal'		

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/h/—/s/		/pihaq/ 'pihak' /pisaq/ 'selangkang' 'celana' /maha/ 'mahal' /maso/ 'masa'	
/gh/—/r/		/kaghan/ 'mencari ikan' /karan/ 'karang' /kughun/ 'kurung' /kurun/ 'baju kurung' /paghah/ 'banyak' /parah/ 'karet' /pagho/ 'para-para' /paro/ 'separoh'	
/l/—/r/	/lamo/ 'lama' /ramo/ 'kupu-kupu' /lupo/ 'lupa'	/baleh/ 'belas' /bereh/ 'buas' /kelaq/ 'nanti'	

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
	/rupo/ 'rupa' /lego/ 'lega' 'rego/ 'harga' /lekeq/ 'kental' /rekeq/ 'sekat'	/keghaq/ 'kerak' /balut/ 'balut' /barut/ 'barut' /belinj/ 'beli' /berinj/ 'tinju' /balienj/ 'sumbang' /barienj/ 'baring'	
/m/-/n/	/makan/ 'makan' /nakan/ 'ponakan' /maneh/ 'marah' /naneh/ 'nenas' /maq/ 'ibu' /naq/ 'nak'	/ameh/ 'emas' /aneh/ 'aneh'	
/ng/-/ny/	/njap/ 'tiruan bunyi' /ñap/ 'lenyap'	/berñaq/ 'bodoh' /baññaq/ 'banyak'	

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/-/t/	/ɲun/	/haŋo/	
	'dengung'	'pengap'	
	/ɲun/	/haŋo/	
	'hilang'	'hanya'	
	'tiba-tiba'		
	/ɲiŋ/	/iŋo/	
	'daging'	'kakak ipar'	
	/ɲiŋ/	/iŋo/	
	'hening'	'dia'	
	/ŋoq/	/aŋan/	
	'napas'	'angan'	
	/ŋoq/	/aŋam/	
	'tekan'	'anyam'	
		/aŋit/	
		'angit'	
		/aŋut/	
		'hanyut'	
	/paɲiŋ/	/sapuŋ/	
	'ikan pari'	'sapu'	
	/taɲiŋ/	/satuŋ/	
	'tari'	'satu'	
	/paŋhit/	/apiŋ/	
	'parit'	'api'	
	/taŋhiq/	/atiŋ/	
	'tarik'	'hati'	
	/paŋho/		
	'para-para'		
	/taŋho/		
	'watas'		
	/pijaq/		
	'pijak'		

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/—/k/	/tijaq/ 'jejak'		
	/putuih/ 'putus'		
	/tutuih/ 'pukul'		
	/palo/ 'kepala'		
	/kalo/ 'kalajengking'		
	/pulut/ 'pulut'		
	/kalut/ 'kalut'		
	/piku/ 'pikul'		
	/kiku/ 'kikuk'		
	/pikeq/ 'pikat'		
	/tikeq/ 'tingkat'		
	/puku/ 'pukul'		
	/tuku/ 'tungku'		
	/takoq/ 'tangkap'	/bata/ 'bantal'	/batut/ 'sangat keras'
	/kakoq/ 'daun sirih'	/baka/ 'sawah lebak'	/batuk/ 'batuk'

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/q/-/h/	/tupaq/	/batuq/	
	'cumpuk'	'batu'	
	/kupaq/	/bakun/	
	'membuka	'bakung'	
	kunci dengan		
	paksa'		
	/tapuq/		
	'tampuk'		
	/kapuq/		
	'kapuk'		
	/tapueŋ/		
	'tampung'		
	/kapueŋ/		
	'kampung'		
	'tulaq/		
	'tolak'		
	/kulaq/		
	'jenis ukuran'		
			/tanaq/
			'tanak'
			/tanah/
			'tanah'
			/lepeq/
			'lepat'
			/lepeh/
			'lepas'
			/lemaq/
			'enak'
			/lemah/
			'lemah'

Contoh pasangan kata

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/n/—/ñ/			/bueq/ 'buat'
			/buih/ 'buih'
	/namoq/	/kenaj/	
	'memasukkan'	'kenang'	
	/ñamoq/	/keñaj/	
	'nyamuk'	'kenyang'	
	/namo/	/tenan/	
	'nama'	'tanang'	
	/ñamo/	/keñaj/	
	'seimbang'	'kenyang'	
	/noq/	/buncij/	
	'diam'	'menyembunyi-	
		kan'	
	/nõq/	/buñij/	
	'menekan'	'bunyi'	
	/naq/	/ino/	
	'anak'	'hina'	
	/nãq/	/iño/	
	'menekan'	'dia'	
/n/—/ŋ/	/ŋasinj/		/malin/ 'pembaca'
	'mengasingkan diri'		
	/nasinj/		/malij/ 'curi'
	'nasi'		
	/nasan/		/dukun/ 'dukun'
	'perang mulut'		
	/ñasaj/		/dukun/ 'gendong'
	'kecanduan'		

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/w/-/y/	/nataŋ/ 'menatang'		/sukun/ 'sukun'
	/ŋataŋ/ 'mengangkat'		/sukun/ 'keturunan'
		/bawaŋ/ 'bawang'	
		/bayaŋ/ 'bayang'	
		/bawaq/ 'kulit'	
		/bayaq/ 'tumpah'	
		/lawāŋ/ 'pintu terowongan'	
		/layaŋ/ 'layang'	
		/lawan/ 'lawan'	
		/layan/ 'layan'	
		/sawaŋ/ 'sakit'	
		/sayan/ 'perasaan'	
		/nawaŋ/ 'menikahi'	
		/nayaŋ/ 'Senin'	
		/kawaŋ/ 'kawan'	

Fonem konsonan	Contoh pasangan kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/w/-/r/		/tayan/ 'tempat me- nempatkan lemang' (sandaran lemang)	
	/wo/ 'kakak'	/bawan/ 'bawang'	
	/roh/ 'ruh'	/baran/ 'barang'	
	/wayan/ 'wayang'	/bawaq/ 'bawa'	
	/rayun/ 'rayu'		
/y/-/r/		/bayan/ 'bayang'	
		/baran/ 'barang'	

3.1.3 Diftong

Dalam bahasa Muko-muko terdapat tiga buah bunyi yang merupakan diftong, yaitu /ay/, /aw/, dan /uy/. Bunyi /ay/ pada kata *bakai* 'bangkai', misalnya, adalah diftong karena [ai] pada suku kata *-kai* tidak dapat dipisahkan menjadi *ka-i* seperti halnya pada kata *kai* 'kail'. Pada kata *kai*, bunyi /ai/ bukanlah diftong melainkan deret vokal karena bunyi [i] membentuk suku kata tersendiri yaitu *-i* dan bunyi [a] merupakan bagian dari suku kata *ka-*. Jadi, baik bunyi [a] maupun bunyi [i] mendapat aksentuasi yang (hampir) sama.

Dengan kata lain, bunyi [a] dan [i] pada kata *kai* terdapat dalam suku kata yang berbeda. Sedangkan bunyi /ay/ pada kata *bakai* terdapat dalam satu suku kata, yaitu suku kata *-kai* (kata *bakai* terdiri atas dua suku kata, yaitu *ba-kai*).

Contoh lain adalah bunyi /aw/ pada kata *limau* 'jeruk'. Pada kata *limau* itu bunyi /aw/ adalah diftong karena [au] pada suku kata *-mau* tidak dapat dipisahkan menjadi *ma-u* seperti halnya pada kata *gau* 'gaul'. Pada kata *gau* itu bunyi /au/ bukanlah diftong melainkan deret vokal karena bunyi [u] membentuk suku kata tersendiri. Jadi, kata *gau* mempunyai suku kata: *ga-u*, sedangkan kata *limau* mempunyai suku kata: *li-mau*.

3.2 Bagan dan Deskripsi Fonem

3.2.1 Vokal

Vokal dalam bahasa Muko-muko dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

BAGAN 1 FONEM VOKAL

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan. Fonem ini mempunyai alofon [i] dan [I]. Fonem /i/ diucapkan sebagai [i] apabila terdapat pada suku kata buka dan juga mendapat aksan yang lebih berat daripada suku kata lain. Perhatikanlah contoh berikut.

<i>i-ko</i>	'ini'	/iko/	[i ¹ ko]
<i>i-nyo</i>	'dia'	/i ¹ no/	[i ¹ no]
<i>i-tam</i>	'hitam'	/itam/	[itam]
<i>bi-lo</i>	'kapan'	/bilo/	[bi ¹ lo]
<i>ki-ceq</i>	'bicara'	/kiceq/	[ki ¹ ceq]
<i>ji-leq</i>	'jilat'	/jileq/	[ji ¹ leq]
<i>ci-paq</i>	'sepak'	/cipaq/	[ci ¹ paq]
<i>pa-si</i>	'pasir'	/pasi/	[pa ¹ si]
<i>ka-pi</i>	'kafir'	/kapi/	[ka ¹ pi]
<i>pi-ki</i>	'pikir'	/piki/	[pi ¹ ki]

Dari contoh-contoh itu tampak bahwa pelafalan [i] terdapat pada suku kata buka, dan suku kata itu mendapat aksentuasi yang lebih berat daripada suku kata lain. Perhatikanlah pelafalan kata *iko* 'ini' dan *kapi* 'kafir' misalnya adalah suku terbuka. Kata *iko* pada contoh ini terdiri dari dua kata, yaitu *i* dan *ko*. Dalam hal ini *i* merupakan suku terbuka, dan dalam pelafalan kata *iko* suku *i* mendapat aksentuasi yang lebih berat dibandingkan dengan kata *ko*. Begitu juga halnya dengan kata *kapi*. Kata ini juga terdiri dari dua suku kata, yaitu *ka* dan *pi*. Suku kata *pi* merupakan suku kata terbuka, dan dalam pelafalan aksentuasi *pi* lebih berat dibandingkan dengan *ka*.

Fonem /i/ dilafalkan sebagai [I] jika terdapat pada suku kata tutup, dan suku itu tidak mendapat aksentuasi yang lebih berat dari suku lain. Perhatikanlah contoh berikut.

<i>se-pit</i>	'sempit'	/sepit/	[sɛpIt]
<i>ti-pih</i>	'tipis'	/tipih/	[tɪpIh]
<i>ku-tiq</i>	'pegang'	/kutiq/	[kɪtIq]
<i>ke-ci</i>	'kecil'	/keciq/	[kɛcIq]
<i>gi-git</i>	'gigit'	/gigit/	[gɪgIt]
<i>la-piq</i>	'tikar'	/lapiq/	[lɔpIq]

Dari contoh-contoh itu tampak bahwa pelafalan [I] terdapat pada suku tutup, dan suku kata itu tidak mendapat aksentuasi yang lebih berat dibandingkan dengan suku kata yang lain. Fonem /i/ pada kata *sempit* 'sempit', misalnya, dilafalkan sebagai [I], dan suku *pit* tidak mendapat tekanan yang lebih berat bila dibandingkan dengan suku *se*.

Fonem /i/ terdapat pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata pada sebuah kata dasar. Khusus mengenai fonem /i/ sebagai suku pertama pada kata *itung* 'itu' cenderung tidak dilafalkan apabila kata *itung* terdapat pada tengah atau akhir sebuah kalimat. Perhatikanlah contoh berikut.

- (1) *Batung tung dibueqnyo pabeguh.*
'Batu itu dijadikannya pemukul'.
- (2) *Daghing tading ughang tung tagoleq di sinan.*
'Dari tadi orang itu terbaring di situ'.
- (3) *Anaq tung sudah pacaq ngiceq.*
'Anak itu sudah lancar berbicara'.
- (4) *Keciq nian unggeh tung.*
'Kecil betul burung itu'.
- (5) *Onde kughuieh gadih tung.*
'Alangkah kurus gadis itu'.
- (6) *Sepo pabueq baku tung?*
'Siapa yang membuat bakul itu?'

Sebaliknya, fonem /i/ pada kata *itung* selalu dilafalkan apabila kata *itung* itu mengawali sebuah kalimat. Dengan kata lain kata *itung* tidak pernah mengalami penanggalan unsur menjadi *tung*. Kalimat seperti *Sepo tung?* 'Siapa itu?', misalnya, tidak pernah menjadi *Tung sepo* 'Itu siapa?'

Selain itu, fonem /i/ yang berfungsi sebagai suku pertama pada kata-kata yang bersuku dua (kecuali *itung*) tampaknya bersifat manasuka dalam pelafalannya baik kata yang berfonem /i/ itu terletak pada awal kalimat, tengah kalimat, maupun akhir kalimat. Kata seperti *inyo* 'dia', *ida* 'tidak', dan *iko* 'ini', misalnya, dapat dilafalkan sebagai [inyo], [idaq], dan [iko] dan dapat pula dilafalkan sebagai [nyo], [daq], dan [ko]. Perhatikanlah contoh berikut.

- (7a) *Inyo bauto ka siko.*
'Dia naik mobil ke sini.'
- (7b) *Bauto inyo ka siko.*
'Naik mobil dia ke sini.'
- (7c) *Bauto ka siko inyo.*
'Naik mobil ke sini dia.'

- (7d) **Nyo bauto ka siko.**
'Dia naik mobil ke sini.'
- (7e) **Bauto nyo ka siko.**
'Naik mobil dia ke sini.'
- (7f) **Bauto ka siko nyo.**
'Naik mobil ke sini dia.'
- (8a) **Idaq tatangueng gelaqnyo dusuen tung.**
'Bukan main gelapnya desa ini.'
- (8b) **Dusuen tung idaq tatangueng gelapnyo.**
'Dusun ini bukan main gelapnya.'
- (8c) **Daq tatangueng gelapnyo dusuen tung.**
'Bukan main gelapnya dusun itu.'
- (8d) **Dusuen daq tatangueng gelapnyo.**
'Dusun itu bukan main gelapnya.'
- (9a) **Iko jawing ambo.**
'Ini sapi saya.'
- (9b) **Jawing iko ambo punyo.**
'Sapi ini milik saya.'
- (9c) **Jawing ambo iko.**
'Sapi saya ini.'
- (9d) **Ko jawing ambo.**
'Ini sapi saya.'
- (9e) **Jawing ko ambo punyo.**
'Sapi ini milik saya.'
- (9f) **Jawing ambo ko.**
'Sapi saya ini.'

Fonem /e/ adalah vokal sedang-depan. Fonem ini mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [E]. Alofon [e] terdapat pada suku kata buka maupun suku kata yang tidak mendapat tekanan.

Contoh:

<i>je-leh</i>	'jelas'	/jeleh/	[jel ^h Eh]
<i>ge-dang</i>	'besar'	/gedaŋ/	[gedaŋ]
<i>ke-bau</i>	'kerbau'	/kebau/	[keba ^u]
<i>ghen-dam</i>	'rendam'	/ghendam/	[ghenda ^m]
<i>gen-dah</i>	'rendah'	/gendah/	[genda ^h]
<i>ghen-ting</i>	'henti'	/ghentiŋ/	[ghenti ^ŋ]
<i>tegh-naq</i>	'ternak'	/teghnaq/	[teghna ^q]

Alofon [E] terdapat pada suku kata bertekanan atau bila membentuk suku kata tersendiri atau kalau diikuti oleh konsonan glotal.

Contoh:

<i>e-loq</i>	'elok'	/eloq/	[Eloq]
<i>eh</i>	'cih'	/eh/	[Eh]
<i>de-keq</i>	'dekat'	/dekeq/	[dekEq]
<i>ke-beq</i>	'ikat'	/kebeq/	[kebEq]
<i>bu-weq</i>	'buat'	/bueq/	[buwEq]
<i>lu-eh</i>	'luas'	/lueh/	[luEh]
<i>li-peq</i>	'lipat'	/lipeq/	[lipEq]
<i>ang-keq</i>	'angkat'	/ankeq/	[angkEq]
<i>a-ngeq</i>	'panas'	/angeq/	[anEq]

Fonem /a/ adalah vokal rendah-tengah. Fonem /a/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [a]. Alofon [a] terdapat pada suku kata buka dan suku kata tutup.

Contoh:

<i>an-jieng</i>	'anjing'	/anjien/	[anjIen]
<i>a-ka</i>	'akar'	/aka/	[akā]
<i>a-soq</i>	'asap'	/asoq/	[asōq]
<i>a-ban</i>	'kamu'	/aban/	[abān]
<i>am-bo</i>	'saya'	/ambo/	[ambo]
<i>a-cam</i>	'ancam'	/acam/	[acām]
<i>pa-hit</i>	'saku'	/pakit/	[pakIt]
<i>ke-laq</i>	'nanti'	/kelaq/	[kelāq]
<i>ma-lung</i>	'malu'	/maluŋ/	[malUŋ]
<i>ba-kung</i>	'bangku'	/bakuŋ/	[bakUŋ]
<i>pa-li-sing</i>	'polisi'	/palisij/	[palisIŋ]
<i>ba-tan</i>	'sukar'	/batan/	[batān]
<i>u-la</i>	'ular'	/ula/	[ulā]
<i>i-pa</i>	'ipar'	/ipa/	[ipā]
<i>ju-a</i>	'jual'	/jua/	[juā]
<i>o-ta</i>	'obral'	/ota/	[otā]
<i>ke-ca</i>	'kencan'	/keca/	[kecā]

Fonem /u/ adalah vokal tinggi-belakang. Fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem /u/ dilafalkan [u] jika ter-

dapat pada (1) suku kata buka dan (2) awal suku kata pada suku kata tutup.

Contoh:

<i>u-dah</i>	'sudah'	/udah/	[udàh]
<i>u-tang</i>	'hutang'	/utan/	[utàŋ]
<i>u-beq</i>	'obat'	/ubeq/	[ubEq]
<i>u-sang</i>	'usang'	/usan/	[usàŋ]
<i>u-ghang</i>	'orang'	/ughan/	[ughan]
<i>su-sung</i>	'susu'	/susun/	[susŪŋ]
<i>bu-lung</i>	'bulu'	/bulun/	[bulŪŋ]
<i>gam-but</i>	'rambut'	/gambut/	[gambŪt]
<i>sa-tung</i>	'satu'	/satun/	[satŪŋ]
<i>tu-neh</i>	'tunas'	/tuneh/	[tunEh]
<i>ma-lung</i>	'malu'	/malun/	[malŪŋ]
<i>ka-pu</i>	'kapur'	/kapu/	[kapù]
<i>i-ku</i>	'ekor'	/iku/	[iku]
<i>ku-tung</i>	'kutu'	/kutun/	[kutŪŋ]
<i>te-lu</i>	'telur'	/telu/	[telù]
<i>a-cu</i>	'hancur'	/acu/	[acù]
<i>pi-ku</i>	'pikul'	/piku/	[piku]
<i>um-bing</i>	'umbi'	/umbin/	[umbŪŋ]
<i>ung-geh</i>	'burung'	/ungeh/	[unGEh]

Contoh fonem /u/ dilafalkan [u] pada awal suku kata tutup hanya dijumpai pada kata *umbing* 'umbi' dan kata *unGEh* 'burung'. Fonem /u/ dilafalkan [U] jika terdapat pada suku kata tutup.

Contoh:

<i>ka-mung</i>	'kamu'	/kamun/	[kamŪŋ]
<i>mu-lut</i>	'mulut'	/mulut/	[mulŪt]
<i>tu-juh</i>	'tujuh'	/tujuh/	[tujŪh]
<i>pi-tung</i>	'pintu'	/pitun/	[pitŪŋ]
<i>te-puq</i>	'tampar'	/tepuq/	[tepŪq]
<i>te-guq</i>	'telan'	/teguq/	[tegŪq]

Fonem /o/ adalah vokal sedang-belakang. Fonem ini hanya mempunyai satu alofon, yaitu [o] baik pada suku kata buka maupun pada suku kata tutup.

Contoh:

<i>o-to</i>	'mobil'	/oto/	[otó]
<i>o-ne</i>	'kakak'	/one/	[onÉ]
	perempuan'		
<i>on-deh</i>	'wah'	/ondeh/	[ondÉh]
<i>o-pueng</i>	'ompong'	/opueŋ/	[opúeŋ]
<i>ing-poq</i>	'hinggap'	/inggoq/	[inggóq]
<i>co-loq</i>	'korek api'	/coloq/	[colóq]
<i>a-soq</i>	'asap'	/asoq/	[asóq]
<i>a-toq</i>	'atap'	/atoq/	[atóq]
<i>te-loq</i>	'mampu'	/teloq/	[telóq]
<i>so-lang</i>	'lebah'	/solan/	[solán]
<i>a-po</i>	'apa'	/apo/	[apó]
<i>se-po</i>	'siapa'	/sepo/	[sEpó]
<i>nga-po</i>	'mengapa'	/ŋapo/	[ŋapó]
<i>bi-lo</i>	'bila'	/bilo/	[biló]
<i>du-o</i>	'dua'	/duo/	[duó]

3.2.2 Konsonan

Konsonan bahasa Muko-muko dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

BAGAN 2
FONEM KONSONAN

Cara artikulasi	Daerah artikulasi						
	Bila-bial	Dental	Alveolar	Alveopalatal	Palatal	Velar	Glotal
Hambat takbersuara bersuara	p b	t d				k g	q
Afrikatif takbersuara bersuara				e j			

Cara artikulasi	Daerah artikulasi						
	Bila-bial	Dental	Alveolar	Alveopalatal	Palatal	Velar	Glotal
Desis takbersuara			s				
Frikatif takbersuara							
Lateral bersuara			l				
Nasal bersuara	m		n	ɲ		ŋ	
Getar bersuara			r		gh		
Semi-vokoid bersuara	w				y		

Fonem /p/ adalah konsonan hambat-bilabial takbersuara. Fonem /p/ dalam realisasinya mempunyai dua alofon, yaitu [p] dan [p⁻]. Alofon [p] adalah alofon lepas. Artinya kedua bibir telah terkutup dibuka untuk menghasilkan bunyi [p] itu. Alofon lepas ini terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

<i>peq</i>	'empat'	/peq/	[pEq]
<i>pa-lueng</i>	'gorong-gorong'	/paluɛŋ/	[pa Uɛŋ]
<i>pa-ing</i>	'pergi'	/paɪŋ/	[paɪŋ]
<i>per-lung</i>	'perlu'	/perlun/	[perlUŋ]
<i>pa-ku</i>	'cangkul'	/paku/	[pakú]
<i>pu-lu</i>	'serabut'	/pulu/	[pulú]

<i>se-po</i>	'siapa'	/sepo/	[sepo]
<i>i-pih</i>	'giling'	/ipih/	[ipih]
<i>ke-pa</i>	'kepal'	/kepa/	[kepa]
<i>sa-pai</i>	'sampai'	/sapai/	[sapai]
<i>se-pe-lo</i>	'pepaya'	/sepelo/	[sepelo]
<i>a-ping</i>	'api'	/apiŋ/	[apiŋ]

Sebaliknya, alofon [p⁻] adalah alofon taklepas. Artinya kedua bibir terkutup untuk beberapa saat sebelum pengucapan bunyi berikutnya. Dalam bahasa Muko-muko alofon [p⁻] ini tidak banyak dijumpai. Alofon ini terdapat pada akhir suku kata.

Contoh:

<i>si-ap</i>	'siap'	/siap/	[siap]
<i>na-sin</i>	'nasib'	/nasip/	[nasip]

Fonem /b/ adalah konsonan hambat bilabial-bersuara. Realisasi alofonis fonem /b/ hanya satu, yaitu b. Alofon b ini terdapat baik pada awal, maupun pada tengah kata. Perhatikanlah contoh berikut.

<i>be-ling</i>	'beli'	/beliŋ/	[beliŋ]
<i>bi-ning</i>	'istri'	/biniŋ/	[biniŋ]
<i>ba-jung</i>	'baju'	/bajuŋ/	[bajuŋ]
<i>bu-eq</i>	'buat'	/bueq/	[bueq]
<i>be-guh</i>	'pukul'	/beguh/	[beguh]
<i>baq</i>	'ayah'	/baq/	[baq]
<i>a-ban</i>	'kamu'	/aban/	[aban]
<i>i-bo</i>	'sedih'	/ibo/	[ibo]
<i>ta-ba</i>	'tebal'	/taba/	[taba]
<i>ke-beq</i>	'ikat'	/kebeq/	[kebeq]
<i>am-bo</i>	'saya'	/ambo/	[ambo]
<i>um-bing</i>	'umbi'	/umbiŋ/	[umbiŋ]

Fonem /t/ adalah konsonan hambat dental-takbersuara. Dalam realisasinya fonem /t/ mempunyai dua alofon, yaitu [t] dan [t⁻].

Alofon [t] adalah alofon lepas. Artinya, dalam melafalkan [t] pada mulanya ujung lidah tidak menyentuh gusi dan setelah itu dilepaskan secara tiba-tiba. Alofon [t] ini hanya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

<i>ta-po</i>	'menangkis'	/tapo/	[tap ¹ o]
<i>ta-peq</i>	'tempat'	/tapeq/	[tap ¹ Eq]
<i>ta-ring</i>	'tari'	/tarin/	[tar ¹ in]
<i>ta-koq</i>	'tangkap'	/takoq/	[tak ¹ oq]
<i>ta-ling</i>	'taling'	/talin/	[tal ¹ in]
<i>te-ngoq</i>	'lihat'	/tenoq/	[ten ¹ oq]
<i>i-tung</i>	'itu'	/itun/	[it ¹ un]
<i>a-tung</i>	'hantu'	/atun/	[at ¹ un]
<i>u-tuq</i>	'untuk'	/utuq/	[ut ¹ uq]
<i>sa-tung</i>	'satu'	/satun/	[sat ¹ un]
<i>ge-ta</i>	'getar'	/geta/	[get ¹ a]
<i>ba-tung</i>	'batu'	/batun/	[bat ¹ un]

Sebaliknya, alofon [t⁻] adalah alofon taklepas. Artinya, dalam melafalkan [t⁻] ujung lidah masih tetap melekat pada gusi untuk beberapa saat. Alofon [t⁻] ini terdapat pada akhir suku kata.

Contoh:

<i>na-si-hat</i>	'nasehat'	/nasihat/	[nasihat ¹]
<i>sa-lut</i>	'kagum'	/salut/	[sal ¹ ut ⁻]
<i>sa-but</i>	'sabut'	/sabut/	[sab ¹ ut ⁻]
<i>ka-it</i>	'kait'	/kait/	[kai ¹ t ⁻]
<i>pa-it</i>	'pahit'	/pait/	[pai ¹ t ⁻]
<i>ca-mat</i>	'camat'	/camat/	[cam ¹ at ⁻]
<i>te-bit</i>	'terbit'	/tebit/	[tebi ¹ t ⁻]
<i>ta-kut</i>	'takut'	/takut/	[tak ¹ ut ⁻]

Fonem /d/ adalah konsonan hambat dental-takbersuara. Fonem /d/ ini hanya mempunyai satu alofon, yaitu [d] dan posisinya selalu di awal suku kata.

Contoh:

<i>du-lung</i>	'dulu'	/dulun/	[dul ¹ un]
<i>da-ka</i>	'dangkal'	/daka/	[daka]
<i>da-gha</i>	'darah'	/dagha/	[dag ¹ ha]
<i>da-keq</i>	'dekat'	/dakeq/	[dak ¹ Eq]
<i>de-ngo</i>	'dengar'	/deno/	[den ¹ go]
<i>jo-dah</i>	'juadah'	/jodah/	[jod ¹ ah]

<i>be-do</i>	'gawat'	/bedo/	[bEdò]
<i>sa-dang</i>	'sedang'	/sadaŋ/	[sadaŋ]
<i>ta-ding</i>	'tadi'	/tadiŋ/	[tadɪŋ]
<i>ti-du</i>	'tidur'	/tidu/	[tidú]
<i>u-dah</i>	'sudah'	/udah/	[udáh]

Fonem /k/ adalah konsonan hambat velar-takbersuara. Fonem /k/ mempunyai dua alofon, yaitu [k] dan [k⁻].

Alofon [k] adalah alofon lepas. Artinya, dalam melafalkan [k] belakang lidah ditempelkan pada langit-langit lunak sedemikian rupa, kemudian udara yang terhambat di situ lalu dilepaskan secara mendadak. Alofon [k] lepas ini terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

<i>ka-ming</i>	'kami'	/kamiŋ/	[kamɪŋ]
<i>ka-mung</i>	'kamu'	/kamun/	[kamUŋ]
<i>ku-kung</i>	'kuku'	/kukun/	[kukUŋ]
<i>ku-yueng</i>	'siput'	/kuyuen/	[kuyUen]
<i>ku-tung</i>	'kutu'	/kutun/	[kutUŋ]
<i>ka-kaing</i>	'kaki'	/kakiŋ/	[kakɪŋ]
<i>ko-ping</i>	'kopi'	/kopiŋ/	[kopɪŋ]
<i>la-kah</i>	'langkah'	/lakah/	[lakáh]
<i>pa-ku</i>	'cangkul'	/paku/	[pakú]
<i>pa-kit</i>	'saku'	/pakit/	[pakɪt ⁻]
<i>ba-kung</i>	'bangku'	/bakun/	[bakUŋ]
<i>si-ko</i>	'sini'	/siko/	[sikó]

Alofon [k⁻] adalah alofon taklepas. Artinya, dalam melafalkan [k⁻] belakang lidah masih tetap menempel pada langit-langit lunak untuk beberapa saat. Alofon taklepas [k⁻] ini terdapat pada akhir suku kata. Dari korpus yang ada tidak banyak dijumpai alofon taklepas [k⁻] ini.

Contoh:

<i>gu-sak</i>	'rusak'	/gusak/	[gusak ⁻]
<i>pak</i>	'pak (bungkus)'	/pak/	[pak ⁻]
<i>sak</i>	'sak'	/sak/	[sak ⁻]

Fonem /g/ adalah konsonan hambat velar-bersuara. Fonem ini

hanya mempunyai satu alofon, yaitu [g] dan posisinya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

<i>go-boh</i>	'roboh'	/goboh/	[gob ^h oh]
<i>ga-ut</i>	'garut'	/gaut/	[ga ^u t]
<i>ga-lo</i>	'semua'	/galo/	[ga ^l o]
<i>ga-gham</i>	'garam'	/gagham/	[gag ^h am]
<i>ge-dang</i>	'besar'	/gedaŋ/	[geda ^ŋ]
<i>ra-ga-jing</i>	'gergaji'	/ragajin/	[ragaj ⁱ ŋ]
<i>ge-ri-ging</i>	'gerigi'	/gerigin/	[gerig ⁱ ŋ]
<i>ing-goq</i>	'hinggap'	/ingoq/	[ing ^o q]
<i>gu-gu</i>	'gugur'	/gugu/	[gug ^u]
<i>a-gaq</i>	'agak'	/agaq/	[aga ^q]

Fonem /q/ adalah konsonan hambat glotal-takbersuara. Fonem /q/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [q] dan posisinya terdapat pada akhir suku kata.

Contoh:

<i>noq</i>	'diam'	/noq/	[no ^q]
<i>ndaq</i>	'mau'	/ndaq/	[nda ^q]
<i>weq</i>	'oleh'	/weq/	[we ^q]
<i>go-leq</i>	'baring'	/goleq/	[gol ^e q]
<i>a-waq</i>	'kata'	/awaq/	[awa ^q]

Fonem /c/ adalah konsonan afrikatif alveopalatal-takbersuara. Fonem /c/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [c] dan posisinya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

<i>ce-diq</i>	'pandai'	/cediq/	[ced ⁱ q]
<i>cu-bo</i>	'coba'	/cubo/	[cu ^b o]
<i>cu-mang</i>	'hanya'	/cumaŋ/	[cu ^m aŋ]
<i>ca-ghing</i>	'cari'	/caghin/	[ca ^g h ⁱ ŋ]
<i>cu-cueng</i>	'cucu'	/cucuen/	[cu ^c u ^e ŋ]
<i>ke-ciq</i>	'kecil'	/keciq/	[kec ⁱ q]
<i>ka-ci</i>	'kancil'	/kaci/	[kac ⁱ]
<i>ma-cang</i>	'embacang'	/macaŋ/	[mac ^a ŋ]

<i>ga-cun</i>	'racun'	/gacun/	[gac ^h Un]
<i>ci-cien</i>	'cincin'	/cicien/	[ci ^h len]

Fonem /j/ adalah konsonan afrikatif alveopalatal-bersuara. Fonem /j/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [j] dan posisinya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

<i>ja-wing</i>	'sapi'	/jawiŋ/	[ja ^h wiŋ]
<i>ja-tan</i>	'jantan'	/jatan/	[ja ^h tan]
<i>ja-ding</i>	'jadi'	/jadin/	[ja ^h diŋ]
<i>jo-dah</i>	'juadah'	/jodah/	[jo ^h dah]
<i>jam-bung</i>	'jambu'	/jambuŋ/	[ja ^h mbuŋ]
<i>i-jau</i>	'hijau'	/ijau/	[i ^h ja ^h]
<i>ba-jiq</i>	'alat pertukangan'	/bajiq/	[ba ^h jiq]

Fonem /s/ adalah konsonan desis alveolar-takbersuara. Fonem /s/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu /s/. Alofon [s] ini hanya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

<i>si-u</i>	'siul'	/siu/	[siy ^h u]
<i>sa-pung</i>	'sapu'	/sapuŋ/	[sa ^h p ^h uŋ]
<i>si-nan</i>	'sana'	/sinan/	[si ^h nan]
<i>se-po</i>	'siapa'	/sepo/	[sE ^h p ^h o]
<i>si-ghah</i>	'merah'	/sighah/	[si ^h ghah]
<i>i-sing</i>	'isi'	/isin/	[i ^h siŋ]
<i>ba-suh</i>	'cuci'	/basuh/	[ba ^h su ^h]
<i>be-so</i>	'biasa'	/beso/	[be ^h s ^h o]
<i>gha-sa</i>	'rasa'	/ghasa/	[gha ^h s ^h a]

Fonem /h/ adalah konsonan frikatif glotal-takbersuara. Fonem /h/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [h]. Alofon ini terdapat pada akhir suku kata.

Contoh:

<i>bu-lih</i>	'boleh'	/bulih/	[bu ^h li ^h]
<i>a-bih</i>	'habis'	/abih/	[a ^h bi ^h]
<i>su-ghuh</i>	'suruh'	/sughuh/	[su ^h gh ^h u ^h]

<i>ga-dih</i>	'gadis'	/gadih/	[gad ^h h]
<i>lu-eh</i>	'lusa'	/lueh/	[luEh]

Fonem /l/ adalah konsonan lateral alveolar-bersuara. Fonem /l/ ini hanya mempunyai satu alofon, yaitu [l] dan posisinya terdapat pada awal dan akhir suku kata.

Contoh:

<i>le-maq</i>	'lemak'	/lemaq/	[lemaq]
<i>li-teh</i>	'lintas'	/liteh/	[litEh]
<i>lah</i>	'sudah'	/lah/	[láh]
<i>la-kah</i>	'langkah'	/lakah/	[lakáh]
<i>lo-keh</i>	'lekas'	/lokeh/	[lekEh]
<i>u-la</i>	'ular'	/ula/	[alá]
<i>je-leh</i>	'jelas'	/jeleh/	[jelEh]
<i>ma-lung</i>	'malu'	/maluŋ/	[malŪŋ]
<i>tu-laq</i>	'dorong'	/tulaq/	[tuláq]
<i>ta-ling</i>	'tali'	/taliŋ/	[talŪŋ]
<i>pa-li-sing</i>	'polisi'	/palisiŋ/	[palisŪŋ]
<i>as-pal</i>	'aspal'	/aspal/	[aspál]
<i>o-dol</i>	'odol'	/odol/	[odól]
<i>be-tul</i>	'betul'	/betul/	[betŪl]
<i>ka-bul</i>	'kabul'	/kabal/	[kabŪl]

Fonem /m/ adalah konsonan nasal bilabial-bersuara. Fonem /m/ ini hanya mempunyai satu alofon, yaitu [m] yang terdapat pada awal dan akhir suku kata.

Contoh:

<i>ma-kung</i>	'cangkir'	/makuŋ/	[makŪŋ]
<i>mu-ko</i>	'muka'	/muko/	[mukó]
<i>ma-nu-sio</i>	'manusia'	/manusio/	[manusiyó]
<i>ma-ha</i>	'mahal'	/maha/	[mahá]
<i>maq</i>	'ibu'	/maq/	[máq]
<i>u-mah</i>	'rumah'	/umah/	[umáh]
<i>am-biq</i>	'ambil'	/ambiq/	[ambíq]
<i>i-mam</i>	'imam'	/imam/	[imám]
<i>im-bau</i>	'panggil'	/imbau/	[imbáu]
<i>ku-muh</i>	'kotor'	/kumuh/	[kumŪh]

<i>ta-mung</i>	'tamu'	/tamug/	[tāmŭŋ]
<i>jam</i>	'jam'	/jam/	[jām]
<i>a-yam</i>	'ayam'	/ayam/	[ayām]

Fonem /n/ adalah konsonan nasal alveolar-bersuara. Fonem /n/ ini hanya mempunyai satu alofon, yaitu [n] dan posisinya terdapat pada awal dan akhir suku lain.

Contoh:

<i>ndaq</i>	'mau'	/ndaq/	[ndaq]
<i>na-neh</i>	'nanas'	/naneh/	[nanEh]
<i>na-mo</i>	'nama'	/nama/	[namó]
<i>na-sing</i>	'nasi'	/nasin/	[nasIn]
<i>naq</i>	'anak'	/naq/	[naq]
<i>pa-neh</i>	'panas'	/paneH/	[panEh]
<i>ma-ne</i>	'mana'	/mane/	[manE]
<i>ti-no</i>	'betina'	/tino/	[tinó]
<i>tu-neh</i>	'tunas'	/tuneH/	[tunEh]
<i>man-ding</i>	'mandi'	/mandin/	[mandIn]
<i>ni-an</i>	'nian'	/nian/	[niān]
<i>i-kan</i>	'ikan'	/ikan/	[ikān]
<i>wan</i>	'paman'	/wan/	[wān]
<i>ta-man</i>	'halaman'	/taman/	[tamān]
<i>u-jan</i>	'hujan'	/ujan/	[ujān]

Fonem /n/ adalah konsonan nasal alveopalatal-bersuara. Fonem /n/ ini hanya mempunyai satu alofon, yaitu /n/ dan hanya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

<i>joq</i>	'tekan'	/noq/	[nóq]
<i>nya-nying</i>	'nyanyi'	/naniŋ/	[nanIn]
<i>nya-sang</i>	'kecanduan'	/nasan/	[nasān]
<i>nya-mo</i>	'seimbang'	/namo/	[namó]
<i>i-nyo</i>	'dia'	/iño/	[inó]
<i>bu-nying</i>	'bunyi'	/buniŋ/	[bunIn]
<i>ke-nyang</i>	'kenyang'	/kenan/	[keñān]
<i>mi-nyaq</i>	'minyak'	/miñaq/	[miñāq]

<i>a-nyam</i>	'anyam'	/ānam/	[a ^h nam]
<i>a-nyut</i>	'hanyut'	/a ^h nut/	[a ^h Ůt]

Fonem /ŋ/ adalah konsonan nasal velar-bersuara. Fonem /ŋ/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [ŋ] dan posisinya terdapat pada awal dan akhir suku kata.

Contoh:

<i>ngoq</i>	'napas'	/ŋoq/	[no ^h q]
<i>nging</i>	'bunyi dengung'	/niŋ/	[niŋ]
<i>be-ngaq</i>	'bodoh'	/beŋaq/	[be ^h naq]
<i>na-ngo</i>	'pengap'	/naŋo/	[naŋo ^h]
<i>a-ngit</i>	'angit'	/aŋit/	[aŋit]
<i>ping-gan</i>	'piring'	/piŋgan/	[piŋ ^h gan]
<i>ta-ngan</i>	'tangan'	/taŋan/	[taŋan]
<i>ta-ngih</i>	'tangis'	/taŋih/	[taŋih]
<i>ka-yung</i>	'kayu'	/kayun/	[kay ^h Ůn]
<i>i-tung</i>	'itu'	/itun/	[it ^h Ůn]
<i>ba-tung</i>	'batu'	/batun/	[bat ^h Ůn]
<i>sa-pung</i>	'sapu'	/sapun/	[sap ^h Ůŋg]
<i>ting-ging</i>	'tinggi'	/tingin/	[tingih]

Fonem /r/ adalah konsonan getar alveolar-bersuara. Fonem /r/ ini mempunyai satu alofon, yaitu [r] dan terdapat pada awal dan akhir suku kata.

Contoh:

<i>rekeq</i>	'rekat'	/rekeq/	[rekÉq]
<i>ra-mo</i>	'kupu-kupu'	/ramo/	[ramo ^h]
<i>ru-po</i>	'rupa'	/rupo/	[rupo ^h]
<i>re-go</i>	'harga'	/rego/	[regó]
<i>ba-rieh</i>	'baris'	/barieh/	[barIeh]
<i>ta-ring</i>	'tari'	/tarin/	[tarIn]
<i>kur-sing</i>	'kursi'	/kursin/	[kursih]

Fonem /gh/ adalah konsonan getar palatal-bersuara. Fonem /gh/ ini mempunyai satu alofon, yaitu [gh] dan posisinya hanya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

<i>ghi-ang</i>	'gembira'	/ghian/	[ghiaŋ]
<i>gha-so</i>	'rasa'	/ghaso/	[ghaso]
<i>gha-ming</i>	'ramai'	/ghamin/	[ghamɪŋ]
<i>ghen-dam</i>	'rendam'	/ghendam/	[ghendam]
<i>ghu-put</i>	'rumput'	/ghuput/	[ghupʊt]
<i>la-ghing</i>	'lari'	/laghin/	[laghɪŋ]
<i>su-ghuh</i>	'suruh'	/sughuh/	[sughʊh]
<i>pa-gha-ngai</i>	'perangai'	/paghanjai/	[paghanjai]
<i>si-ghah</i>	'merah'	/sighah/	[sighah]
<i>da-ghing</i>	'dari'	/daghin/	[daghɪŋ]

Fonem /w/ adalah konsonan semi-vokoid bilabial-bersuara. Fonem /w/ ini mempunyai satu alofon, yaitu [w] dan posisinya hanya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

<i>wan</i>	'paman'	/wan/	[wán]
<i>ba-wang</i>	'bawang'	/bawan/	[bawán]
<i>la-wang</i>	'pintu'	/lawan/	[lawán]
<i>ka-wan</i>	'kawan'	/kawan/	[kawán]
<i>ja-wing</i>	'sapi'	/jawiŋ/	[jawɪŋ]
<i>a-wan</i>	'awan'	/awan/	[awán]
<i>a-ban</i>	'kamu'	/aban/	[abán]
<i>la-wan</i>	'lawan'	/lawan/	[lawan]

Fonem /y/ adalah konsonan semi-vokoid palatal-bersuara. Fonem /y/ ini mempunyai satu alofon, yaitu [y] dan posisinya hanya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

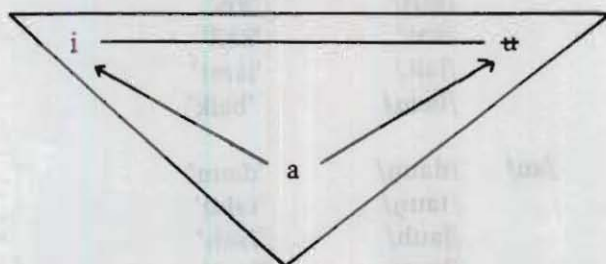
<i>ya-kin</i>	'yakini'	/yakin/	[yakɪn]
<i>ya-tim</i>	'yatim'	/yatim/	[yatɪm]
<i>bu-yo</i>	'buaya'	/buyo/	[buyó]
<i>a-yam</i>	'ayam'	/ayam/	[ayám]
<i>ka-yung</i>	'kayu'	/kayun/	[kayʊŋ]
<i>bayaq</i>	'tumpukan'	/buyaq/	[buyáq]

<i>sa-yan</i>	'perasaan'	/sayan/	[sayán]
<i>ba-yang</i>	'bayang'	/bayan/	[bayán]
<i>la-yan</i>	'layan'	/layan/	[layan]

3.2.3 Diftong

Diftong dalam bahasa Muko-muko dapat dibuat bagan sebagai berikut.

**BAGAN 3
DIFTONG**



Dalam bahasa Muko-muko ditemukan tiga buah diftong, yaitu /ay/, /aw/, dan /uy/. Ketiga buah diftong itu dibedakan dengan deretan vokal /ai/, /au/, dan /ai/. Diftong berupa vokal + glide yang melambangkan bunyi yang tidak dapat dipisahkan. Perhatikanlah perbedaan ketiga buah diftong berikut dengan deret dua buah vokal melalui contoh berikut.

Diftong: /ay/	/ceghay/	'cerai'
	/seghay/	'serai'
	/bakay/	'bangkai'
	/latay/	'lantai'
	/lalay/	'lambat'
	/pakay/	'pakai'

/uy/	/apuyh/	'hapus'
	/mapuyh/	'mampus'
	/aluyh/	'halus'
	/lusuyh/	'longgar'

	/kukuyh/	'kukus'
	/mukuyh/	'jenis ikan'
/aw/	/limaw/	'jeruk'
	/ijaw/	'hijau'
	/kebaw/	'kerbau'
	/gimaw/	'harimau'
	/rataw/	'rantau'

Deret vokal:	/ai/	/pait/	'pahit'
		/paj/	'pergi'
		/sait/	'iris'
		/kai/	'kail'
		/jait/	'jahit'
		/baij/	'baik'
	/au/	/daun/	'daun'
		/tauj/	'tahu'
		/jauh/	'jauh'
		/laut/	'laut'
		/gau/	'gaul'
		/taun/	'tahun'
	/ui/	/duit/	'uang'

Dari contoh-contoh diftong di atas tampak bahwa diftong dalam bahasa Muko-muko di samping terdapat pada akhir kata (misalnya, /ceghay/ 'cerai', /seghay/ 'serai', dan /bakai/ 'bangkai') juga terdapat di tengah kata (misalnya, /apuyh/ 'hapus', /mapuyh/ 'mampus', dan /aluyh/ 'halus').

Dalam bahasa Muko-muko dalam beberapa kosakata dasar tampaknya ada bunyi yang semacam diftong, yaitu /ie/ dan /ue/. Kedua bunyi ini terdapat dalam satu suku kata dan selalu diikuti oleh konsonan. Konsonan yang paling banyak mengikutinya adalah konsonan nasal, yaitu /ŋ/, /n/, dan /m/.

Contoh:

<i>an-jieng</i>	'anjing'	/anjienj/	[anjienj]
-----------------	----------	-----------	-----------

<i>ci-cien</i>	'cincin'	/cicien/	[cicien]
<i>ga-jien</i>	'gaji'	/gajien/	[gajien]
<i>di-ngien</i>	'dingin'	/dinjen/	[dinjen]
<i>ki-ghiem</i>	'kirim'	/kighiem/	[kighiem]
<i>ka-yueng</i>	'siput'	/kayueŋ/	[kayueŋ]
<i>ba-kueng</i>	'bangku'	/bakueng/	[bakueng]
<i>la-kueng</i>	'laku'	/lakueng/	[lakueng]
<i>mi-nuen</i>	'minum'	/minuen/	[minuen]
<i>a-cuen</i>	'racun'	/acueng/	[acueng]
<i>du-suen</i>	'dusun'	/dusuen/	[dusuen]

Bunyi /e/ yang mengikuti bunyi /i/ pada contoh-contoh di atas tidak begitu jelas dilafalkan sebagaimana halnya pelafalan fonem /e/. Hal ini mungkin disebabkan oleh aksentuasi yang terletak pada vokal /i/ dan /u/, yang mendahului /e/ itu. Kata *anjieng* 'anjing' dan *bakueng* 'bangku', misalnya dalam pelafalannya aksentuasi yang lebih berat terletak pada bunyi /i/ dan /u/, bukan pada bunyi /e/.

Berdasarkan kenyataan itu, maka secara grafemis dan fonemis bunyi /e/ itu sebenarnya dapat saja tidak dinyatakan sehingga kata *anjieng* dan *bakueng* itu dapat saja dinyatakan sebagai *anjin* /anjin/ dan *bakun* /bakun/. Oleh karena itu tim peneliti tidak memasukkan bunyi /ie/ dan /ue/ itu sebagai diftong. Namun, karena ada juga kata dasar yang memiliki fonem /i/ dan /u/ yang tidak diikuti oleh /e/, misalnya, *kaking* 'kaki' dan *kamung* 'kamu', maka pada contoh-contoh disajikan bunyi /ue/ dan /ie/ itu tetap dituliskan.

Selain konsonan nasal /m/, /n/, dan /ŋ/ itu bunyi /i/ itu ada juga diikuti oleh konsonan /h/ seperti tampak pada kata *manieh* 'manis', *tangieh* 'tangis', *barieh* 'baris', *tulieh* 'tulih', *gaghieh* 'garis', dan *betieh* 'betis'.

3.3 Distribusi Fonem

3.3.1 Distribusi Vokal

Bahasa Muko-muko memiliki lima buah vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Distribusi masing-masing vokal itu dalam kosakata dasar dapat diamati dalam tabel berikut ini.

Fonem vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/iko/ 'ini' /iño/ 'dia' /itun/ 'itu' /ipa/ 'ipar' /idaq/ 'tidak' /ikan/ 'ikan'	/bilo/ 'kapan' /kopin/ 'kopi' /laghin/ 'lari' /tingin/ 'tinggi' /sepit/ 'sempit' /aghin/ 'hari'	/pasi/ 'pasir' /kapi/ 'kapir' /piki/ 'pikir' /mati/ 'mati' /di/ 'di' /dighi/ 'diri'
/a/	/udah/ 'sudah' /ughan/ 'orang' /utan/ 'hutang' /ubeq/ 'obat' /usan/ 'usang' /utuq/ 'untuk'	/susun/ 'susu' /bulun/ 'bulu' /gambut/ 'rambut' /satun/ 'satu' /tuneh/ 'tunas' /malun/ 'malu'	/kapu/ 'kapur' /iku/ 'ekor' /telu/ 'telur' /acu/ 'hancur' /baku/ 'bakul' /piku/ 'pikul'
/e/	/eloq/ 'elok' /eh/ 'cih'	/bekaq/ 'bengkak' /keciq/ 'kecil'	

Fonem vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
		/keca/ 'kencang' /ghendam/ 'rendam' /beguh/ 'pukul' /gedaŋ/ 'besar' /dekeq/ 'dekət' 'kebeq/ 'ikat' /bueq/ 'buat' /lueh/ 'lebar' 'lipeq/ 'lipat' /ankeq/ 'angkat'	/mite/ 'kekashi'
/o/	oloq/ 'bolong' /oto/ 'mobil' /one/ 'kakak perempuan' /ondeh/ 'wah' /opueŋ/ 'ompong'	/ingoq/ 'hinggal' /coloq/ 'korek api' /asoq/ 'asap' /atoq/ 'atap' /teloq/ 'mampu' /solaj/ 'lebah'	/apo/ 'apa' /sepo/ 'siapa' /ngapo/ 'mengapa' /bilo/ 'kapan' /duo/ 'dua' /baghapo/ 'berapa'

Fonem vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/anjier/ 'anjing' /aka/ 'akar' /asoq/ 'asap' /aban/ 'kamu' /ambo/ 'saya' /acam/ 'ancam'	/pakit/ 'saku' /kelaq/ 'nanti' /malun/ 'malu' /bakun/ 'bangku' /palisin/ 'polisi' /batan/ 'sukar'	/ula/ 'ular' /ipa/ 'ipar' /jua/ 'jual' /ata/ 'antar' /ota/ 'obrol' /keca/ 'kencang'

Berdasarkan distribusi vokal seperti tampak pada contoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelima fonem vokal itu dapat menduduki semua posisi pada kata.

3.3.2 Distribusi Konsonan

Konsonan-konsonan bahasa Muko-muko (sebanyak 20 buah) memperlihatkan distribusi sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

TABEL 4
DISTRIBUSI FONEM KONSONAN

Fonem konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/piku/ 'pikul' /picit/ 'pijit'	/cipaq/ 'sepak' /dapeq/ 'dapat'	

Fonem vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/b/	/pao/ 'paha'	/lepeh/ 'lepas'	
	/pedeh/ 'pedas'	/sapuŋ/ 'sapu'	
	/paŋgaŋ/ 'bakar'	/apo/ 'apa'	
	/peq/ 'empat'	/tupai/ 'tupai'	
	/beghe/ 'beras'	/ibo/ 'sedih'	
	/besiŋ/ 'besi'	/keboq/ 'ikat'	
	/barieh/ 'baris'	/abih/ 'habis'	
	/bajuen/ 'baju'	/ghibuŋ/ 'ribu'	
	/bueq/ 'buat'	/aban/ 'kamu'	
	/bañaq/ 'banyak'	/bibi/ 'bibir'	
/t/	/tulih/ 'tulis'	/ata/ 'antar'	/dikit/ 'sedikit'
	/taih/ 'tas'	/pituŋ/ 'pintu'	/sabut/ 'sabut'
	/tamuŋ/ 'tamu'	/gatuŋ/ 'gantung'	/nasihat/ 'nasehat'
	/tunjuq/ 'tunjuk'	/atuŋ/ 'hantu'	/tebit/ 'terbit'
	/taliŋ/ 'tali'	/geta/ 'getar'	/takut/ 'takut'
	/tejoq/ 'lihat'	/satuŋ/ 'satu'	/pait/ 'pahit'

Fonem konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/d/	/dikit/	/tadin/	
	'sedikit'	'tadi'	
	/dughian/	/uda/	
	'durian'	'kakak'	
	/daghin/	/budaq/	
	'dari'	'anak'	
	/daun/	/jodah/	
	'daun'	'juadah'	
	/duo/	/tidu/	
	'dua'	'tidur'	
/k/	/dusuen/	/pedeh/	
	'dusun'	'pedas'	
	/kapu/	/loko/	/gusak/
	'kapur'	'luka'	'rusak'
	/kiceq/	/siko/	/pak/
	'bicara'	'sini'	'pak'
	/kukun/	/sikeq/	/sak/
	'kuku'	'sisir'	'sak'
	/kamin/	/cuku/	
	'kami'	'cukur'	
/g/	/keciq/	/baku/	
	'kecil'	'bakul'	
	/gutien/	/paga/	
	'gunting'	'pagar'	
	/gelaih/	/agaq/	
	'gelas'	'agak'	
	/gulai/	/gugu/	
	'gulai'	'gugur'	
	/goboh/	/pegan/	
	'robah'	'pegang'	

Fonem konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/q/	/gudan/ 'gudang'	/tigo/ 'tiga'	
	/guluen/ 'gulung'	/inggoq/ 'hinggaq'	
/c/		/suqun/ 'sukun'	/coq/ 'sering'
			/noq/ 'diam'
/j/			/tepeq/ 'tempat'
			/awaq/ 'kita'
/c/	/coq/ 'sering'	/acuan/ 'racun'	/barakeq/ 'berangkat'
	/cipaq/ 'sepak'	/keciq/ 'kecil'	
/j/	/cubo/ 'coba'	/baco/ 'baca'	
	/cibit/ 'cubit'	/picit/ 'pijit'	
/j/	/canaq/ 'buka'	/cucu/ 'cucur'	
	/canghin/ 'cari'	/kaco/ 'botol'	
/j/	/jileq/ 'jilat'	/ajo/ 'saja'	
	/jalan/ 'jalan'	/keja/ 'kejar'	
/j/	/jadin/ 'jadi'	/kerja/ 'kerja'	

Fonem konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/s/	/jatan/ 'jantan'	/bajo/ 'baju'	
	/jaghiŋ/ 'jari'	/tujuŋ/ 'tujuh'	
	/sekin/ 'pisau'	/kasu/ 'kasur'	
	/sighah/ 'merah'	/beso/ 'biasa'	
	/siko/ 'sini'	/ghasa/ 'rasa'	
	/satun/ 'satu'	/isiŋ/ 'isi'	
	/sepo/ 'siapa'	/basuh/ 'cuci'	
	/sinan/ 'situ'	/sesah/ 'cuci'	
/h/	/hargo/ 'harga'	/naneh/ 'nanas'	
		/abih/ 'habis'	
		/gadih/ 'gadis'	
		/umah/ 'rumah'	
		/ateh/ 'atas'	
/l/	/lueh/ 'luas'	/alan/ 'halang'	/odo/ 'odol'
	/lupo/ 'lupa'	/beliŋ/ 'beli'	/aspal/ 'aspal'

Fonem konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/m/	/lenan/ 'sepi'	/malun/ 'malu'	/betul/ 'betul'
	/lakah/ 'langkah'	/tulih/ 'tulis'	/kabul/ 'kabul'
	/luen/ 'belum'	/eloq/ 'elok'	
	/lokeh/ 'lekas'	/kilo/ 'kito'	
	/muko/ 'muka'	/kamun/ 'kamu'	/jam/ 'jam'
	/mele/ 'kekasih'	/camat/ 'camat'	/ayam/ 'ayam'
	/minuen/ 'minum'	/ambo/ 'saya'	/malam/ 'malam'
	/mughah/ 'murah'	/tamun/ 'tamu'	/tajam/ 'tajam'
	/malun/ 'malu'	/kumuh/ 'kotor'	/kighim/ 'kirim'
/n/	/nuen/ 'nenek'	/tuneh/ 'tunas'	/nian/ 'nian'
	/naneh/ 'nanas'	/senan/ 'senang'	/ikan/ 'ikan'
	/nasin/ 'nasi'	/kinin/ 'kini'	/wan/ 'paman'
	/na/ 'yang'	/kunien/ 'kuning'	/laman/ 'halaman'
	/namo/ 'nama'	/manih/ 'manis'	/ujan/ 'hujan'
	/naq/ 'anak'	/paneh/ 'panas'	
/n/	/noq/ 'napas'	/ungeh/ 'burung'	/lain/ 'lagi'

Fonem konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/n/	/napo/ 'mengapa'	/dinjen/ 'dingin'	/itun/ 'itu'
		/anjit/ 'angit'	/tinjun/ 'tinju'
		/tanjih/ 'tangis'	/dulun/ 'dulu'
	/noq/ 'tekan'	/ino/ 'dia'	
	/nanin/ 'nyanyi'	/banaq/ 'banyak'	
	/namo/ 'seimbang'	/buning/ 'bunyi'	
	/nasaj/ 'kecanduan'	/minaq/ 'minyak'	
/r/		/anam/ 'anyam'	
	/rekeq/ 'rekat'	/garih/ 'garis'	
	/ramo/ 'kupu-kupu'	/tariq/ 'tari'	
	/rupo/ 'rupa'	/kursin/ 'kursi'	
	/rego/ 'harga'	/berieh/ 'baris'	
		/cariq/ 'cari'	
		/paro/ 'seperdua'	
/gh/	/ghaso/ 'rasa'	/baghapo/ 'berapa'	

Fonem konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
	/ghian/ 'gembira'	/sighah/ 'merah'	
	/ghamin/ 'ramai'	/beghin/ 'beri'	
	/ghendam/ 'rendam'	/baghuq/ 'baru'	
	/ghuput/ 'rumput'	/keghien/ 'kering'	
/w/	/wan/ 'paman'	/awan/ 'awan'	
		/bawah/ 'bawah'	
		/pagawai/ 'pegawai'	
		/bawan/ 'bawang'	
		/jawin/ 'sapi'	
		/lawan/ 'lawan'	
/y/	/yatim/ 'yatim'	/kuyuen/ 'siput'	
	/yakin/ 'yakin'	/kayun/ 'kayu'	
		/boyo/ 'buaya'	
		/ayam/ 'ayam'	
		/bayaq/ 'tumpah'	

Dari distribusi di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, konsonan /t, k, l, m, n, ŋ/ terdapat pada semua posisi dengan catatan bahwa konsonan /ŋ, ñ, w, y/ tidak banyak dijumpai pada posisi awal, dan konsonan /k, l/ tidak banyak dijumpai pada posisi akhir. Kedua, konsonan /p, b, d, g, c, j, s, ñ, r, gh, w, y/ hanya terdapat pada posisi awal dan tengah. Ketiga, konsonan /h/ hanya terdapat pada posisi awal dan akhir dengan catatan pada posisi awal tidak banyak dijumpai. Keempat, konsonan /q/ hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir dengan catatan pada posisi tengah tidak banyak dijumpai.

3.4 Deret Vokal

Di dalam bahasa Muko-muko dijumpai dua buah vokal yang letaknya berdampingan dalam kata. Susunan vokal ini disebut deret vokal. Karena setiap vokal merupakan inti suku kata, maka dalam bahasa Muko-muko penyukuan jatuh di antara dua vokal yang berdampingan itu, misalnya kata /tauj/ 'tahu' yang mempunyai deret vokal /au/. Dalam kata ini, penyukuan jatuh di antara vokal /a/ dan /u/ sehingga /tauj/ menjadi /ta-uj/.

Berikut disajikan pola deret vokal bahasa Muko-muko yang terkumpul. Contoh pada tabel ini ditulis dengan transkripsi fonemis.

TABEL 5
DERET VOKAL BAHASA MUKO-MUKO

Deret vokal	Contoh pemakaiannya
/a-i/	/ba-iq/ 'baik'
	/pa-iŋ/ 'pergi'
	/sa-it/ 'iris'
	/na-iq/ 'naik'
	/ja-it/ 'jahit'
	/ka-i/ 'kail'
/i-u/	/si-u/ 'siul'
/i-o/	/ti-oq/ 'tiap'
/i-a/	/ghi-aŋ/ 'gembira'

Deret vokal	Contoh pemakaiannya	
/a-u/	/si-aŋ/	'siang'
	/si-ap/	'siap'
	/di-am/	'diam'
	/bi-aq/	'biak'
	/da-un/	'daun'
	/ta-un/	'tahu'
	/ja-uh/	'jauh'
	/la-ut/	'laut'
/u-o/	/ga-u/	'gaul'
	/ta-un/	'tahun'
	/du-o/	'dua'
	/ju-o/	'juga'
/u-i/	/su-oq/	'suap'
	/du-it/	'duit/uang'
/u-a/	/ku-a-sa/	'kuasa'
	/ku-at/	'kuat'
	/bu-ah/	'buah'
	/nu-ai/	'panen'
	/ju-a/	'jual'
	/tu-a/	'tua'
/a-e/	/na-ek/	'naik'
/o-a/	/do-a/	'doa'
/u-e/	/bu-eq/	'buat'
	/lu-eh/	'luar'

3.5 Deret Konsonan

Dalam bahasa Muko-muko selain deret vokal, ditemukan juga deret konsonan. Yang dimaksud deret konsonan adalah sebuah konsonan yang letaknya berdampingan dalam suatu kata. Sebagaimana halnya dengan deret vokal maka pembagian suku kata dalam kata

yang mengandung deret konsonan jatuh di antara dua konsonan yang berdampingan itu. Misalnya /gendah/ 'rendah'. Dalam kata ini terdapat deret konsonan /n-d/, dan pembagian suku katanya jatuh di antara /n/ dan /d/, sehingga /gendah/ menjadi /gen-dah/.

Dalam tabel berikut ini disajikan contoh deret konsonan yang ada dalam bahasa Muko-muko serta pemakaiannya dalam kata. Contoh-contoh tersebut ditulis dengan transkripsi fonemis.

TABEL 6
DERET KONSONAN BAHASA MUKO-MUKO

Deret konsonan	Contoh pemakaiannya
/m-b/	/am-bo/ 'saya'
	/um-bij/ 'umbi'
	/gam-but/ 'rambut'
	/som-bon/ 'sombong'
/n-j/	/tin-juen/ 'tinju'
	/jan-jien/ 'janji'
	/an-jien/ 'anjing'
	/pan-jan/ 'panjang'
/n-d/	/man-dij/ 'mandi'
	/pen-deq/ 'pendek'
	/mun-du/ 'mundur'
	/din-dien/ 'dinding'
/ŋ-g/	/tiŋ-gij/ 'tinggi'
	/uŋ-geh/ 'burung'
	/paŋ-gan/ 'bakar'
	/tiŋ-ga/ 'tinggal'
/gh-n/	/tegh-naq/ 'ternak'
/n-t/	/min-ta/ 'pinta'
	/an-ta/ 'antar'
	/pen-tien/ 'penting'
/k-t/	/wak-tun/ 'waktu'

3.6 Gugus Konsonan

Gugus konsonan berbeda dengan deret konsonan. Gugus konsonan terdapat dalam satu suku kata, sedangkan deret konsonan merupakan dua buah konsonan yang berderet dalam suku yang berlainan.

Dalam bahasa Muko-muko gugus konsonan tampaknya tidak begitu banyak. Dari data yang terkumpul hanya ditemukan tiga buah gugus konsonan, yaitu /nd/, /sk/, dan /mb/ pada kata *ndaq* 'mau', *skien* 'pisau', dan *mbat* 'pukul'. Pada contoh ini gugus konsonan /nd/, /sk/, dan /mb/ berada dalam satu suku kata (ketiga kata itu terdiri dari satu suku kata).

Selanjutnya, meskipun ada gugus konsonan yang lain seperti /pl/, /bl/, dan /kl/, misalnya, pada kata *pleno* 'pleno', *blangko* 'blangko', dan *klinik* 'klinik', namun, karena kata *pleno*, *blangko* dan *klinik* itu dianggap sebagai kata serapan dari bahasa Indonesia, maka dapatlah dianggap bahwa gugus konsonan /pl/, /bl/, dan /kl/ itu bukanlah merupakan gugus konsonan dalam bahasa Muko-muko.

3.7 Ciri Suprasegmental

Dalam bahasa Muko-muko terdapat ciri suprasegmental berupa tekanan, jangk, nada, dan intonasi.

Dalam tataran kalimat, tidaklah semua kata atau frasa mendapat tekanan yang sama. Tekanan kalimat seperti:

- (10) *Inyo mbawa tigo iceq telu.*

'Dia membawa tiga butir telur.'

dapat saja jatuh pada kata *inyo* 'dia', *mbawo* 'membawa', atau pun frasa *tigo iceq telu* 'tiga butir telur' bergantung pada kata atau frasa yang dipentingkan dalam ujaran. Jika kata *inyo* yang mendapat tekanan, maka kalimat itu menginformasikan bahwa yang membawa telur itu adalah: dia, bukan orang lain; jika kata *mbawo* yang mendapat tekanan, maka kalimat itu menginformasikan bahwa *dia* itu *membawa* bukan makan, misalnya; dan jika frasa *tigo iceq telu* yang mendapat tekanan maka kalimat itu menginformasikan bahwa dia membawa *tiga butir telur*, bukan barang lain.

Dalam tataran kata, tekanan dalam bahasa Muko-muko boleh dikatakan jatuh pada suku akhir. Tekanan pada kata *paro* 'seperdua',

paing 'pegi', dan *sapelo* 'pepaya', misalnya, jatuh pada suku *-ro*, *-ing*, dan *-lo* sehingga ketika kata itu dilafalkan sebagai [paro], [painj], dan [sapEló].

Selain itu, tekanan dalam tataran kata tampaknya tidak bersifat fonemis. Maksudnya, meskipun tekanan jatuh pada suku yang berbeda, tekanan itu tidaklah menimbulkan perbedaan makna. Ambililah kata *paro* sebagai contoh. Baik tekanan jatuh pada suku *pa-* maupun suku *-ro*, perbedaan tekanan itu tidak menimbulkan perbedaan makna. Jadi pelafalan kata *paro* sebagai [paró] dan [paró] sama saja maknanya.

Di samping tekanan, jangka (panjang pendeknya suara) dan nada (tinggi rendahnya suara) juga tidak bersifat fonemis dalam bahasa Muko-muko. Pada umumnya suku kata buka diucapkan relatif panjang. Kata *satung* 'satu', *sinan* 'situ', *susung* 'susu', dan *jodah* 'juada', misalnya, diucapkan sebagai [sa:tŮŋ], [si:nán], [su:sŮŋ], dan [jo:dáh]. Pada contoh-contoh ini tampak bahwa suku pertama adalah suku kata buka, dan oleh karena itu, diucapkan dengan relatif panjang. Meskipun kata-kata itu diucapkan sebagai [satŮŋ], [sinán], [susŮŋ], dan [jodáh] (pengucapan suku kata pertama tidak panjang) namun kedua pengucapan kata *satung*, *sinan*, *susung*, dan *jodah* itu ternyata tidak menimbulkan perbedaan makna. Demikian juga dengan perbedaan nada dalam pengucapan kata-kata itu ternyata tidak menimbulkan perbedaan makna.

Ciri suprasegmental yang ada peranannya dalam bahasa Muko-muko ialah *lagu kalimat* atau *intonasi*. Bandingkan kalimat (11a) dan (11b) berikut.

(11a) *Umah di siko eloq-eloq.*

'Rumah di sini bagus-bagus.'

(11b) *Umah di siko eloq-eloq?*

'Rumah di sini bagus-bagus?'

Kalimat (11a) yang diucapkan dengan lagu biasa berisi informasi bahwa rumah di situ bagus-bagus, sedangkan kalimat (11b) yang diucapkan dengan lagu yang agak meninggi menginginkan suatu informasi atau mungkin juga suatu ketidakpercayaan.

Kata dasar dalam bahasa Muko-muko pada umumnya terdiri atas dua suku kata. Meskipun begitu, ada juga beberapa kata yang bersuku satu dan tiga. Berikut disajikan pola suku kata pada kata-kata yang bersuku satu, dua, dan tiga itu.

a. Pola suku kata pada kata bersuku satu:

(1) VK	/ih/	'cis'
	/eh/	'cih'
	/ah/	'ah'
(2) KV	/yo/	'ya'
	/ke/	'ke'
	/di/	'di'
	/wo/	'kagak'
	/na/	'yang'
(3) KVK	/baq/	'ayah'
	/pak/	'pak'
	/sak/	'sak'
	/saq/	'kira-kira'
	/sok/	'sok motor'
	/soq/	'sombong'
	/maq/	'ibu'
	/noq/	'diam'
	/ñoq/	'menekan'
	/roh/	'ruh'
	/cat/	'cat'

b. Pola suku kata pada kata bersuku dua:

(1) V-KV	/i-ño/	'dia'
	/i-ko/	'ini'
	/a-po/	'apa'
	/a-ka/	'akar'
	/u-la/	'ular'
	/i-ku/	'ekor'
(2) V-KVK	/i-daq/	'tidak'
	/a-toq/	'atap'

	/a-pin/	'api'
	/i-tam/	'hitam'
	/a-wan/	'awan'
	/u-jan/	'hujan'
(3) KV-KV	/ki-to/	'kita'
	/se-po/	'siapa'
	/ma-no/	'mana'
	/ŋa-po/	'mengapa'
	/ka-ci/	'kancil'
	/bo-yo/	'buaya'
(4) KV-VK	/da-un/	'daun'
	/ta-un/	'tahu'
	/ja-uh/	'jauh'
	/la-ut/	'laut'
	/ta-un/	'tahun'
	/su-oq/	'suap'
(5) KV-V	/ga-u/	'gaul'
	/du-o/	'dua'
	/ju-o/	'juga'
	/tu-o/	'tua'
(6) VK-KVK	/um-bij/	'umbi'
	/ung-geh/	'burung'
(7) KV-KVK	/ka-mun/	'kamu'
	/si-nan/	'situ'
	/sa-tun/	'satu'
	/la-pan/	'delapan'
	/ge-dan/	'besar'
	/ti-pih/	'tipis'
(8) KVK-KV	/ker-jo/	'kerja'
(9) KVK-KVK	/gen-dam/	'rendam'
	/min-gun/	'minggu'
	/cem-bun/	'mangkuk'
	/jam-bun/	'jambu'

/pan-jan/
/tan-duq/

panjang
'tanduk'

c. Pola suku kata pada kata bersuku tiga:

- | | | |
|---------------|--------------|-------------|
| (1) KV-KV-KV | /la-ga-wa/ | 'semua' |
| | /pa-bi-lo/ | 'apabila' |
| | /ba-gha-po/ | 'berapa' |
| | /se-pe-lo/ | 'pepaya' |
| | /ba-ti-no/ | 'perempuan' |
| (2) KV-KV-KVK | /se-gha-tus/ | 'seratus' |
| | /sa-gi-bun/ | 'seribu' |
| | /ba-ra-keq/ | 'berangkat' |
| | /ba-gha-nin/ | 'berani' |
| | /ca-me-daq/ | 'cempedak' |

3.9 Korespondensi Bunyi Bahasa Muko-muko dengan Bahasa Indonesia/Melayu

Dengan mengamati kosakata dasar bahasa Muko-muko, tampaknya ada bunyi-bunyi yang berkorespondensi dengan bahasa Indonesia/Melayu, dan korespondensi itu memperlihatkan kecenderungan kaidah. Beberapa bunyi yang berkorespondensi itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

- a. Pada umumnya kosakata dasar bahasa Indonesia/Melayu yang berakhir dengan vokal /u/ dan /i/ dalam bahasa Muko-muko mendapat tambahan nasal /ŋ/.

Contoh:

Bahasa Indonesia/Melayu

/kamu/ (jamak)
/itu/
/satu/
/bulu/
/susu/
/batu/
/debu/

Bahasa Muko-muko

/kamun/
/itun/
/satun/
/bulun/
/susun/
/batun/
/debun/

/sapu/	/sapuŋ/
/kutu/	/kutun/
/jambu/	/jambun/
/tinju/	/tinjun/
/dulu/	/dulun/
/tamu/	/tamuŋ/
/perlu/	/perlun/
/kuku/	/kukun/
/kayu/	/kayuŋ/
/rayu/	/rayun/
/waktu/	/waktun/
/pari/	/pariŋ/
/bari/	/bariŋ/
/gaji/	/gajiŋ/
/kaji/	/kajiŋ/
/nasi/	/nasiŋ/
/besi/	/besiŋ/
/tali/	/taliŋ/
/kami/	/kamiŋ/
/jadi/	/jadiŋ/
/kini/	/kiniŋ/
/ñañi/	/ñañiŋ/
/bini/	/biniŋ/
/kaki/	/kakiŋ/
/tari/	/tariŋ/
/kursi/	/kursiŋ/
/cari/	/cariŋ/
/umbi/	/umbiŋ/
/tingi/	/tingiŋ/
/mandi/	/mandiŋ/
/mati/	/matiŋ/
/kopi/	/kopiŋ/

Dalam beberapa kosakata dasar korespondensi bunyi seperti itu tampaknya tidak terjadi. Kata dasar bahasa Indonesia aku, ibu, situ, di, sapi, dan ini, misalnya, tidak berkorespondensi menjadi

*akung, *ibung, *situng, *ding, *saping, dan *ining, melainkan ambo, mau, sinan, di, jawing, dan iko.

- b. Pada umumnya kosakata dasar bahasa Indonesia/Melayu yang berakhir dengan /-is/ dan /-us/ menjadi /-ih/ dan /-as/ menjadi /-eh/ dalam bahasa Muko-muko.

Contoh:

Bahasa Indonesia/Melayu

/manis/
/tipis/
/waris/
/garis/
/tanis/
/tulis/
/habis/
/belas/
/nenas/
/tunas/
/panas/
/atas/
/batas/

Bahasa Muko-muko

/manih/
/tipih/
/warih/
/garih/
/tanh/
/tulih/
/abih/
/beleh/
/naneh/
/tuneh/
/paneh/
/ateh/
/bateh/

Akan tetapi kata *malas* dalam bahasa Indonesia/Melayu tidak disebut sebagai /malEh/ melainkan /malaih/.

- c. Pada umumnya kosakata dasar bahasa Indonesia/Melayu yang berakhir dengan /-ar/, /-ir/, dan /-ur/ menjadi /-a/, /-i/, dan /-u/ dalam bahasa Muko-muko. Dengan kata lain, fonem /r/ pada /-ar/, /-ir/, dan /-ur/ itu menjadi tanggal.

Contoh:

Bahasa Indonesia/Melayu

/ipar/
/antar/
/getar/

Bahasa Muko-muko

/ipa/
/ata/
/geta/

/tidur/	/tidu/
/telur/	/telu/
/mundur/	/mundu/
/kapur/	/kapu/
/cukur/	/cuku/
/kubur/	/kubu/

Akan tetapi kata *dengar* dalam bahasa Indonesia/Melayu tidak disebut sebagai /denga/ melainkan /dengagh/ dalam bahasa Muko-muko.

- d. Pada umumnya kosakata dasar dalam bahasa Indonesia/Melayu yang berakhir dengan /-al/, /-il/, dan /-ul/ menjadi /-a/, /-i/, dan /-u/ dalam bahasa Muko-muko. Dengan kata lain, fonem /l/ pada /-al/, /-il/, dan /-ul/ itu menjadi tanggal.

Contoh:

Bahasa Indonesia/Melayu	Bahasa Muko-muko
/tebal/	/teba/
/jual/	/jua/
/sesal/	/sesa/
/sambal/	/samba/
/kail/	/kai/
/adil/	/adi/
/siul/	/siu/
/pikul/	/piku/
/gaul/	/gau/

Akan tetapi kata *ambil* dan *mobil* tidak disebut sebagai /ambi/ dan /mobi/ melainkan /ambiq/ dan /oto/ dalam bahasa Muko-muko.

- e. Pada umumnya kosakata dasar bahasa Indonesia/Melayu yang berakhir dengan /-at/ menjadi /-eq/ dalam bahasa Muko-muko.
Contoh:

Bahasa Indonesia/Melayu**Bahasa Muko-muko**

/buat/

/bueq/

/obat/

/ubeq/

/empat/

/mpeq/

/dekat/

/dekeq/

/sikat/

/sikeq/

- f. Pada umumnya kosakata dasar bahasa Indonesia/Melayu yang berakhir dengan vokal /a/ berubah menjadi /o/ dalam bahasa Muko-muko.

Contoh:

Bahasa Indonesia/Melayu**Bahasa Muko-muko**

/kita/

/kito/

/apa/

/apo/

/mana/

/mano/

/dua/

/duo/

/kuda/

/kudo/

/kepala/

/kepalo/

/teliŋa/

/teliŋo/

/mata/

/mato/

/rasa/

/ghaso/

/muka/

/muko/

/tua/

/tuo/

/lupa/

/lupo/

/jala/

/jalo/

/tiga/

/tigo/

/lima/

/limo/

/nama/

/namo/

Akan tetapi kosakata dasar bahasa Indonesia/Melayu *sana*, *ker*, *angka*, *bicara*, dan *meja* tidak disebut /sana/, /kero/, /naŋko/, /bicaro/, dan /mejo/ dalam bahasa Muko-muko, melainkan /sinan/, /beghai/, /cemerlaq/, /kiceq/, dan /mEja/.

- g. Pada umumnya kosakata dasar bahasa Indonesia/Melayu yang diawali dengan fonem /r/ berubah menjadi /g/ pada awal kata

dan /gh/ di antara dua buah vokal dalam bahasa Muko-muko.
Contoh:

Bahasa Indonesia/Melayu

/ribu/
/rajin/
/rantin/
/raba/
/rusaq
/roboh/
/rendah/
/rambut/
/renan/
/racun/
/peranjay/
/berapa/
/darah/
/beri/
/baru/
/lari/
/hari/
/garam/
/kerin/
/matahari/
/suruh/
/dari/
/kurang/

Bahasa Muko-muko

/gibu/
/gajien/
/gatie/
/gabo/
/gusak/
/goboh/
/gendah/
/gambut/
/genan/
/gacun/
/paghanay/
/bahapo/
/dagha/
/beghin/
/beghun/
/laghin/
/aghin/
/gagham/
/keghien/
/matoaghin/
/sughuh/
/daghin/
/kughan/

Meskipun demikian, beberapa kosakata dasar tidak mengikuti pola ini. Perhatikanlah contoh berikut.

Bahasa Indonesia/Melayu

/rupa/
/rekat/
/baran/
/rendam/
/rasa/
/rumpu/

Bahasa Muko-muko

/rupo/
/rekeq/
/baran/
/ghendam/
/ghaso/
/ghumpu/

BAB IV MORFOLOGI

4.1 Kategori Kata

Dalam bahasa Muko-muko kata dapat dikelompokkan atas (1) verba, (2) nomina, (3) adjektiva, (4) adverbialia, (5) pronomina, (6) numeralia, dan (7) kata tugas. Masing-masing kategori itu dibicarakan berikut ini.

4.1.1 *Verba*

Verba dalam bahasa Muko-muko dapat diidentifikasi dengan memperhatikan ciri-ciri berikut.

- Verba berfungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat.
- Verba mengandung makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ta-* yang bermakna 'paling'.

Perhatikanlah kalimat (1)—(3) berikut.

- (1) *Ngapo idaq kamung aja?*
'Mengapa tidak kamu ajar?'
- (2) *Daghing tading ughang tung duduq di sinan.*
'Sejak tadi orang itu duduk di situ.'
- (3) *Ambo idaq suko jodah tung.*
'Saya tidak suka juadah itu.'

Kata *aja* 'ajar', *dudug* 'duduk', dan *suko* 'suka' di dalam kalimat (1)—(3) itu adalah verba. Kata *aja* berfungsi sebagai predikat, kata *dudug* mengandung makna perbuatan, dan kata *suko* tidak dapat dibubuhi prefiks *ta-* sehingga menjadi **tasuko* '*tersuka'.

Verba dapat dibedakan atas verba asal dan verba turunan. Verba asal adalah verba yang belum mendapat afiks, sedangkan verba turunan adalah verba yang sudah mendapat afiks, mengalami reduplikasi, dan mengalami pemajemukan. Kata *jago* 'bangun', *tegaq* 'bangkit', *tibo* 'datang', *gaut* 'garut', *ughut* 'urut', dan *minuen* 'minum' dalam kalimat (4)—(9) berikut, misalnya, adalah verba dalam bentuk verba asal.

- (4) *Tunggula sapai nyo jago!*
'Tunggulah sampai dia bangun!'
- (5) *Cubo tegaq!*
'Coba bangkit!'
- (6) *Tunggula sapai nuen tibo!*
'Tunggulah sampai bibi datang!'
- (7) *Siko, gaut ambo sabeta!*
'Sini, garut saya sebentar!'
- (8) *Tolong ughut ambo sabeta!*
'Tolong urut saya sebentar!'
- (9) *Baq suko minuen koping.*
'Ayah suka minum kopi.'

Afiks yang berfungsi membentuk verba antara lain *maN-*, *ba-*, *ta-*, dan *di-*. Perhatikan kata-kata yang mendapat imbuhan itu dalam kalimat (10)—(17) berikut.

- (10) *Wan suko manyalo.*
'Paman suka menjala.'
- (11) *Padingnyo mulai mangunieng.*
'Padinya mulai menguning.'
- (12) *Kamung babajung itam.*
'Kamu berbaju hitam.'
- (13) *Baqnyo babining duo.*
'Ayahnya beristri dua.'
- (14) *Leman tagutieng bukung na masih eloq.*
'Leman tergantung buku yang masih bagus.'

- (15) *Lamaring tung takucing.*
'Lemari itu terkunci.'
(16) *Paga tung dikapu tioq taun.*
'Pagar itu dikapur setiap tahun.'
(17) *Bajung ko jangan disikeq.*
'Baju ini jangan disikat.'

Di dalam kalimat (10)—(17) terdapat verba *manyalo* 'menjala', *mangunieng* 'menguning', *babajung* 'berbaju', *babining* 'beristri', *tagutieng* 'tergantung', *takucing* 'terkunci', *dikapu* 'dikapur', dan *disikeq* 'disikat'. Kata-kata itu diturunkan dari *jalo* 'jala' (nomina), *kunieng* 'kuning' (adjektiva), *bajung* 'baju' (nomina), *bining* 'istri' (nomina), *gutieng* 'gunting' (nomina), *kucing* 'kunci' (nomina), *kapu* 'kapur' (nomina), dan *sikeq* 'sikat' (nomina).

Verba berulang ada yang berbentuk verba dasar berulang dan ada pula yang berbentuk verba berafiks berulang. Verba *panggang-panggang* 'bakar-bakar', *manding-manding* 'mandi-mandi', *takoq-takoq* 'tangkap-tangkap' dalam kalimat (18)—(20) berikut ini, misalnya, adalah verba dalam bentuk verba dasar berulang.

- (18) *Cubo aban panggang-panggang laeloq !*
'Coba engkau bakar-bakar betul!'
(19) *Tengoqla budaq keciq tung idaq manding-manding laing!*
'Lihatlah anak kecil itu tidak mandi-mandi lagi!'
(20) *Jangan takut, takoq-takoqlah ayam ughang tung!*
'Jangan takut, tangkap-tangkaplah ayam orang itu!'

Sedangkan dalam kalimat-kalimat berikut terdapat verba berafiks berulang.

- (21) *Mabaco-baco kerjo ban ko.*
'Membaca-baca kerjamu ini.'
(22) *Tengoq kerjonyo, manulih-nulih nyo.*
'Lihat kerjanya, menulis-nulis ia.'
(23) *Kalung betuq tung kaming ndaq baghungding-ghunding dulung.*
'Kalau begitu kami mau berunding-runding dulu.'
(24) *Jangan baputa-puta di siko.*
'Jangan berputar-putar di sini.'

- (25) *Biapun daq basaligo, diteguq-teguq.*
'Meskipun tidak berselera, ditelan-telan.'
- (26) *Biapun batan, ditaghiq-taghiq.*
'Meskipun sukar, ditarik-tarik.'
- (27) *Ngapo tagelaq-telaq?*
'Mengapa tertawa-tawa.'
- (28) *Pendeqnyo taketu-ketu inyo balaghing.*
'Pendeknya tersantuk-santuk ia berlari.'
- (29) *Sapai tagulieng-gulieng budaq-budaq tung.*
'Sampai terguling-guling anak-anak itu bermain.'

Kata *mabaco-baco* 'membaca-baca', *manulih-nulih* 'menulis-nulis', *baghunding-ghunding* 'berunding-runding', *baputa-puta* 'berputar-putar', *diteguq-teguq* 'ditelan-telan', *ditaghih-taghih* 'ditarik-tarik', *tagelaq-gelaq* 'tertawa-tawa', *taketu-ketu* 'tersantuk-santuk', dan *tagulieng-gulieng* 'terguling-guling' di dalam kalimat (21)---(29) di atas adalah verba berulang.

Verba turunan dalam bentuk pemajemukan tidak banyak dijumpai melalui penelitian ini. Beberapa verba turunan majemuk itu adalah *makan tidu* 'makan tidur', *jalan kaking* 'jalan kaki', *bunuh dighing* 'bunuh diri', *bukaq mulut* 'membuka mulut', dan *gantung dighing* 'gantungan diri' sebagai tampak dalam kalimat (30)---(34) berikut.

- (30) *Iyolah leman ban makan tidu jo.*
'Enak betul kamu makan tidur saja.'
- (31) *Ambo coq jalan kaking ka sinan.*
'Saya sering jalan kaki ke sana.'
- (32) *'Kebanyo nyo bunuh dighing.*
'Kabarnya dia bunuh diri.'
- (33) *Pendeqnyo nyo daq dapEq laing bukaq mulut.*
'Pendeknya ia tidak dapat lagi membuka mulut.'
- (34) *Keceq ban ado ughang mating gantung dighing.*
'Katamu ada orang mati gantung diri.'

4.1.2 *Nomina*

Dalam bahasa Muko-muko, nomina dapat diidentifikasi dari dua segi, yaitu segi semantis dan segi sintaksis. Dari segi semantis,

nomina mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Kata seperti *imam* 'imam', *jawing* 'sapi', *bining* 'istri', dan *pamalah* 'pemalas' misalnya, adalah nomina karena kata-kata itu mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis, nomina memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat.

Contoh:

- (35) *Kaakung malopeq ka batang aie.*
'Katak melompat ke sungai.'
(36) *Baq mangambiq kayung.*
'Ayah mengambil kayu.'
(37) *Nuen mabueqko ambo layang-layang.*
'Nenek membuatkan saya layang-layang.'

Pada contoh di atas kata *kaakung* 'katak', *kayung* 'kayu', dan *layang-layang* adalah nomina, karena masing-masing kata itu menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap.

- b. Nomina dapat didahului oleh kata pengingkar *bukan* 'bukan'. Perhatikanlah contoh kalimat berikut.

- (38) *Itung bukan jawing.*
'Itu bukan sapi.'

Di dalam kalimat di atas kata *jawing* 'sapi' tergolong nomina.

- c. Pada umumnya nomina dapat diikuti adjektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *na* 'yang'. Kata *sapelo* 'pepaya', dan *giging* 'gigi', misalnya adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *sapelo kuning* 'pepaya kuning', dan *giging putih* 'gigi putih' atau *sapelo na kunieng* 'pepaya yang kuning' dan *giging na putih* 'gigi yang putih'. Perhatikanlah contoh kalimat berikut.

- (39a) *Inyo ngambiq sapelo kunieng tung.*
'Dia mengambil pepaya kuning itu.'
(39b) *Inyo ngambiq sapelo na kunieng tung.*
'Dia mengambil pepaya yang kuning itu.'

(40a) *Ambo babuyaq giging putih.*

'Saya senang gigi putih.'

(40b) *Ambo babuyaq giging na putih.*

'Saya senang gigi yang putih.'

Nomina dalam bahasa Muko-muko ada yang berupa nomina dasar dan ada pula yang berupa nomina turunan. Nomina dasar ada yang umum sifatnya dan ada pula yang khusus. Kata *gambar* 'gambar', *malam* 'malam', dan *meja* 'meja', misalnya, adalah nomina dasar yang bersifat umum, sedangkan *adiq* 'adik', *batang* 'batang', dan *iceq* 'butir' adalah nomina dasar yang bersifat khusus. Kalimat (41)—(46) berikut memperlihatkan contoh pemakaian nomina dasar itu.

(41) *Gambar tung eloq.*

'Gambar itu bagus.'

(42) *Aghi udah malam.*

'Hari sudah malam.'

(43) *Sepo mabuEq meja iko?*

'Siapa membuat meja ini?'

(44) *Adiq sepo iko?*

'Adik siapa ini?'

(45) *Tolong ambiaq batang pisang tung!*

'Tolong ambilkan batang pisang itu!'

(46) *Inyo mbawo tigo iceq telur.*

'Dia membawa tiga butir telur.'

Dalam bentuk kata turunan nomina ada yang memperoleh afiks *ka-*, *pa-*, *-ar-*, *-al-*, dan *-am-*. Kata *katuo* 'ketua', *palupo* 'pelupa', *saruling* 'seruling', *gelembung* 'gelembung', dan *kamunieng* 'kemuning' seperti tampak dalam kalimat (47)—(51) berikut, misalnya, adalah nomina turunan yang memperoleh afiks *ka-*, *pa-*, *-ar-*, *-al-*, dan *-am-*.

(47) *Sepo katuo koperasi di siko?*

'Siapa ketua koperasi di sini?'

(48) *Ughang tuo tung palupo.*

'Orang tua itu pelupa.'

(49) *Kato ughang saruling tung samo dekeq suling.*

'Kata orang seruling itu sama dengan suling.'

- (50) *Itung namonyo galembung aie.*
'Itu namanya gelembung air.'
(51) *Di siko idaq ado kamunieng.*
'Di sini tidak ada kemuning.'

4.1.3 Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Muko-muko memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Adjektiva dapat diberi keterangan pembanding seperti *kurang* 'kurang', *lebih* 'lebih', dan *palieng* 'paling', *kurang eloq* 'kurang baik', *lebih kumuh* 'lebih kotor', dan *palieng tingging* 'paling tinggi'.

Contoh:

- (52) *Suko babahong kurang eloq.*
'Suka berbohong kurang baik.'
(53) *Di siko lebih kumuh daghing pado di sinan.*
'Di sini lebih kotor daripada di situ.'
(54) *Batang tung palieng tingging.*
'pohon itu paling tinggi.'

- b. Adjektiva dapat diberi keterangan penguat seperti *sangat* 'sangat' dan *nian* 'sekali': *sangat pandi* 'sangat pandir' dan *tipih nian* 'tipis sekali'.

Contoh:

- (55) *Inyo sangat pandi.*
'Dia sangat pandir.'
(56) *Kain ko tipih nian.*
'Kain ini tipis sekali.'

- c. Adjektiva dapat diingkari dengan kata ingkar *idaq* 'tidak', *idaq ghusaq* 'tidak rusak', *idaq ghaming* 'tidak ramai', dan *idaq lamo* 'tidak lama'.

Contoh:

- (57) *Kereto ko idaq ghusaq.*
'Sepeda ini tidak rusak.'
(58) *Ketaun idaq ghaming.*
'Ketahuan tidak ramai.'

'Saya pergi tidak akan lama.'

- d. Adjektiva dapat diulang dengan awalan *sa-* dan akhiran *-nyo*: *samasin-masinnyo* 'seasin-asinnya', *sagedang-gedangnyo* 'sebesar-besarnya', dan *sakughuieh-kughuiehnyo* 'sekurus-kurusnya.'

Contoh:

- (60) *Samasin-masinnyo samba masih ambo makan.*
'Seasin-asinnya sambal masih saya makan.'
(61) *Bueqlah ghumah sagedang-gedangnyo!*
'Buatlah rumah sebesar-besarnya!'
(62) *Sakughuieh-kughuiehnyo ban masih kughuiehlah ambo.*
'Sekurus-kurusnya kamu saya lebih kurus lagi.'

Adjektiva dalam bahasa Muko-muko ada yang monomorfemis dan ada pula yang polimorfemis. Kata *masin* 'asin', *gedang*, 'besar', *ghaming* 'ramai', *tingging* 'tinggi', *eloq* 'indah', dan *tipih* 'tipis' seperti yang terdapat dalam kalimat (63)—(68) berikut, misalnya, adalah adjektiva yang monomorfemis.

- (63) *Aie laut pasting masin.*
'Air laut pasti asin.'
(64) *Ghumah tung yo gedang.*
'Rumah itu sangat besar.'
(65) *Jakarta mEmang ghaming.*
'Jakarta memang ramai.'
(66) *Batang tung palieng tingging.*
'Pohon itu paling tinggi.'
(67) *Kota tung palieng eloq.*
'Kota itu paling indah.'
(68) *Kain ko tipih nian.*
'Kain ini tipis sekali.'

Adjektiva yang polimorfemis ada yang berbentuk reduplikasi dan ada pula yang berbentuk kata majemuk. Kata *sighah-sighah* 'merah-merah', *malung-malung* 'malu-malu', *gedang-gedang* 'besar-besar', *putih-putih* 'putih-putih', *ghajin-ghajin* 'rajin-rajin', dan *tingging-*

tingging 'tinggi-tinggi' dalam kalimat (69)—(74) di bawah ini, misalnya, adalah adjektiva dalam bentuk reduplikasi.

Contoh:

- (69) *Sighah-sighah nian buah jambung tung.*
'Merah-merah sekali buah jambu itu.'
- (70) *Makanlah, jangan malung-malung!*
'Makanlah, jangan malu-malu!'
- (71) *Ambo ndaq na gedang-gedang.*
'Saya mau yang besar-besar.'
- (72) *Gadiah di dusuen kaming putih-putih.*
'Gadis di dusun kami putih-putih.'
- (73) *Alangkah tingging-tingging ghumah di siko.*
'Alangkah tinggi-tinggi rumah di sini.'
- (74) *Kalung ndaq jading ughang ghajin-ghajin balaja.*
'Kalau mau jadi orang rajin-rajin belajar.'

Sedangkan adjektiva dalam bentuk kata majemuk misalnya adalah *gedang hating* 'besar hati', *kereh kapalo* 'keras kepala', *gedang mulut* 'besar mulut', *begheq hating* 'berat hati', *itam manih* 'hitam manis', dan *aluih buding* 'halus budi'. Perhatikanlah pemakaian kata-kata itu dalam kalimat berikut.

- (75) *Inyo gedang hating.*
'Dia besar hati.'
- (76) *Kamung ko kereh kapalo.*
'Kamu ini keras kepala.'
- (77) *Petinjung tung gedang mulut.*
'Petinju itu besar mulut.'
- (78) *Inyo maghaso begheq hating.*
'Dia merasa berat hati.'
- (79) *Gadiah tung itam manih.*
'Gadis itu hitam manis.'
- (80) *Aluih buding tung eloq.*
'Halus budi itu terpuji.'

4.1.4 *Adverbia*

Dalam bahasa Muko-muko, adverbia ada yang berbentuk monomorfemis dan ada pula yang berbentuk polimorfemis. Adverbia

kasi dan ada pula yang melalui afiksasi. Kata *sangat* 'sangat', *hinyo* 'hanya', *capeq* 'segera', *jo* 'saja', *nian* 'sekali benar', *talalung* 'terlalu', *hapieng* 'hampir', *jaghang* 'jarang', *coq* 'sering', *mukien* 'mungkin', dan *teruih* 'selalu', misalnya, adalah adverbial dalam bentuk monomorfemis. Dalam kalimat (81)—(86) berikut terdapat bentuk adverbial *hinyo*, *jo*, *nian*, *talalung*, *hapieng*, dan *coq* sebagai contoh pemakaianya.

(81) *Sejek tading kamung hinyo tegaq.*

'Sejak tadi kamu hanya berdiri.'

(82) *Ngapo duduk jo?*

'Mengapa duduk saja?'

(83) *Eloq nian gadih tung.*

'Cantik nian gadis itu.'

(84) *Talalung kumuh aie ko.*

'Terlalu kotor air itu.'

(85) *Kerjonyo hapieng ndaq udah.*

'Kerjanya hampir selesai.'

(86) *Anaq ambo coq ke sinan.*

'Anak saya sering ke sana.'

Adverbial dalam bentuk reduplikasi misalnya *cepeq-cepeq* 'keras-keras', *lambeq-lambeq* 'perlahan-lahan', *noq-noq* 'diam-diam', dan *eloq-eloq* 'hati-hati' seperti tampak dalam kalimat (87)—(90) berikut.

(87) *Inyo ndaq cepeq-cepeq baliq.*

'Dia ingin cepat-cepat pulang.'

(88) *Tughunlah lambeq-lambeq!*

'Turunlah lambat-lambat!'

(89) *Nyughuqlah noq-noq!*

'Bersembunyilah diam-diam!'

(90) *Bajalanlah eloq-eloq!*

'Berjalanlah hati-hati!'

Kemudian, kata *saeloqnyo* 'sebaiknya', *sabenanyo* 'sebenarnya', *besonyo* 'biasanya', *betuqnyo* 'rupanya', dan *ghasonyo* 'rasanya' adalah adverbial dalam bentuk berafiks. Perhatikanlah pemakaian

adverbia itu dalam kalimat berikut.

- (91) **Saeloqnyo** *jangan paing.*
'Sebaiknya jangan pergi.'
(92) **Sabenanyo** *ambo ida ndaq ngikut.*
'Sebenarnya saya tidak mau ikut.'
(93) **Besonyo** *baq lah balieq.*
'Biasanya ayah sudah pulang.'
(94) **Betuqnyo** *ughang tung lah tibo.*
'Rupa orang itu sudah datang.'
(95) **Koping ko pait ghasonyo.**
'kopi ini pahit rasanya.'

4.1.5 Pronomina

Dalam garis besarnya pronomina dalam bahasa Muko-muko ada tiga macam, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

4.1.5.1 Pronomina Persona

Jenis-jenis pronomina persona dapat diamati dalam Bagan 4 berikut.

BAGAN 4
PRONOMINA PERSONA

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	<i>ambo, mbo, mbo-</i>		<i>kaming</i>	<i>kito awaaq</i>

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
	<i>aban, ban</i>	<i>kamung, aban, kelagalo</i>		
Ketiga	<i>inyo, nyo</i>	<i>ughang tung, nyo</i>		

Pronomina persona pertama tunggal ialah *ambo*, *mbo*, *mbo*. Kata *ambo* yang berarti 'saya' atau 'aku' digunakan dalam situasi resmi dan tidak resmi. Dengan kata lain, pemakaian kata *ambo* dalam ujaran bersifat umum. Kata *-mbo* dipakai untuk menunjukkan hubungan pemilikan. Meskipun demikian untuk menunjukkan hubungan pemilikan itu lebih sering digunakan kata *ambo*, seperti *jawing ambo* 'sapiku', *ghumah ambo* 'rumahku', dan *oto ambo* 'mobilku'. Pensubstitusian kata *ambo* dan *-mbo* dapat dilihat pada contoh kalimat (96) berikut.

- (96) *Itung jawing* { *ambo.*
 mbo. }
 'Itu sapiku.'

Kata *mbo* juga bersubstitusi dengan *ambo*, dan dalam pemakaian-nya yang sering digunakan adalah *ambo*. Biasanya kata yang mengikuti *mbo* adalah verba. Perhatikanlah contoh pemakaian kata *mbo* yang bersubstitusi dengan *ambo* dalam kalimat (97) berikut.

- (97) *Painglah, nanti* { *ambo*
 mbo } *mbat!*
 'Pergilah, nanti saya pukul!'

Pronomina persona pertama jamak ialah *kaming* 'kami', *kito* 'kita', dan *awaq* 'kita'. Kata *kaming* dipakai dalam ujaran yang mengacu pada pembicaraan dengan orang lain di pihak pembicara.

(98) *Di sinan ladang kaming.*

'Di situ kebun kami.'

Sedangkan kata *kito* dan *awaq* dipakai dalam ujaran yang mengacu pada pembicara dan pendengar yang diajak bicara. Pemakaian persona *kito* dan *awaq* tampaknya tidak memperlihatkan perbedaan dalam arti kedua kata itu bersubstitusi satu sama lain di dalam konteks.

Contoh:

(99) *Molah* $\begin{Bmatrix} \text{kito} \\ \text{awaq} \end{Bmatrix}$ *makan!*

'Mari kita makan!'

Pronomina persona kedua tunggal ialah *aban* atau *ban*. Di dalam konteks, persona *ban* cenderung menunjukkan hubungan kepemilikan. Meskipun begitu, untuk menunjukkan hubungan kepemilikan itu sering pula dipakai *aban*. Selain itu, pada awal kalimat yang sering muncul adalah *aban*. Namun, dalam pembicaraan yang agak cepat dan tidak begitu resmi, posisi *aban* pada awal kalimat sering pula digantikan oleh *ban*. Perhatikanlah contoh kalimat-kalimat berikut.

(100) *Painglah* $\begin{Bmatrix} \text{aban} \\ \text{ban} \end{Bmatrix}$ *ka sinan!*

'Pergilah engkau ke sana!'

(101) $\begin{Bmatrix} \text{Aban} \\ \text{Ban} \end{Bmatrix}$ *luen manding?*

'Kamu belum mandi?'

(102) *Ngapo* $\begin{Bmatrix} \text{aban} \\ \text{ban} \end{Bmatrix}$ *beghing cician keq anak* *aban?*
ban?

'Mengapa kamu beri cincin anakmu?'

Pronomina persona kedua jamak ialah *kamung* 'kamu' dan *aban kelagalo* 'kamu sekalian'. Contoh kalimat (103) dan (104) berikut memperlihatkan pemakaian kedua persona itu.

(103) *Ngapo inyo daq kamung ajuq datang?*
'Mengapa dia tidak kamu ajak datang?'

(104) *Kaming mintaq aban kelagalo paing.*

'Kami mengharap kamu sekalian datang.'

Pronomina persona ketiga tunggal ialah *inyo* 'ia' atau 'dia', dan *nyo* 'beliau' atau '-nya'.

Contoh:

(105) *Lah lamo inyo paing.*

'Sudah lama ia pergi.'

(106) *Inyo luen juo barakeq.*

'Dia belum juga berangkat.'

(107) *Modetulah keceq nyo petang.*

'Begitulah cerita beliau kemarin.'

(108) *Kato ughang biningnyo duo.*

'Kata orang istrinya dua.'

Pronomina persona ketiga jamak ialah *ughang tung* dan *nyo* yang berarti 'mereka'. Pemakaian kedua macam pronomina persona itu tampaknya dapat dipertukarkan.

Contoh:

(109) *Kelegalo ughang takut dekeq* $\left\{ \begin{array}{l} \text{ughang tung.} \\ \text{nyo.} \end{array} \right.$

'Semua orang takut pada mereka.'

4.1.5.2 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Muko-muko dapat dibedakan atas pronomina penunjuk umum dan pronomina penunjuk tempat.

Pronomina penunjuk umum ialah *iko* 'ini' dan *itung* 'itu'. Secara referensial kata *iko* merujuk kepada acuan yang dekat dengan pembicara, sedangkan *itung* merujuk kepada acuan yang jauh dari si pembicara. Pemakaian kedua macam pronomina penunjuk itu dalam kalimat memperlihatkan hal-hal berikut. *Pertama*, kedua pronomina itu mungkin terdapat pada awal, tengah, dan akhir kalimat. *Kedua*, pada awal, tengah, dan akhir kalimat, kata *iko* dapat berbentuk *iko* dan dapat pula berbentuk *ko* terutama dalam pembicaraan yang agak

cepat, sedangkan kata *itung* selalu berbentuk *itung* pada awal kalimat, dan dapat lazimnya berbentuk *tung* apabila terdapat di tengah atau di akhir kalimat (lihat juga 3.2.1 mengenai deskripsi fonem /i/). Contoh:

(110a) $\left\{ \begin{array}{c} \text{Iko} \\ \text{Ko} \end{array} \right\} \text{ unggeh ambo.}$

'Ini burung saya.'

(110b) *Unggeh* $\left\{ \begin{array}{c} \text{iko} \\ \text{ko} \end{array} \right\} \text{ ambo punyo.}$

'Burung ini milik saya.'

(110c) *Unggeh ambo* $\left\{ \begin{array}{c} \text{iko.} \\ \text{ko.} \end{array} \right\}$

'Burung saya ini.'

(111a) $\left\{ \begin{array}{c} \text{Itung} \\ \text{Tung} \end{array} \right\} \text{ jawing sepo.}$

'Itu sapi siapa?'

(111b) *Jawing* $\left\{ \begin{array}{c} \text{itung} \\ \text{tung} \end{array} \right\} \text{ sepo punyo?}$

'Sapi itu milik siapa?'

(111c) *Jawing sepo* $\left\{ \begin{array}{c} \text{itung?} \\ \text{tung?} \end{array} \right\}$

'Sapi siapa itu?'

Pronomina penunjuk tempat ialah *siko* 'sini' dan *sinan* 'situ'. Kata *siko* mengacu pada tempat yang dekat, sedangkan kata *sinan* mengacu pada tempat yang jauh dari si pembicara.

Sebagai pronomina penunjuk tempat, kata *siko* dan *sinan* itu sering bergabung dengan preposisi pengacu arah: *di* 'di', *ke* 'ke', dan *daghing* 'dari' sehingga menjadi *di siko*, *ke siko*, *daghing siko*, dan

di *sinan*, ke *sinan*, dan *daghing sinan*. Perhatikanlah contoh pemakaian pronomina penunjuk tempat *siko* dan *sinan* itu yang bersama dengan preposisi pengacu arah pada kalimat (112)—(114) berikut.

- (112) *Lah duo aghing kaming* { *di siko.*
 ke siko. }

'Sudah dua hari kami di/ke sini.'

- (113) *Kaming bukan dahing Padang.*
 'Kami bukan dari Padang.'

- (114) *Inyo laghing* { *di sinan?*
 ke sinan?
 daghing sinan? }

'Dia lari di/ke/dari situ?'

Di samping *iko*, *itung*, *siko*, dan *sinan* dalam bahasa Muko-muko ada pula kata *cemiko* 'begini', *betugtu* 'begitu', dan *modeko* yang dapat digolongkan sebagai pronomina penunjuk. Ketiga pronomina itu mengacu kepada makna 'hal' atau 'ihwal'. Makna pronomina *modeko* tampaknya mencakupi makna pronomina *cemiko* dan *betugtu*. Untuk jelasnya perhatikanlah pemakaian ketiga pronomina itu dalam kalimat (115)—(117) berikut.

- (115) *Nyo ngato cemiko.*

'Dia mengatakan begini.'

- (116) *Janganlah babueq betugtu lain!*

'Janganlah lagi berbuat begitu!'

- (117) *Modeko inyo ngeceq.*

'Demikian ia bercerita.'

Jika diamati dengan cermat, kata *modeko* maupun konstruksi kata *mode* 'seperti' dan *iko* 'ini' sehingga kalimat (117) itu dapat saja dikatakan: *Mode iko inyo ngeceq.*

4.1.5.3 Pronomina Penanya

Dalam tuturan, pronomina penanya digunakan karena si pembicara ingin memperoleh informasi dari si pendengar. Informasi yang

dibutuhkan itu mungkin menyangkut orang, barang, pilihan, sebab, waktu, tempat, cara, alat, atau pun penyertaan. Berkaitan dengan itu, maka penggunaan berbagai pronomina penanya bergantung kepada informasi apa yang dibutuhkan. Macam-macam pronomina penanya dalam bahasa Muko-muko adalah (1) *sepo* 'siapa', (2) *apo* 'apa', (3) *mano* 'mana', (4) *ngapo* 'mengapa', (5) *pabilo* 'kapan', (6) *ke mano* 'ke mana', *di mano* 'di mana', *daghing mano* 'dari mana', (7) *dengan apo* 'dengan apa', (8) *camano* 'bagaimana', dan (9) *dengan sepo* 'dengan siapa'. Berikut dibicarakan masing-masing pronomina penanya itu.

a. *Apo dan Sepo*

Pada dasarnya kata *apo* digunakan untuk menanyakan barang. Dalam pemakaiannya kata *apo* dapat diletakkan pada awal, tengah, dan di akhir kalimat. Di tengah kalimat kata *apo* sering disingkat dengan *po*. Perhatikanlah pemakaian kata *apo* itu dalam kalimat-kalimat berikut.

(118) *Apo na aban caghing?*

'Apa yang kaucari?'

(119) *Bao po ban?*

'Membawa apa engkau?'

(120) *Itung jambung apo?*

'Itu jambu apa?'

Pronomina *sepo* digunakan untuk menanyakan orang. Dalam ujaran, kata *sepo* mungkin terdapat di awal, di tengah, atau pun di akhir kalimat.

Contoh:

(121) *Sepo tung?*

'Siapa itu?'

(122) *Sepo ngambiq koping kaming tang?*

'Siapa mengambil kopi kami kemarin?'

(123) *Sepo ngakeq kayung tung?*

'Siapa mengangkat kayu itu?'

(124) *Oto sepo ko?*

'Mobil siapa ini?'

- (126) *Ghumah sepo tung?*
'Rumah siapa itu?'
- (127) *Ambo paing dengan sepo?*
'Saya pergi dengan siapa?'
- (128) *Iko kolereh sepo?*
'Ini kelereng siapa?'
- (129) *Aban malatieng sepo?*
'Engkau melempar siapa?'

b. *Mano, Di mano, Ke mano, dan Daghing mano*

Pronomina *mano* digunakan untuk menanyakan suatu pilihan baik mengenai barang, orang, atau pun hal.

Contoh:

- (130) *Aban ko ughang mano?*
'Kamu ini orang mana?'
- (131) *Mano ladieng tung?*
'Mana parang itu?'
- (132) *Skien ban na mano?*
'Pisaumu yang mana?'

Pronomina *mano* sering bergabung dengan *di* 'di', *ke* 'ke', dan *daghing* 'dari' sehingga membentuk frasa *di mano*, *ke mano*, dan *daghing mano* yang masing-masing menanyakan tempat berada, tempat yang dituju, dan tempat yang ditinggalkan.

Contoh:

- (133) *Di mano ghumah aban?*
'Di mana rumahmu?'
- (134) *Ke mano maq aban?*
'Ke mana ibumu?'
- (135) *Daghing mano ughang tung?*
'Dari mana orang itu?'

c. *Ngapo*

Pronomina *ngapo* 'mengapa' menanyakan sebab terjadi sesuatu.

Contoh:

(136) **Ngapo luen berakeq?**

'Mengapa belum berangkat?'

d. *Pabilo*

Pronomina *pabilo* 'kapan' menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa.

Contoh:

(137) **Pabilo baq tibo?**

'Kapan ayah datang?'

e. *Camano*

Pronomina *camano* 'bagaimana' menanyakan keadaan sesuatu.

Contoh:

(138) **Camano kaba ughang tuo aban?**

'Bagaimana kabar orang tuamu?'

f. *Dengan sepo*

Pronomina *dengan sepo* 'dengan siapa' menanyakan suatu penyertaan.

Contoh:

(139) **Aban ke sinan dengan sepo?**

'Kamu ke sini dengan siapa?'

4.1.6 *Numeralia*

Numeralia dalam bahasa Muko-muko ada yang berupa numeralia pokok dan ada pula yang berupa numeralia tingkat. Kedua macam numeralia itu dibicarakan berikut ini.

4.1.6.1 *Numeralia Pokok*

Numeralia pokok ada yang mengacu ke bilangan tentu dan ada pula yang mengacu ke bilangan tak tentu. Bilangan pokok terdapat dalam bahasa Muko-muko adalah sebagai berikut.

- | | | | |
|---|---|---------------|--------|
| 0 | — | <i>nol</i> | 'nol' |
| 1 | — | <i>satung</i> | 'satu' |
| 2 | — | <i>duo</i> | 'dua' |
| 3 | — | <i>tigo</i> | 'tiga' |

- 5 — *limo* 'lima'
- 6 — *nam* 'enam'
- 7 — *tujuh* 'tujuh'
- 8 — *lapan* 'delapan'
- 9 — *samilan* 'sembilan'
- 10 — *sapuluh* 'sepuluh'

Untuk bilangan di antara 10 dan 20 dipakai gugus yang berkomponen *beleh* 'belas', misalnya:

- 11 — *sebeleh* 'sebelas'
- 12 — *duo beleh* 'dua belas'
- 13 — *tigo beleh* 'tiga belas'
- 14 — *peq beleh* 'empat belas'
- 15 — *limo beleh* 'lima belas.'

Untuk bilangan di antara 99 dan 999 dipakai gugus yang berkomponen *ghatus* 'ratus', misalnya:

- 100 — *saghatas* 'seratus'
- 101 — *saghatas satung* 'seratus satu'
- 102 — *saghatas duo* 'seratus dua'
- 108 — *saghatas lapan* 'seratus delapan'
- 500 — *limo ghatas* 'lima ratus'
- 994 — *samilan ghatas sambilang puluh peq*
'sembilan ratus sembilan puluh empat.'

Untuk bilangan di antara 999 dan 999.999 dipakai gugus yang berkomponen *gibung* 'ribu', misalnya:

- 1.000 — *sagibung* 'seribu'
- 4.000 — *peq gibung* 'empat ribu'
- 8.095 — *lapan gibung samilan puluh limo*
'delapan ribu sembilan puluh lima'
- 9.901 — *samilan gibung samilan ghatas satung*
'sembilan ribu sembilan ratus satu'
- 9.998 — *samilan gibung samilan ghatas samilan puluh lapan*
'sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh delapan.'

Numeralia pokok tak tentu mengacu ke jumlah yang tidak tentu.

Numeralia jenis ini, antara lain, adalah *banyaq* 'banyak', *bamacam-macam* 'berbagai', *sadikit* 'sedikit', dan *kelagalo/lagawa* 'semua, seluruh, segala'. Di dalam konteks, numeralia pokok taktentu itu ditempatkan di depan nomina yang diterangkannya.

Contoh:

- (140) *Di sinan banyaq ughang kayo.*
'Di sana banyak orang kaya.'
- (141) *Belinglah mago iko dengan bamacam-macam pisang!*
'Belikanlah uang ini dengan berbagai pisang!'
- (142) *Agihla inyo sadikit aie.*
'Berilah ia sedikit air!'
- (143) *Kelagalo ayam kaming mating.*
'Semua ayam kami mati.'
- (144) *Beghapo kelagalo penduduk dusuen iko?*
'Berapa seluruh penduduk dusun ini?'
- (145) *Kelagalo makanan ambo ndaq ajo.*
'Segala makanan saya suka.'

4.1.6.2 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat dalam bahasa Muko-muko dibentuk dengan menambahkan *ka-* di muka bilangan yang bersangkutan. Untuk bilangan *kasatung* 'kesatu' dipakai juga istilah *patamo* 'pertama'. Contoh:

- (146) *Inyo ughang patamo di dusuen iko.*
'Dia orang pertama di dusun ini.'
- (147) *Kaduo, agih mago iko!*
'Kedua, berikan uang ini!'
- (148) *Kalimo, datang ka nuen aban!*
'Kelima, datangi nenekmu!'

Di samping numeralia yang dibicarakan di atas, dalam bahasa Muko-muko dijumpai pula numeralia pecahan dan penggolongan numeralia. Numeralia pecahan misalnya *sapeduo/satungah* ($\frac{1}{2}$) 'seperdua/setengah' dan *tengah duo* ($1\frac{1}{2}$) 'satu setengah'. Perhatikanlah contoh kalimat (149) dan (150) berikut.

- (149) *Belinglah satungah kilogram gulo!*
'Belilah setengah kilogram gula!'

(150) *Buluh iko tengah duo mete panjangnyo.*

'Bambu ini satu setengah meter panjangnya.'

Penggolongan numeralia, yang kedua disebut sebagai kata bantu bilangan, terdiri dari bermacam-macam kata, misalnya, *ughang* 'orang', *iku* 'ekor', *buah* 'buah', *batang* 'batang', *belah/kepieng* 'belah', *lai* 'helai', *bilah* 'bilah', *kegheq* 'potong', *takai* 'tangkai', *iceq* 'butir', *biji*, *ghupuen* 'rumpun', *pucuc* 'pucuk', *patah* 'patah', dan *ighih* 'iris'. Kalimat (151)—(168) berikut masing-masing mengandung penggolongan numeralia itu.

Contoh:

(151) *Anaq kaming hinyo duo ughang.*

'Anak kami hanya dua orang.'

(152) *Kebau tung tigo iku.*

'Kerbau itu tiga ekor.'

(153) *Dughian tung limo buah.*

'Durian itu lima buah.'

(154) *Ising ghokoq iko sapuluh batang.*

'Isi rokok ini sepuluh batang.'

(155) *Sawahnyo tigo bidang.*

'Sawahnya tiga bidang.'

(156) *Agihlah inyo duo belah/kepieng!*

'Berilah dia dua belah!'

(157) *Andueng meling duo lai kain.*

'Kakak membeli dua helai kain.'

(158) *Inyo meling tigo bilah skien.*

'Dia membeli tiga bilah pisau.'

(159) *Dibaginyo tebung tung manjading limo kegheh.*

'Dibaginya tebu itu menjadi lima potong.'

(160) *Dipupunyo duo takai bungo.*

'Dipetikanya dua tangkai bunga.'

(161) *Utuq aban hinyo limo iceq.*

'Untukmu hanya lima butir.'

(162) *Dikighiennyo duo pucuc sughat.*

'Dikirimnya dua pucuk surat.'

(163) *Dibelingnyo sapuluh kepieng papan.*

'Dibelinya sepuluh papan.'

- (164) *Pisang kaming hinyo limo ghupuen.*
 "Pisang kami hanya lima rumpun."
 (165) *Udah tung diambeqnyo tujuh iceq jagueng.*
 "Lalu dipungutnya tujuh butir jagung."
 (166) *Idaq sapai sapuluh pata kato dikeceqnyo.*
 "Tidak sampai sepuluh kata diucapkannya."
 (167) *Agihlah inyo duo kegheq dagieng!*
 "Berilah dia dua kerat daging!"
 (168) *Agihlah adiq aban tigo ighih jodah!*
 "Berilah adikmu tiga iris juadah!"

4.1.7 Kata Tugas

Kata tugas dalam bahasa Muko-muko memperlihatkan ciri-ciri berikut. *Pertama*, kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal. Maksudnya, arti kata tugas ditentukan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa dalam kalimat. *Kedua*, boleh dikatakan kata tugas tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Kata-kata seperti *baging* 'bagi', *daghing* 'dari', dan *pado* 'pada' adalah kata tugas karena ketiga kata itu menunjukkan ciri-ciri yang dikemukakan tadi.

Dengan mengamati macam-macam kata tugas, maka tampaknya kata-kata tugas itu dapat dikelompokkan atas lima kelompok, yaitu (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel.

4.1.7.1 Preposisi

Preposisi terletak di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Dilihat dari bentuknya, preposisi dalam bahasa Muko-muko ada yang monomorfemis dan ada pula yang polimorfemis.

Preposisi yang tergolong ke dalam preposisi monomorfemis ialah *baging* 'bagi', *utuq* 'untuk', *buEq* 'buat', *guno* 'guna', *daghing* 'dari', *dengan* 'dengan', *di* 'di', *ke* 'ke', *karno* 'karena', *de* 'oleh', *pado* 'pada', *tatang* 'tentang', dan *sejaq* 'sejak'. Perhatikanlah pemakaian masing-masing preposisi monomorfemis itu dalam kalimat-kalimat berikut.

- (169) *Baging ambo masalah tung patieng.*
'Bagi saya masalah itu penting.'
- (170) *Pisang iko utuq maq.*
'Pisang ini untuk ibu.'
- (171) *Na keci iko iceq adiq aban.*
'Yang kecil ini buat adikmu.'
- (172) *Inyo bakarjo guno ughang banyaq.*
'Dia bekerja guna (kepentingan) orang banyak.'
- (173) *Kaming daghing Palembang.*
'Kami dari Palembang.'
- (174) *Kaming ke siko dengan oto.*
'Kami ke sini dengan mobil.'
- (175) *Ambo lahi di dusuen ikolah.*
'Saya lahir di dusun inilah.'
- (176) *Inyo manangih karno ibo.*
'Dia menangis karena sedih.'
- (177) *Ghumah tung dimalieng de pasiloq.*
'Rumah itu dirampok oleh pencuri.'
- (178) *Kaming barakeq pado aghing Setung.*
'Kami berangkat pada hari Sabtu.'
- (179) *Inyo carito tetang jalan-jalan tung.*
'Dia bercerita tentang peristiwa itu.'
- (180) *Inyo suko manyanying sejaq kecil.*
'Dia suka menyanyi sejak kecil.'

Preposisi polimorfemis ada yang berupa kata berafiks dan ada pula yang berupa kata majemuk. Tampaknya afiks yang melekat pada preposisi polimorfemis itu adalah prefiks, yaitu *ba-*, *ma-*, dan *sa-* seperti pada kata *basamo* 'bersama', *mjelang* 'menjelang', dan *salamo* 'selama'. Di dalam contoh-contoh kalimat berikut dapat diamati pemakaian beberapa preposisi polimorfemis dalam bentuk kata berprefiks.

- (181) *Maq barakeq basamo baq.*
'Ibu berangkat bersama ayah.'
- (182) *Inyo tibo mjelang malam.*
'Dia tiba menjelang malam.'
- (183) *Jalan manujung dusuen tung eloq.*
'Jalan menuju dusun itu bagus.'

- (184) *Inyo suko nughut kato ambo.*
'Dia suka menurut kata saya.'
- (185) *Caghinglah inyo sakita kayung tung!*
'Carilah dia sekitar kayu itu!'
- (186) *Betuq tunglah keadaannyo salamo iko.*
'Begitulah keadaannya selama ini.'
- (187) *Bending tung samacam garobak.*
'Delman itu semacam gerobak.'
- (188) *Laghingnyo babetuq angien.*
'Larinya bagaikan angin.'

Preposisi polimorfemis dalam bentuk kata majemuk, tidak banyak dijumpai. Beberapa preposisi jenis ini adalah *daghingpado* 'dari-pada', *dekeq* 'kepada' (gabungan *de* 'oleh' dan *keq* 'dengan'), *sapai dengan* 'sampai dengan', dan *salain daghing* 'selain dari'. Kalimat (189)—(192) berikut, misalnya, mengandung preposisi jenis ini.

- (189) *Inyo lebih pandai daghingpado udanyo.*
'Dia lebih pintar daripada kakaknya.'
- (190) *Jangan takut dekeq ambo.*
'Jangan takut kepada saya.'
- (191) *Sapai dengan petang inyo luen juo datang.*
'Sampai dengan kemarin ia belum juga datang.'
- (192) *Salain daghing wan, idaq ado na ambo takut.*
'Selain dari paman, tidak ada yang saya takut.'

4.1.7.2 Konjungsi

Konjungsi tidak lain daripada kata tugas yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata sehingga membentuk frasa, atau menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain. Dalam kaitan ini, kata-kata tugas yang dapat digolongkan sebagai konjungsi dalam bahasa Muko-muko adalah *dan* 'dan', *atau* 'atau', *tapi* 'tetapi', *lahudah* 'sesudah', *sebeluen* 'sebelum', *pabilo* 'jika', *asa* 'asal', *supayo* 'supaya', *bia* 'meskipun', *seko-seko* 'seolah-olah', *karno* 'sebab', *sahinggo* 'sehingga', *padahal* 'padahal', *mako* 'maka', dan *dengan* 'dengan'. Berikut ini disajikan kalimat-kalimat yang masing-masing mengandung konjungsi itu.

- (193) *Belinglah gulo dan koping!*
'Belilah gula dan kopi!'
- (194) *Aban iko manangih atau gelaq?*
'Kamu ini menangis atau tertawa?'
- (195) *Sabenanyo inyo pandai tapi segan.*
'Sebenarnya ia pandai tapi malas.'
- (196) *Inyo datang lah udah kaming makan.*
'Dia datang sesudah kami makan.'
- (197) *Inyo paing sabeluen matoaghing tebit.*
'Dia pergi sebelum matahari terbit.'
- (198) *Ambo ndaq naiq aji pabilo tanah ambo lakung.*
'Saya mau naik haji jika tanah saya laku.'
- (199) *Aban bulih manding asa ambo sughuh.*
'Kamu boleh mandi asal saya suruh.'
- (200) *Balajalah ghajien-ghajien supayo aban pandai!*
'Belajarliah rajin-rajin supaya kamu pandai!'
- (201) *Aban idaq bulih nangih bia ibo.*
'Kamu tidak boleh menangis meskipun sedih.'
- (202) *Inyo takut dekeq ambo seko-seko ambo iko.*
'Ia takut kepada saya seolah-olah saya ini musuhnya.'
- (203) *Inyo paing karno kena maneh.*
'Dia pergi karena kena marah.'
- (204) *Inyo idaq ngangieh kaba sahinggo ambo talambeq.*
'Dia tidak memberi kabar sehingga saya terlambat.'
- (205) *Nuen idaq ndaq mayi utangnyo, padohal magonyo banyaq.*
'Bibi tidak mau membayar hutangnya, padahal uangnya banyak.'
- (206) *Imbaulah coq-coq, mako inyo dekeq!*
'Panggillah berkali-kali, maka ia mendekat!'
- (207) *Inyo maneh dengan makiq salueng kecangnyo.*
'Dia marah dengan memekik sekencang-kencangnya.'

4.1.7.3 Interjeksi

Dalam bahasa Muko-muko terdapat sejumlah kata yang dapat digolongkan sebagai interjeksi. Pada umumnya interjeksi itu mengacu ke sikap yang (1) negatif, (2) positif, (3) menggambarkan ke-

heranan, dan (4) netral atau bercampur, bergantung kepada konteks kalimatnya.

Interjeksi yang bernada negatif, antara lain, adalah *ih* 'cis' dan *Eh* 'cih'. Interjeksi yang bernada positif misalnya *alhamdulillah* 'alhamdulillah', *Insya Allah* 'Insya Allah', dan *syukur* 'sukur'. Interjeksi yang menggambarkan keheranan misalnya *maso* 'la', *astaghfirullah* 'astaghfirullah', *Masya Allah* 'Masya Allah'. Sedangkan interjeksi yang bernada netral atau campuran misalnya *molah* 'ayo', *hei* 'hai', *astaga* 'astaga', *ah* 'ah', dan *yo* 'ya'. Di samping kata-kata itu ada pula kata *ondeh* yang mengacu ke berbagai sikap, yaitu negatif, positif, keheranan, atau netral.

Berikut ini disajikan contoh-contoh kalimat yang mengandung berbagai interjeksi itu.

- (208) **Ih**, *moaq ambo nengoq aban.*
'Cis, muak saya melihatmu.'
- (209) **Eh**, *jauhlah ke sinan!*
'Cih, menjauhlah ke sana!'
- (210) **Alhamdulillah**, *anaq-anaq kaming kelagalo naiq kelen.*
'Alhamdulillah, anak-anak kami semuanya naik kelas.'
- (211) **Insya Allah**, *ambo paing.*
'Insya Allah, saya datang.'
- (212) **Syukur**, *anaq kito baiq-baiq kelagalo.*
'Syukur, anak kita baik-baik semua.'
- (213) **Ondeh**, *kughuin aban kining.*
'Ai, kurusnya kamu sekarang.'
- (214) **Maso**, *aban kan kawan ambo sakolah dulung.*
'Masa, kamu kan teman saya sekolah dulu.'
- (215) **Astaghfirullah**, *kelagalonyo mating.*
'Astaghfirullah, semuanya mati.'
- (216) **Masya Allah**, *satuo tung kawien laing.*
'Masya Allah, setua itu kawin lagi.'
- (217) **Molah**, *kelaq batinjung laing.*
'Ayo, nanti berkelahi lagi.'
- (218) **Hei**, *pabilo tibo?*
'Hai, kapan datang?'
- (219) **Ondeh**, *kayo nian inyo.*
'Wah, kaya betul mereka.'

(220) *Astaga, lupa saya membawa pesananmu.*

(221) *Ah, aban ko ado-ado jo.*

'Ah, kamu ini ada-ada saja.'

(222) *Yo, taserah abanlah.*

'Ya, terserah kamulah.'

(223) *Ondeh, ngapo giging aban opoeng?*

'Ih, mengapa gigimu ompong?'

4.1.7.4 Artikel

Melalui penelitian ini boleh dikatakan hampir-hampir tidak ada artikel yang ditemukan. Kata tugas yang dapat digolongkan sebagai artikel tampaknya hanyalah *kelagalo* 'para' yang mengacu kepada makna kelompok (taktunggal). Perhatikanlah pemakaian artikel *kelagalo* itu dalam kalimat (224) berikut.

(224) *Kelagalo petaning di siko kayo-kayo.*

'Para petani di sini kaya-kaya.'

4.1.7.5 Partikel

Dalam bahasa Muko-muko kata tugas yang dapat digolongkan sebagai partikel tampaknya hanyalah *-lah* 'l-lah' dan *-pun* 'pun'. Kedua buah partikel itu, misalnya terdapat dalam kalimat (225) dan (226) berikut.

(225) *Painglah sabeluen ujan tughun!*

'Pergilah sebelum hujan turun!'

(226) *Inyopun satujung dengan racana kito.*

'Merekapun setuju dengan rencana kita.'

4.2 Morfem

Morfem dalam bahasa Muko-muko dapat dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat dijadikan dasar untuk membentuk kata baru atau jadian. Meskipun demikian tidaklah semua morfem bebas dapat dijadikan dasar untuk membentuk kata jadian. Kata-kata tugas misalnya *asa* 'asal', *baging* 'bagi', dan *di* 'di' tidak dapat dijadikan dasar untuk membentuk kata jadian. Sedang-

kan morfem dasar seperti *ata* 'antar' dan *jalan* 'jalan' dapat dijadikan dasar untuk membentuk kata jadian, misalnya, dengan membubuhkan prefiks *N-* pada kata *ata* dan *ba-* pada kata *jalan*, sehingga dengan proses itu terbentuklah kata jadian *ngata* 'mengantar' dan *bajalan* 'berjalan'.

Morfem terikat jelas membutuhkan morfem lain di dalam ujaran. Dalam kaitan ini yang dimaksud dengan morfem terikat adalah afiks, dan proses pembubuhan afiks pada morfem lain itu disebut dengan afiksasi. Proses afiksasi itu akan menghasilkan kata jadian atau turunan.

Kata jadian atau kata turunan bukan saja dibentuk melalui afiksasi seperti pada contoh di atas, melainkan juga melalui proses reduplikasi dan komposisi. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai ketiga macam proses itu, maka berikut akan dibicarakan proses morfemik bahasa Muko-muko yang mencakupi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

4.3 Proses Morfemik

Pembentukan kata dalam bahasa Muko-muko dapat dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

4.3.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata jadian. Afiks dalam bahasa Muko-muko berupa prefiks, sufiks, infiks, dan kontiks.

4.3.1.1 Prefiks

Prefiks yang terdapat dalam bahasa Muko-muko ialah *N-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, *paN-*, dan *sa-*.

a. Prefiks *N-*

Penggabungan prefiks *N-* dengan kata dasar muncul dalam berbagai wujud, yaitu *mang-*, *ma-*, *many-*, *m-*, dan *n-*. Variasi wujud *N-* itu merupakan alomorf prefiks *N-* dan terjadinya variasi ini disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

N- + <i>ambiq</i> 'ambil'	: <i>mangambiq</i> 'mengambil'
N- + <i>akeq</i> 'angkat'	: <i>mangakeq</i> 'mengangkat'
N- + <i>baco</i> 'baca'	: <i>mabaco</i> 'membaca'
N- + <i>bueq</i> 'buat'	: <i>mabueq</i> 'membuat'
N- + <i>cabut</i> 'cabut'	: <i>manyabut</i> 'mencabut'
N- + <i>cubit</i> 'cubit'	: <i>manyubit</i> 'mencubit'
N- + <i>dapeq</i> 'dapat'	: <i>madapeq</i> 'mendapat'
N- + <i>denga</i> 'dengar'	: <i>madenga</i> 'mendengar'
N- + <i>gutieng</i> 'gunting'	: <i>mangutieng</i> 'menggunting'
N- + <i>ganggung</i> 'ganggu'	: <i>manganggung</i> 'menggangu'
N- + <i>ighih</i> 'iris'	: <i>mangighih</i> 'mengiris'
N- + <i>imam</i> 'imam'	: <i>mangimam</i> 'mengimam'
N- + <i>jalo</i> 'jala'	: <i>manyalo</i> 'menjala'
N- + <i>jemu</i> 'jemur'	: <i>manyemu</i> 'menjemur'
N- + <i>kai</i> 'kail'	: <i>mangai</i> 'mengail'
N- + <i>kucing</i> 'kunci'	: <i>mangucing</i> 'mengunci'
N- + <i>latieng</i> 'lempar'	: <i>malatieng</i> 'melempar'
N- + <i>liteh</i> 'lintas'	: <i>maliteh</i> 'melintas'
N- + <i>masaq</i> 'masak'	: <i>mamasaq</i> 'memasak'
N- + <i>mulai</i> 'mulai'	: <i>mamulai</i> 'memulai'
N- + <i>nilai</i> 'nilai'	: <i>manilai</i> 'menilai'
N- + <i>nyalo</i> 'nyala'	: <i>manyalo</i> 'menyala'
N- + <i>nyanying</i> 'nyanyi'	: <i>manyanying</i> 'menyanyi'
N- + <i>ota</i> 'obrol'	: <i>mangota</i> 'mengobrol'
N- + <i>paga</i> 'pagar'	: <i>maga</i> 'memagar'
N- + <i>pujing</i> 'puji'	: <i>mujing</i> 'memuji'
N- + <i>rantau</i> 'rantau'	: <i>marantau</i> 'merantau'
N- + <i>satung</i> 'satu'	: <i>manyatung</i> 'menyatu'
N- + <i>samba</i> 'sambal'	: <i>manyamba</i> 'menyambal'
N- + <i>tutup</i> 'tutup'	: <i>nutup</i> 'menutup'
N- + <i>tanam</i> 'tanam'	: <i>nanam</i> 'menanam'
N- + <i>urus</i> 'urus'	: <i>mangurus</i> 'mengurus'

b. *Prefiks ba-*

Pembubuhan prefiks *ba-* pada kata dasar muncul dalam dua wujud, yaitu *ba-* dan *bagh*. Variasi wujud itu merupakan alomorf

prefiks *ba-*, sedangkan variasi itu disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

Contoh:

<i>ba- + ayun</i> 'ayun'	: <i>baayun</i> 'berayun'
<i>ba- + awan</i> 'awan'	: <i>baawan</i> 'berawan'
<i>ba- + barih</i> 'baris'	: <i>babarih</i> 'berbaris'
<i>ba- + bining</i> 'istri'	: <i>babining</i> 'beristri'
<i>ba- + cuku</i> 'cukur'	: <i>bacuku</i> 'bercukur'
<i>ba- + ceghai</i> 'cerai'	: <i>baceghai</i> 'bercerai'
<i>ba- + debung</i> 'debu'	: <i>badebung</i> 'berdebu'
<i>ba- + dughing</i> 'duri'	: <i>badughing</i> 'berduri'
<i>ba- + gutieng</i> 'gunting'	: <i>bagutieng</i> 'bergunting'
<i>ba- + garih</i> 'garis'	: <i>bagarih</i> 'bergaris'
<i>ba- + ipa</i> 'ipar'	: <i>baipa</i> 'beripar'
<i>ba- + iku</i> 'ekor'	: <i>baiku</i> 'berekor'
<i>ba- + janjing</i> 'janji'	: <i>bajanjing</i> 'berjanji'
<i>ba- + jaghing</i> 'jari'	: <i>bajaghing</i> 'berjari'
<i>ba- + kipeh</i> 'kipas'	: <i>bakipeh</i> 'berkipas'
<i>ba- + kameh</i> 'kemas'	: <i>bakameh</i> 'berkemas'
<i>ba- + lubang</i> 'lobang'	: <i>balubang</i> 'berlobang'
<i>ba- + laghing</i> 'lari'	: <i>balaghing</i> 'berlari'
<i>ba- + malung</i> 'malu'	: <i>bamalung</i> 'bermalu'
<i>ba- + minyaq</i> 'minyak'	: <i>baminyaq</i> 'berminyak'
<i>ba- + nasip</i> 'nasib'	: <i>banasip</i> 'bernasib'
<i>ba- + namo</i> 'nama'	: <i>banamo</i> 'bernama'
<i>ba- + oto</i> 'mobil'	: <i>baoto</i> 'bermobil'
<i>ba- + ombaq</i> 'ombak'	: <i>baombaq</i> 'berombak'
<i>ba- + puta</i> 'putar'	: <i>baputa</i> 'berputar'
<i>ba- + ghiang</i> 'gembira'	: <i>baghiang</i> 'bergembira'
<i>ba- + ghumah</i> 'rumah'	: <i>baghumah</i> 'berumah'
<i>ba- + roda</i> 'roda'	: <i>baroda</i> 'beroda'
<i>ba- + siu</i> 'siul'	: <i>basiu</i> 'bersiul'
<i>ba- + selop</i> 'sandal'	: <i>baselop</i> 'bersandal'
<i>ba- + teping</i> 'tepi'	: <i>bateping</i> 'bertepi'
<i>ba- + telu</i> 'telur'	: <i>batelu</i> 'bertelur'
<i>ba- + ubah</i> 'ubah'	: <i>baubah</i> 'berubah'
<i>ba- + ujueng</i> 'ujung'	: <i>baujueng</i> 'berujung'

ba- + wudug 'wuduk' : 'bawudug' 'berwuduk'

c. *Prefiksi di-*

Pembubuhan prefiks *di-* pada kata dasar muncul dalam satu bentuk, yaitu *di-*.

Contoh:

<i>di-</i> + <i>acu</i> 'lebur'	: <i>diacu</i> 'dilebur'
<i>di-</i> + <i>ambiq</i> 'ambil'	: <i>diambiq</i> 'diambil'
<i>di-</i> + <i>beguh</i> 'pukul'	: <i>dibeguh</i> 'dipukul'
<i>di-</i> + <i>bughung</i> 'buru'	: <i>dibughung</i> 'diburu'
<i>di-</i> + <i>caghing</i> 'cari'	: <i>dicaghing</i> 'dicari'
<i>di-</i> + <i>didiq</i> 'didik'	: <i>dididiq</i> 'dididik'
<i>di-</i> + <i>dendo</i> 'denda'	: <i>didendo</i> 'didenda'
<i>di-</i> + <i>gulai</i> 'gulai'	: <i>digulai</i> 'digulai'
<i>di-</i> + <i>gadai</i> 'gadai'	: <i>digadai</i> 'digadai'
<i>di-</i> + <i>itung</i> 'hitung'	: <i>diitung</i> 'dihitung'
<i>di-</i> + <i>jua</i> 'jual'	: <i>dijua</i> 'dijual'
<i>di-</i> + <i>jegheq</i> 'jerat'	: <i>dijegheq</i> 'dijerat'
<i>di-</i> + <i>kapu</i> 'kapur'	: <i>dikapu</i> 'dikapur'
<i>di-</i> + <i>kikih</i> 'kikis'	: <i>dikikih</i> 'dikikis'
<i>di-</i> + <i>masaq</i> 'masak'	: <i>dimasaq</i> 'dimasak'
<i>di-</i> + <i>pupu</i> 'petik'	: <i>dipupu</i> 'dipetik'
<i>di-</i> + <i>piku</i> 'pikul'	: <i>dipiku</i> 'dipikul'
<i>di-</i> + <i>ghendam</i> 'rendam'	: <i>dighendam</i> 'direndam'
<i>di-</i> + <i>sapung</i> 'sapu'	: <i>disapung</i> 'disapu'
<i>di-</i> + <i>sikeq</i> 'sikat'	: <i>disikeq</i> 'disikat'
<i>di-</i> + <i>takoq</i> 'ringkas'	: <i>ditakoq</i> 'diringkas'
<i>di-</i> + <i>taling</i> 'tali'	: <i>ditaling</i> 'ditali'
<i>di-</i> + <i>undu</i> 'undur'	: <i>diundu</i> 'djundur'
<i>di-</i> + <i>uku</i> 'ukur'	: <i>diuku</i> 'diukur'

d. *Prefiksi ka-*

Pembubuhan prefiks *ka-* pada kata dasar muncul dalam satu bentuk, yaitu *ka-*.

Contoh:

<i>ka-</i> + <i>tuo</i> 'tua'	: <i>katuo</i> 'ketua'
-------------------------------	------------------------

<i>ka- + duo</i> 'dua'	: <i>kaduo</i> 'kedua'
<i>ka- + tigo</i> 'tiga'	: <i>katigo</i> 'ketiga'
<i>ka- + limo</i> 'lima'	: <i>kalimo</i> 'kelima'
<i>ka- + sapuluh</i> 'sepuluh'	: <i>kasapuluh</i> 'kesepuluh'

e. *Prefiks ta-*

Pembubuhan prefiks *ta-* pada kata dasar muncul dalam satu bentuk, yaitu *ta-*.

Contoh:

<i>ta- + acam</i> 'ancam'	: <i>taancam</i> 'terancam'
<i>ta- + aka</i> 'akar'	: <i>taaka</i> 'terakar'
<i>ta- + benam</i> 'benam'	: <i>tabenam</i> 'terbenam'
<i>ta- + beling</i> 'beli'	: <i>tabeling</i> 'terbeli'
<i>ta- + dududq</i> 'duduk'	: <i>tadududq</i> 'terduduk'
<i>ta- + dekeq</i> 'dekat'	: <i>tadekeq</i> 'terdekat'
<i>ta- + gusu</i> 'gusur'	: <i>tagusu</i> 'tergusur'
<i>ta- + gatueng</i> 'gantung'	: <i>tagatueng</i> 'tergantung'
<i>ta- + ipit</i> 'himpit'	: <i>taipit</i> 'terhimpit'
<i>ta- + ino</i> 'hina'	: <i>taino</i> 'terhina'
<i>ta- + jua</i> 'jual'	: <i>tajua</i> 'terjual'
<i>ta- + jatuh</i> 'jatuh'	: <i>tajatuh</i> 'terjatuh'
<i>ta- + keciq</i> 'kecil'	: <i>takeciq</i> 'terkecil'
<i>ta- + kucing</i> 'kunci'	: <i>takucing</i> 'terkunci'

f. *Prefiks paN-*

Pembubuhan prefiks *paN-* muncul dalam beberapa wujud, yaitu *pam-*, *pan-*, *pany-*, *pang-*, *pange-*, dan *pa-*. Variasi wujud itu merupakan alomorf prefiks *paN-*, sedangkan variasi itu disebabkan oleh pengaruh fonem mengawali kata dasar.

Contoh:

<i>paN- + beguh</i> 'pukul'	: <i>pambeguh</i> 'pemukul'
<i>paN- + beling</i> 'beli'	: <i>pambeling</i> 'pembeli'
<i>paN- + ciloq</i> 'curi'	: <i>paciloq</i> 'pencuri'
<i>paN- + caghing</i> 'cari'	: <i>pacaghing</i> 'pencari'
<i>paN- + cat</i> 'cat'	: <i>pangepcat</i> 'pengecat'
<i>paN- + dududq</i> 'duduk'	: <i>pandududq</i> 'penduduk'
<i>paN- + dapeq</i> 'dapat'	: <i>pandapeq</i> 'pendapat'

paN- + <i>garis</i> 'garis'	: <i>panggaris</i> 'penggaris'
paN- + <i>gutieng</i> 'gunting'	: <i>pagutieng</i> 'penggunting'
paN- + <i>giang</i> 'riang'	: <i>pagiang</i> 'periang'
paN- + <i>galing</i> 'gali'	: <i>pangaling</i> 'penggali'
paN- + <i>gilieng</i> 'giling'	: <i>pangilieng</i> 'penggiling'
paN- + <i>ghaueng</i> 'lubang'	: <i>paghueng</i> 'pelubang'
paN- + <i>ibo</i> 'sedih'	: <i>pangibo</i> 'penyedih'
paN- + <i>ikut</i> 'ikut'	: <i>pangikut</i> 'pengikut'
paN- + <i>ghaso</i> 'rasa'	: <i>paghaso</i> 'perasa'
paN- + <i>jua</i> 'jual'	: <i>pajua</i> 'penjual'
paN- + <i>jaheq</i> 'jahat'	: <i>pajaheq</i> 'penjahat'
paN- + <i>kikih</i> 'kikis'	: <i>pangkikih</i> 'pengikis'
paN- + <i>kacau</i> 'kacau'	: <i>pangacau</i> 'pengacau'
paN- + <i>latieng</i> 'lempar'	: <i>palatieng</i> 'pelempar'
paN- + <i>laghing</i> 'lari'	: <i>palaghing</i> 'pelari'
paN- + <i>mabuaq</i> 'mabuk'	: <i>pamabuaq</i> 'pemabuk'
paN- + <i>malung</i> 'malu'	: <i>pamalung</i> 'pemalu'
paN- + <i>nyanying</i> 'nyanyi'	: <i>panyanying</i> 'penyanyi'
paN- + <i>piki</i> 'pikir'	: <i>pamiki</i> 'pemikir'
paN- + <i>sighah</i> 'merah'	: <i>pasighah</i> 'pemerah'
paN- + <i>sayang</i> 'sayang'	: <i>panyayang</i> 'penyayang'
paN- + <i>sapung</i> 'sapu'	: <i>panyapung</i> 'penyapu'
paN- + <i>senang</i> 'senang'	: <i>panyenang</i> 'penyenang'
paN- + <i>taring</i> 'tari'	: <i>panaring</i> 'penari'
paN- + <i>taning</i> 'tani'	: <i>pataning</i> 'petani'
paN- + <i>tidu</i> 'tidur'	: <i>panidu</i> 'penidur'
paN- + <i>undang</i> 'undang'	: <i>pangundang</i> 'pengundang'
paN- + <i>warih</i> 'waris'	: <i>pawarih</i> 'pewaris'

g. *Prefiks sa-*

Pembubuhan prefiks *sa-* muncul dalam satu bentuk, yaitu *sa-*.
Contoh:

<i>sa-</i> + <i>aghing</i> 'hari'	: <i>saaghing</i> 'sehari'
<i>sa-</i> + <i>batang</i> 'batang'	: <i>sabatang</i> 'sebatang'
<i>sa-</i> + <i>baq</i> 'ayah'	: <i>sabaq</i> 'seayah'
<i>sa-</i> + <i>dikiq</i> 'dikit'	: <i>sadikiq</i> 'sedikit'
<i>sa-</i> + <i>gudang</i> 'gudang'	: <i>sagudang</i> 'segudang'

<i>sa-</i> + <i>iku</i> 'ekor'	: <i>saiku</i> 'seekor'
<i>sa-</i> + <i>ibo</i> 'sedih'	: <i>saibo</i> 'sesedih'
<i>sa-</i> + <i>jeka</i> 'jengkal'	: <i>sajeka</i> 'sejengkal'
<i>sa-</i> + <i>keciq</i> 'kecil'	: <i>sakeciq</i> 'sekecil'
<i>sa-</i> + <i>kebeq</i> 'ikat'	: <i>sakebeq</i> 'seikat'
<i>sa-</i> + <i>lamo</i> 'lama'	: <i>salamo</i> 'selama'
<i>sa-</i> + <i>maq</i> 'ibu'	: <i>samaq</i> 'seibu'
<i>sa-</i> + <i>makuq</i> 'mangkok'	: <i>samakuq</i> 'semangkok'
<i>sa-</i> + <i>nasip</i> 'nasib'	: <i>sanasip</i> 'senasib'
<i>sa-</i> + <i>oto</i> 'mobil'	: <i>saoto</i> 'semobil'
<i>sa-</i> + <i>piku</i> 'pikul'	: <i>sapiku</i> 'sepikul'
<i>sa-</i> + <i>pinggan</i> 'piring'	: <i>sapinggan</i> 'sepiring'
<i>sa-</i> + <i>ghumah</i> 'rumah'	: <i>saghumah</i> 'serumah'
<i>sa-</i> + <i>sudung</i> 'sendok'	: <i>sasudung</i> 'sesendok'
<i>sa-</i> + <i>suoaq</i> 'suap'	: <i>sasuoq</i> 'sesuap'
<i>sa-</i> + <i>tidu</i> 'tidur'	: <i>satidu</i> 'setidur'
<i>sa-</i> + <i>takai</i> 'tangakai'	: <i>sataakai</i> 'setangakai'
<i>sa-</i> + <i>wargo</i> 'warga'	: <i>sawargo</i> 'sewarga'

4.3.1.2 Sufiks

Tampaknya sufiks yang ada dalam bahasa Muko-muko hanyalah *-an* dan *-nyo*. Makna imperatif dalam bahasa ini tidak dinyatakan dengan pembubuhan sufiks, melainkan dengan cara lain, misalnya pemakaian partikel *-lah* atau prefiks *di-*. Perhatikanlah contoh kalimat berikut.

(227) *Buanglah bulung ayam tung!*

'Buluilah ayam itu!'

(228) *Hitamlah alis mato ban!*

'Hitami alis matamu!'

(229) *Gulailah ikan tung!*

'Gulaikan ikan itu!'

(230) *Sambalah udang ko!*

'Sambalkan udang ini!'

(231) *Dibawaq kambieng tung!*

'Kuliti kambing itu!'

Sesuai dengan namanya, posisi sufiks *-an* dan *-nyo* itu terletak di belakang kata dasar. Untuk mengungkapkan kemungkinan penggabungan akhiran dengan bentuk dasar, berikut ini diberikan contoh pemakaiannya yang diambil dari kata dasar yang diakhiri berbagai fonem dalam bahasa Muko-muko.

a. *Sufiks -an*

Pembubuhan sufiks *-an* muncul dalam satu bentuk, yaitu *-an*. Contoh:

<i>jua</i> 'jual' + <i>-an</i>	: <i>jualan</i> 'jualan'
<i>sesah</i> 'cuci' + <i>-an</i>	: <i>sesahan</i> 'cuci-an'
<i>tapih</i> 'saring' + <i>-an</i>	: <i>tapihan</i> 'saringan'
<i>manih</i> 'manis' + <i>-an</i>	: <i>manisan</i> 'manisan'
<i>barih</i> 'baris' + <i>-an</i>	: <i>barisan</i> 'barisan'
<i>tulih</i> 'tulis' + <i>-an</i>	: <i>tulisan</i> 'tulisan'
<i>tanam</i> 'tanam' + <i>-an</i>	: <i>tanaman</i> 'tanaman'
<i>makan</i> 'makan' + <i>-an</i>	: <i>makanan</i> 'makanan'
<i>sipan</i> 'simpan' + <i>-an</i>	: <i>sipanan</i> 'simpanan'
<i>minuen</i> 'minum' + <i>-an</i>	: <i>minuman</i> 'minuman'
<i>pipien</i> 'pimpin' + <i>-an</i>	: <i>pipienan</i> 'pimpinan'
<i>lipeq</i> 'lipat' + <i>-an</i>	: <i>lipatan</i> 'lipatan'
<i>uleq</i> 'ulat' + <i>-an</i>	: <i>ulatan</i> 'ulatan'
<i>didiq</i> 'didik' + <i>-an</i>	: <i>didikan</i> 'didikan'
<i>jemu</i> 'jemur' + <i>-an</i>	: <i>jemuran</i> 'jemuran'
<i>kubu</i> 'kubur' + <i>-an</i>	: <i>kuburan</i> 'kuburan'
<i>piku</i> 'pikul' + <i>-an</i>	: <i>pikulan</i> 'pikulan'
<i>sambung</i> 'sambung' + <i>-an</i>	: <i>sambungan</i> 'sambungan'
<i>gulueng</i> 'gulung' + <i>-an</i>	: <i>gulungan</i> 'gulungan'
<i>aghing</i> 'hari' + <i>-an</i>	: <i>aghian</i> 'harian'
<i>koding</i> 'kodi' + <i>-an</i>	: <i>kodian</i> 'kodian'
<i>kunieng</i> 'kuning' + <i>-an</i>	: <i>kuningan</i> 'kuningan'

Pada contoh di atas tampak bahwa realisasi alomorfemis sufiks *-an* adalah *-an*. Namun, gejala yang menarik adalah perubahan wujud kata dasar yang dilekati oleh sufiks *-an* itu. Kata *jua* 'jual' setelah dilekati oleh sufiks *-an* muncul dalam bentuk *jualan* 'jualan'. Dengan kata lain, terdapat penambahan fonem /l/. Gejala yang serupa tam-

pak pada kata *pikulan* 'pikulan', *jemuran* 'jemuran', *kuburan* 'kuburan', yang masing-masing berasal *dipiku* 'dipikul', *jemu* 'jemur', dan *kubu* 'kuburan' (pada kata *kuburan* dan *jemuran* terdapat penambahan fonem /r/). Kata *sesah* 'cuci' dan *tapih* 'saring' tidak mengalami perubahan bentuk setelah mendapat -an. Akan tetapi kata *barih* 'baris' dan *tulih* 'tulis' yang sama-sama berakhir dengan /h/ seperti halnya *sesah* dan *tapih* setelah dilekati -an muncul dalam bentuk *barisan* 'barisan' dan *tulisan* 'tulisan'. Dengan kata lain fonem akhir /h/ pada kata dasar berubah menjadi /s/. Kata *minuen* 'minum' setelah mendapat -an menjadi *minuman*. Gejala yang tampak pada kata *minuman* 'minuman' itu adalah hilangnya /e/ dan berubahnya nasal akhir /n/ menjadi /m/ pada kata dasar *minuen* itu. Gejala ini berbeda dengan kata *pipienan* 'pimpinan' yang dibentuk dari kata dasar *pipien* + -an. Jika kita amati fonem /e/ pada kata dasar tidak hilang setelah kata dasar itu dilekati -an.

Gejala hilangnya /e/ seperti pada kata *minuman* itu tampak kembali pada kata *sambungan* 'sambungan', *gulungan* 'gulungan', dan *kuningan* 'kuningan'. Ketiga kata itu berasal dari kata dasar *sambueng* 'sambung', *gulueng* 'gulung', dan *kunieng* 'kuning'.

Gejala yang menarik pula adalah gejala hilangnya nasal /ŋ/ pada kata dasar *aghing* 'hari' dan *tading* 'tadi' setelah kedua kata dasar itu dilekati -an. Kata *aging* dan *tading* itu tidak menjadi 'aggingan' dan **tadingan* setelah mendapat -an, melainkan *aghian* dan *kodian*.

Selanjutnya, kata dasar *lipeq* 'lipat' dan *uleq* 'ulat' apabila mendapat -an menjadi *lipatan* 'lipatan' dan *ulatan* 'ulatan'. Gejala itu memperlihatkan bahwa bunyi [-Eq] pada akhir kata dasar berubah menjadi [-at] pada kata jadian.

Dengan memperlihatkan beberapa gejala itu, tampaknya sukar membuat kaidah yang mantap jika kaidah itu akan didasarkan pada fonem akhir sebuah kata dasar. Mungkin kaidah perubahan bunyi itu dapat dikembalikan kepada kaidah perubahan bunyi seperti yang sudah dikemukakan pada bab fonologi (lihat 3.9: korespondensi bunyi bahasa Indonesia/Melayu dengan bahasa Muko-muko). Jika kaidah itu yang dipegang maka kaidah itu memang menyebutkan, misalnya, bahwa kata-kata Indonesia/Melayu yang berakhir dengan [-is] menjadi [-ih] dalam bahasa Muko-muko. Jadi, kata Indonesia/Melayu *manis*, *baris*, dan *tulis* berubah menjadi *manih*, *barih*, dan *tulih* dalam bahasa Muko-muko. Dengan demikian, agaknya dapat

dipakai apabila kata seperti *manih*, *barih*, dan *tulih* itu apabila mendapat *-an* akan dikembalikan oleh orang Muko-muko kepada bahasa Indonesia menjadi *manisan*, *barisan*, dan *tulisan* dan bukan **manihan*, **barihan*, dan **tulihan*.

b. Sufiks *-nyo*

Dalam bahasa Muko-muko *-nyo* mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai pronomina dan sebagai sufiks. Dalam kata *ghumahnyo* 'rumahnya' dan *otonyo* 'mobilnya', misalnya *-nyo* berfungsi sebagai pronomina, yaitu pronomina ketiga. Sebagai pronomina, *-nyo* pada kata-kata itu sepadan dengan *inyo* 'dia' sehingga kata-kata *ghumahnyo*, *jawingnyo*, dan *otonyo* itu dapat saja dikatakan *ghumah inyo* 'rumah dia', *jawing inyo* 'sapi dia', dan *oto inyo* 'mobil dia'.

Fungsi *-nyo* seperti itu dapat kita bandingkan dengan fungsi *-nyo* pada kata-kata seperti *gedangnyo* 'besarnya', *tinggingnyo* 'tingginya', dan *sighahnyo* 'merahnya'. Pada kata-kata ini *-nyo* bukan berfungsi sebagai pronomina, melainkan sebagai sufiks. Dalam hal ini *-nyo* berfungsi mengubah kategori, yaitu dari adjektiva menjadi nomina. Pada umumnya sufiks *-nyo* dipakai di belakang adjektiva. Selain itu, pembubuhan sufiks *-nyo* muncul dalam yaitu *-nyo*.

Contoh:

<i>keciq</i> 'kecil' + <i>-nyo</i>	: <i>keciqnyo</i> 'kecilnya'
<i>geloq</i> 'gelap' + <i>-nyo</i>	: <i>geloqnyo</i> 'gelapnya'
<i>pait</i> 'pahit' + <i>-nyo</i>	: <i>paitnyo</i> 'pahitnya'
<i>ibo</i> 'sedih' + <i>-nyo</i>	: <i>ibonyo</i> 'sedihnya'
<i>ghiang</i> 'gembira' + <i>-nyo</i>	: <i>ghiangnyo</i> 'gembiranya'
<i>paneh</i> 'panas' + <i>-nyo</i>	: <i>panEhnyo</i> 'panasnya'

4.3.1.3 Infiks

Dalam bahasa Muko-muko terdapat tiga buah infiks, yaitu *-ar-*, *-al-*, dan *-am-*. Pembentukan kata melalui sufiks pada kata dasar sangat terbatas dan hanya terdapat pada beberapa kata tertentu. Selain itu, pembubuhan infiks *-al-*, *-ar-*, dan *-am-* itu masing-masing hanya muncul dalam satu bentuk, yaitu *-al-*, *-ar-*, dan *-am-*.

Contoh:

<i>-ar-</i> + <i>giging</i> 'gigi'	: <i>gariging</i> 'gerigi'
<i>-ar-</i> + <i>sulieng</i> 'suling'	: <i>sarulieng</i> 'seruling'

-al- + <i>tapaq</i> 'tapak'	: <i>talapaq</i> 'telapak'
-am- + <i>geta</i> 'getar'	: <i>gameta</i> 'gemetar'
-am- + <i>guruh</i> 'guruh'	: <i>gamuruh</i> 'gemuruh'

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh yang telah disajikan di atas, maka afiks dalam bahasa Muko-muko dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Prefiks dalam bahasa Muko-muko terdiri dari *N-*, *ba-*, *di-*, *ka-*, *ta-*, *paN-*, dan *sa-*.
- 2) Sufiks dalam bahasa Muko-muko terdiri dari *-an* dan *-nyo*.
- 3) Infiks dalam bahasa Muko-muko terdiri dari *-ar-*, *-al-*, dan *-am-*.
- 4) Prefiks *N-* mempunyai lima buah alomorf, yaitu *mang-*, *ma-*, *many-*, *m-*, dan *n-*.
- 5) Prefiks *paN-* mempunyai enam buah alomorf, yaitu *pam-*, *pan-*, *pany-*, *pang-*, *pange-*, dan *pa-*.
- 6) Prefiks *ba-* mempunyai dua alomorf, yaitu *ba-* dan *bagh-*.
- 7) Prefiks *di-*, *ka-*, *ta-*, dan *sa-* masing-masing mempunyai satu buah alomorf, yaitu *di-*, *ka-*, *ta-*, dan *sa-*.
- 8) Sufiks *-an* dan *-nyo* masing-masing mempunyai satu buah alomorf, yaitu *-an* dan *-nyo*.
- 9) Infiks *-ar-*, *-al-*, dan *-am-* masing-masing hanya mempunyai satu buah alomorf, yaitu *-ar-*, *-al-*, dan *-am-*. Selain itu, ketiga buah infiks ini sangat tidak produktif karena hanya terdapat pada beberapa kata.
- 10) Tidak semua bentuk *-nyo* merupakan sufiks. Sufiks *-nyo* biasanya dipakai di belakang adjektiva.

4.3.1.4 Gabungan Afiks

Di samping prefiks, sufiks, dan infiks, dalam bahasa Muko-muko dijumpai pula gabungan afiks, yaitu gabungan prefiks dan sufiks, yaitu *ka- ... -an*, *paN- ... -an*, dan *ba- ... -an*.

a. Gabungan *ka- ... -an*

Contoh:

<i>ka-</i> + <i>idup</i> 'hidup' + <i>-an</i>	: <i>kaidupan</i> 'kehidupan'
<i>ka-</i> + <i>masuq</i> 'masuk' + <i>-an</i>	: <i>kamasukan</i> 'kemasukan'
<i>ka-</i> + <i>malam</i> 'malam' + <i>-an</i>	: <i>kamalaman</i> 'kemalaman'

<i>ka-</i> + <i>siang</i> 'siang' + <i>-an</i>	: <i>kasiangan</i> 'kesiangan'
<i>ka-</i> + <i>ujan</i> 'hujan' + <i>-an</i>	: <i>kaujangan</i> 'kehujanan'
<i>ka-</i> + <i>kenyang</i> 'kenyang' + <i>-an</i>	<i>kakenyangan</i> 'kekenyangan'

b. *Gabungan paN- ... -an*

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>bangun</i> 'bangun' + <i>-an</i>	: <i>pambangunan</i> 'pembangunan'
<i>paN-</i> + <i>pakai</i> 'pakai' + <i>-an</i>	: <i>pamakaian</i> 'pemakaian'
<i>paN-</i> + <i>damai</i> 'damai' + <i>-an</i>	: <i>padamaian</i> 'perdamaian'
<i>paN-</i> + <i>sughuq</i> 'sembunyi' + <i>-an</i>	: <i>pasughuan</i> 'persembunyian'
<i>paN-</i> + <i>adi</i> 'adil' + <i>-an</i>	: <i>pangadilan</i> 'pengadilan'

Dari contoh-contoh di atas tampaknya gabungan *paN- ... -an* hanya melekat pada kata-kata serapan sehingga dalam bahasa Muko-muko terdapat kata-kata *pambangunan* 'pembangunan', *pamakaian* 'pemakaian', *padamaian* 'perdamaian', dan *pangadilan* 'pengadilan'. Dengan demikian, pemakaian *paN- ... -an* terbatas pada kata-kata tertentu saja. Kata *bukung* 'buku' dan *agih* 'beri', misalnya, tidak dapat dibubuhi *paN- ... -an* sehingga menjadi **pambukungan* dan **pangagihan*.

c. *Gabungan ba- ... -an*

Pemakaian konfiks *ba- ... -an* tampaknya juga sangat terbatas. Dalam penelitian ini hanya dijumpai pada kata *baucuran* 'berhancuran' dan *bajauhan* 'berjauhan' yang berasal dari kata *acu* 'hancur' dan *jauh* 'jauh'.

4.3.2 Reduplikasi

4.3.2.1 Bentuk Reduplikasi

Dalam penelitian ini ditemukan empat macam reduplikasi kata dalam bahasa Muko-muko, yaitu (1) reduplikasi keseluruhan, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) reduplikasi dengan perubahan fonem.

a. Numeralia

Reduplikasi yang terdapat pada numeralia untuk tipe ini tampaknya hanya terdapat pada numeralia pokok seperti *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', *limo* 'lima', *nam* 'enam', dan *tujuh* 'tujuh'. Sedangkan numeralia tingkat seperti *kaduo* 'kedua', *katigo* 'ketiga', dan *kalimo* 'kelima' tidak dapat diulang seluruhnya menjadi **kaduo-kaduo* 'kedua-kedua', **katigo-katigo* 'ketiga-ketiga', dan **kalimo-kalimo* 'kelima-kelima'.

<i>duo</i> 'dua'	:	<i>duo-duo</i> 'dua-dua'
<i>tigo</i> 'tiga'	:	<i>tigo-tigo</i> 'tiga-tiga'
<i>limo</i> 'lima'	:	<i>limo-limo</i> 'lima-lima'
<i>nam</i> 'enam'	:	<i>nam-nam</i> 'enam-enam'
<i>tujuh</i> 'tujuh'	:	<i>tujuh-tujuh</i> 'tujuh-tujuh'

b. Verba

Verba dapat mengalami pengulangan dengan makna melakukan pekerjaan yang dinyatakan berulang-ulang atau tidak bersungguh-sungguh.

Contoh:

<i>manding</i> 'mandi'	:	<i>manding-manding</i> 'mandi-mandi'
<i>dududq</i> 'duduk'	:	<i>dududq-dududq</i> 'duduk-duduk'
<i>makan</i> 'makan'	:	<i>makan-makan</i> 'makan-makan'
<i>naiq</i> 'naik'	:	<i>naiq-naiq</i> 'naik-naik'
<i>baco</i> 'baca'	:	<i>baco-baco</i> 'baca-baca'
<i>sesah</i> 'cuci'	:	<i>sesah-sesah</i> 'cuci-cuci'

c. Adjektiva

Pengulangan dapat pula terjadi pada adjektiva untuk menyatakan

makna 'semua' atau makna demotif.

Contoh:

<i>sighah</i> 'merah'	:	<i>sighah-sighah</i> 'merah-merah'
<i>malung</i> 'malu'	:	<i>malung-malung</i> 'malu-malu'
<i>gedang</i> 'besar'	:	<i>gedang-gedang</i> 'besar-besar'
<i>putih</i> 'putih'	:	<i>putih-putih</i> 'putih-putih'
<i>ghajin</i> 'rajin'	:	<i>ghajin-ghajin</i> 'rajin-rajin'
<i>tingging</i> 'tinggi'	:	<i>tingging-tingging</i> 'tinggi-tinggi'

d. *Adverbia*

Pengulangan dapat dilakukan pada adjektiva atau kelas lain untuk membentuk adverbia.

Contoh:

<i>cepeq</i> 'lekas'	:	<i>cepeq-cepeq</i> 'lekas-lekas'
<i>lambeq</i> 'perlahan'	:	<i>lambeq-lambeq</i> 'perlahan-lahan'
<i>noq</i> 'diam'	:	<i>noq-noq</i> 'diam-diam'
<i>kalung</i> 'kalau'	:	<i>kalung-kalung</i> 'kalau-kalau'
<i>jangan</i> 'jangan'	:	<i>jangan-jangan</i> 'jangan-jangan'
<i>sunnguh</i> 'sunnguh'	:	<i>sunnguh-sunnguh</i> 'sunnguh-sunnguh'
<i>hapieng</i> 'hampir'	:	<i>hapieng-hapieng</i> 'hampir-hampir'

e. *Interjeksi*

Beberapa interjeksi dapat mengalami reduplikasi keseluruhan.

Contoh:

<i>ondeh</i> 'wah'	:	<i>ondeh-ondeh</i> 'wah-wah'
<i>hei</i> 'hai'	:	<i>hei-hei</i> 'hai-hai'
<i>molah</i> 'ayo'	:	<i>molah-molah</i> 'ayo-ayo'
<i>ih</i> 'cis'	:	<i>ih-ih</i> 'cis-cis'

4.3.2.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian dalam bahasa Muko-muko memperlihatkan enam tipe. Tiap-tiap tipe reduplikasi itu diberi nomor urut mulai dari R-2 sampai dengan R-7, yaitu (1) tipe R-2: ([N- + D] + R), (2) tipe R-3: ([ba- + D] + R), (3) tipe R-4: ([di- + D] + R), (4) tipe R-5: ([ta- + D] + R), (5) tipe R-6: ([sa- + D] + R), dan (6) tipe R-7: ([ka- + D] + R).

a. Tipe R-2: ([N- + D] + R)

Contoh:

N- + <i>caghing</i> 'cari'	: <i>macaghing-caghing</i> 'mencari-cari'
N- + <i>datang</i> 'datang'	: <i>madatang-datang</i> 'mendatang-datangkan'
N- + <i>denga</i> 'dengar'	: <i>madenga-denga</i> 'mendengar-dengarkan'
N- + <i>ghakaq</i> 'rangkak'	: <i>maghakaq-ghakaq</i> 'merangkak-rangkak'
N- + <i>ghabo</i> 'raba'	: <i>maghabo-ghabo</i> meraba-raba'
N- + <i>ghundieng</i> 'runding'	: <i>maghundieng-ghundieng</i> 'merunding-rundingkan'

b. Tipe R-3: ([ba- + D] + R)

Contoh:

ba- + <i>piki</i> 'pikir'	: <i>bapiki-piki</i> 'berpikir-pikir'
ba- + <i>kupu</i> 'kumpul'	: <i>bakupu-kupu</i> 'berkumpul-kumpul'
ba- + <i>cuku</i> 'cukur'	: <i>bacuku-cuku</i> 'bercukur-cukur'
ba- + <i>segan</i> 'malas'	: <i>basegan-segan</i> 'bermalas-malas'
ba- + <i>ghebut</i> 'rebut'	: <i>baghebut-ghebut</i> 'berebut-rebutan'
ba- + <i>ghenang</i> 'renang'	: <i>baghenang-ghenang</i> 'berenang-renang'
ba- + <i>keja</i> 'kejar'	: <i>bakeja-keja</i> 'berkejar-kejaran'

c. Tipe R-4: ([di- + D] + R)

Contoh:

di- + <i>tulaq</i> 'dorong'	: <i>ditulaq-tulaq</i> 'didorong-dorong'
-----------------------------	---

<i>di-</i> + <i>kuih</i> 'kuis'	:	<i>dikuih-kuih</i> 'dikuis-kuis'
<i>di-</i> + <i>denga</i> 'dengar'	:	<i>didenga-denga</i> 'didengar-dengarkan'
<i>di-</i> + <i>itip</i> 'intip'	:	<i>diitip-itip</i> 'diintip-intip'
<i>di-</i> + <i>sanda</i> 'sandar'	:	<i>disanda-sanda</i> 'disandar-sandar'
<i>di-</i> + <i>tinjung</i> 'tinju'	:	<i>ditinjung-tinjung</i> 'ditinju-tinju'

d. Tipe R-5: ([*ta-* + *D*] + *R*)

Contoh:

<i>ta-</i> + <i>jago</i> 'bangun'	:	<i>tajago-jago</i> 'terbangun-bangun'
<i>ta-</i> + <i>pekiq</i> 'pekik'	:	<i>tapekiq-pekiq</i> 'terpekik-pekik'
<i>ta-</i> + <i>senyum</i> 'senyum'	:	<i>tasenyum-senyum</i> 'tersenyum-senyum'
<i>ta-</i> + <i>baco</i> 'baca'	:	<i>tabaco-baco</i> 'terbaca-baca'
<i>ta-</i> + <i>keja</i> 'kejar'	:	<i>takeja-keja</i> 'terkejar-kejar'
<i>ta-</i> + <i>pucEq</i> 'pucat'	:	<i>tapucEq-pucEq</i> 'terpucat-pucat'

e. Tipe R-6: ([*sa-* + *D*] + *R*)

Contoh:

<i>sa-</i> + <i>saba</i> 'sabar'	:	<i>sasaba-saba</i> 'sesabar-sabar'
<i>sa-</i> + <i>eloq</i> 'cantik'	:	<i>saeloq-eloq</i> 'secantik-cantik'
<i>sa-</i> + <i>lueh</i> 'luas'	:	<i>salueh-lueh</i> 'seluas-luas'
<i>sa-</i> + <i>tingging</i> 'tinggi'	:	<i>satingging-tingging</i> 'setinggi-tinggi'

f. Tipe R-7: ([ka- + D] + R)

Contoh:

ka- + dua 'dua'	: kaduo-duo 'kedua-dua'
ka- + tigo 'tiga'	: katigo-tigo 'ketiga-tiga'
ka- + peq 'empat'	: kapeq-peq 'keempat-empat'
ka- + limo 'lima'	: kalimo-limo 'kelima-lima'
ka- + tujuh 'tujuh'	: katujuh-tujuh 'ketujuh-tujuh'

4.3.2.3 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks: Tipe R-8: ([D] + R + [sa- ... -nyo])

Reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks hanya dijumpai pada reduplikasi tipe R-8: ([D] + R + [sa- ... -nyo]).

Contoh:

sa- + cepeq 'cepat' + -nyo	: sacepeq-cepeqnyo 'secepat-cepatnya'
sa- + tingging 'tinggi' + -nyo	: satingging-tinggingnyo 'setinggi-tingginya'
sa- + dapeq 'dapat' + -nyo	: sadapeq-dapeqnyo 'sedapat-dapatnya'
sa- + eloq 'baik' + -nyo	: saeloq-eloqnyo 'sebaik-baiknya'
sa- + lueh 'luas' + -nyo	: salueh-luehnyo 'seluas-luasnya'
sa- + bengih 'bengis' + -nyo	: sabengih-bengihnyo 'sebengis-bengisnya'

4.3.2.4 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem: Tipe R-9: ([D] + R perf)

Pada tipe ini reduplikasi bentuk dasar diiringi oleh perubahan fonem bentuk dasar. Perubahan bentuk itu hanya dijumpai pada fo-

nem vok. Reduplikasi tipe ini pada umumnya terdapat onomatope, dan boleh dikatakan tidak produktif.

Contoh:

pas-pus 'pas-pus'
pak-puk 'pak-puk'
asa-usu 'asal-usul'
ghang-ghing 'rang-ring'
tam-tum 'tam-tum'
kelap-kelip 'kelap-kelip'
kedap-kedip 'kedap-kedip'
bulaq-baliq 'bulak-balik'

4.3.2.2 Makna Reduplikasi

Reduplikasi kata dapat mempunyai makna gramatikal dan dapat pula mempunyai makna nongramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang perumusannya dapat dikaidahkan. Makna gramatikal ini sangat bergantung pada kategori bentuk dasarnya. Sedangkan makna nongramatikal atau makna ideomatis adalah makna yang tidak mengikuti kaidah umum (gramatikal).

Deskripsi makna reduplikasi berikut ini mencakupi makna gramatikal dan nongramatikal.

4.3.2.2.1 Makna Gramatikal

a. *Nomina + R*

Reduplikasi nomina mempunyai makna *pluralitas* (*banyak macam/jenis*).

Contoh:

kaqkung-kaqkung 'katak-katak'
telu-telu 'telur-telur'
batung-batung 'batu-batu'
oto-oto 'mobil-mobil'
bajung-bajung 'baju-baju'
sapung-sapung 'sapu-sapu'

b. *Pronomina + R*

Reduplikasi pronomina mempunyai makna ileratif, intensif, dan penghalusan.

Contoh:

inyo-inyo 'dia-dia'
kaming-kaming 'kami-kami'
kamung-kamung 'kamu-kamu'
sepo-sepo 'siapa-siapa'
bilu-bilu 'kapan-kapan'
itung-itung 'itu-itulah'
iko-iko 'ini-ini'

c. *Numeralia + R*

Reduplikasi numeralia mempunyai makna kelompok sebanyak yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh:

duo-duo 'dua-dua'
tigo-tigo 'tiga-tiga'
limo-limo 'lima-lima'
katujuh-tujuh 'ketujuh-tujuh'
kasapuluh-sapuluh 'kesepuluh-sepuluh'

d. *Verba + R*

Reduplikasi verba mempunyai makna sebagai berikut.

- 1) *Hal yang dilakukan berulang-ulang; terjadi berkali-kali atau berlangsung secara intensif.*

Contoh:

macaghing-caghing 'mencari-cari'
maghakaq-ghakaq 'merangkak-rangkak'
maghabo-ghabo 'meraba-raba'
bapiki-piki 'berpikir-pikir'
ditinjung-tinjung 'ditinju-tinju'
tapekiq-pekik 'terpekik-pekik'

2) *Resiprokal*

Contoh:

bakeja-keja 'berkejar-kejaran'
baghebut-ghebut 'berebut-rebut'
baitip-itip 'saling intip'
basembu-sembru 'bersembur-semburan'
bateka-teka 'berbantah-bantahan'
badesaq-desaq 'berdesak-desakan'

3) *Hal yang disebut bentuk dasarnya*

Contoh:

tidu-tidu 'tidur-tidur'
banyanying-nyanying 'bernyanyi-nyanyi'
bakupu-kupu 'berkumpul-kumpul'
dikuih-kuih 'dikuis-kuis'
didenga-denga 'didengar-dengar'

e. *Adjektiva + R*

Reduplikasi adjektiva mempunyai makna sebagai berikut.

1) *Banyak yang*

Contoh:

sighah-sighah 'merah-merah'
gedang-gedang 'besar-besar'
saba-saba 'sabar-sabar'
eloq-eloq 'cantik-cantik'
segan-segan 'malas-malas'
manih-manih 'manis-manis'

2) *Superlatif (yang paling)*

Contoh:

sadapeq-dapeqnyo 'sedapat-dapatnya'
sacepeq-cepeqnyo 'secepat-cepatnya'
saeloq-eloqnyo 'sebaik-baiknya'
sabengih-bengihnyo 'sebengis-bengisnya'
salueh-luehnyo 'seluas-luasnya'
satingging-tinggingnyo 'setinggi-tingginya'

f. *Adverbia + R*

Reduplikasi adverbia mempunyai makna sebagai berikut.

1) *Intensitas*

Contoh:

cepeq-cepeq 'cepat-cepat'

lambeq-lambeq 'perlahan-lahan'

noq-noq 'diam-diam'

sunnguh-sunnguh 'sungguh-sungguh'

eloq-eloq 'hati-hati'

abih-abih 'habis-habisan'

2) *Ketidakpastian*

Contoh:

kalung-kalung 'kalau-kalau'

jangan-jangan 'jangan-jangan'

hapieng-hapieng 'hampir-hampir'

kadang-kadang 'kadang-kadang'

g. *Interjeksi + R*

Reduplikasi interjeksi mempunyai makna intensitas.

Contoh:

ondeh-ondeh 'wah-wah'

hei-hei 'hai-hai'

ih-ih 'cis-cis'

ah-ah 'ah-ah'

molah-molah 'ayo-ayo'

4.3.2.2.2 *Makna Nongramatikal*

Reduplikasi yang mempunyai makna nongramatikal tidak banyak dijumpai melalui penelitian ini. Reduplikasi yang tampaknya mempunyai makna nongramatikal adalah kata *layang-layang* 'layang-layang', *langit-langit* 'langit-langit', dan *kudo-kudo* 'kuda-kuda'. Kata-kata itu merupakan reduplikasi kata *layang* 'layang', *langit* 'langit', dan *kudo* 'kuda'. Secara gramatikal reduplikasi *layang-layang*, *langit-langit*, dan *kudo-kudo* itu seharusnya bermakna 'banyak layang' atau 'melayang

berkali-kali', 'banyak langit', dan 'banyak kuda'. Akan tetapi, dalam bahasa Muko-muko kata *layang-layang*, *langit-langit*, dan *kudo-kudo* itu bermakna 'layang-layang', 'langit-langit', dan 'kuda-kuda'.

Pada bentuk reduplikasi (lihat 4.3.2.1.4) sudah dinyatakan bahwa di dalam bahasa Muko-muko terdapat reduplikasi yang bentuk dasarnya mengalami perubahan fonem. Dengan mengamati contoh-contoh yang dapat dikumpulkan, tampaknya reduplikasi tipe ini mempunyai dua macam makna, yaitu (1) menyatakan tiruan (bunyi) seperti pada kata *paq-paq* 'pak-pak', *ghang-ghing* 'rang-ring', dan *tam-tum* 'tam-tum' dan (2) menyatakan keadaan seperti pada kata *kelap-kelip* 'kelap-kelip', *kedap-kedip* 'kedap-kedip', dan *bolaq-baliq* 'bolak-balik'.

4.3.3 Komposisi

Selain melalui proses afiksasi dan reduplikasi, pembentukan kata dapat pula dilakukan dengan menggabungkan morfem bebas tertentu menjadi suatu gabungan kata dengan suatu pengertian yang baru pula. Gabungan kata itu lazim disebut sebagai kata majemuk. Ciri utama kata majemuk adalah unsur-unsurnya berpadu sedemikian erat sehingga arti utama unsur-unsur itu menjadi luluh dan membentuk pengertian baru. Perhatikanlah contoh berikut.

Contoh:

ghumah makan 'rumah makan'

ghumah gedang 'rumah besar'

Contoh di atas menunjukkan bahwa *ghumah makan* unsur-unsurnya berpadu erat sehingga di antara kata-kata itu sukar diselipkan kata-kata lain, seperti *tung* 'itu', *na* 'yang', dan *daghing* 'dari' sehingga menjadi **ghumah na makan* 'rumah yang makan', dan **ghumah daghing makan* 'rumah dari makan'. Sebaliknya, di antara *ghumah gedang* dapat diselipkan kata-kata *na* 'yang', atau *tung* 'itu' sehingga menjadi *ghumah na gedang* 'rumah yang besar' atau *ghumah tung gedang* 'rumah itu besar'. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *ghumah makan* adalah kata majemuk, sedangkan *ghumah gedang* bukan kata majemuk, melainkan frasa.

Kata majemuk dalam bahasa Muko-muko mempunyai tipe (1) gabungan nomina + nomina, (2) gabungan nomina + verba, (3) gabungan nomina + adjektiva, (4) gabungan verba + nomina, (5) ga-

gabungan adjektiva + nomina, dan (6) gabungan yang salah satu unsurnya berupa morfem unik.

4.3.3.1 *Gabungan Nomina + Nomina*

Gabungan kata tipe ini mempunyai unsur-unsur yang terdiri atas nomina dan nomina. Kelompok kata nomina + nomina tidak selalu dapat digolongkan ke dalam kata majemuk. *Ghumah tanggo* 'rumah tangga' dan *ghumah kayung* 'rumah kayu', misalnya, masing-masing terdiri atas nomina sebagai unsurnya, tetapi keeratan perpaduan unsur-unsurnya itu berbeda-beda. Pada *ghumah tanggo* tidak dapat diselipkan kata *tung* 'itu' sehingga menjadi **ghumah tung tanggo* 'rumah itu tangga', sedangkan pada *ghumah kayung* dapat saja diselipkan kata *tung* sehingga menjadi *ghumah tung kayu* 'rumah itu kayu'. Dengan kata lain kelompok kata *ghumah tanggo* termasuk kata majemuk sedangkan *ghumah kayung* termasuk frasa.

Contoh lain gabungan kata tipe ini adalah sebagai berikut.

ghumah sakit 'rumah sakit'

tanah aie 'tanah air'

daghah daging 'darah daging'

anaq mato 'anak mata'

laking bining 'suami istri'

anaq cucueng 'anak cucu'

4.3.3.2 *Gabungan Nomina + Verba*

Konstruksi kata majemuk tipe ini berupa nomina sebagai unsur pertama dan verba sebagai unsur kedua. Kata majemuk *ghumah makan* 'rumah makan', misalnya, terdiri atas nomina *ghumah* sebagai unsur pertama dan verba *makan* sebagai unsur kedua.

Sepintas lalu konstruksi *ghumah makan* itu sama dengan konstruksi *baq makan* 'ayah makan' sebab pada *baq makan* gabungan itu juga terdiri dari nomina dan verba. Namun, dilihat dari keeratan hubungannya gabungan *baq makan* tidaklah begitu erat. Di antara *baq* dan *makan* itu, misalnya dapat saja kita selipkan kata *tading* 'tadi' sehingga menjadi *baq tading makan* 'ayah tadi makan'. Sedangkan pada gabungan *ghumah makan* penyelipan kata *tading* itu mustahil dapat kita lakukan, dan oleh karena itu, dalam bahasa Muko-muko tidak pernah dijumpai gabungan **ghumah tading makan*.

'rumah tadi makan'. Oleh karena itu, *ghumah makan* adalah kata majemuk sedangkan *baq makan* adalah frasa koordinatif.

Contoh lain kata majemuk tipe nomina + verba ini adalah sebagai berikut.

anaq angkeq 'anak angkat'
bata gulieng 'bantal guling'
bukung tulih 'buku tulis'
papan tulih 'papan tulis'
bukung gamba 'buku gambar'
kapa terbang 'kapal terbang'
kacang goreng 'kacang goreng'

4.3.3.3 Gabungan Nomina + Adjektiva

Kata majemuk jenis ini mempunyai unsur-unsur berupa nomina dan adjektiva. Kata majemuk *ghumah sakit* 'rumah sakit', misalnya terdiri dari nomina *ghumah* dan adjektiva *sakit*. Dalam bahasa Muko-muko terdapat pula bentuk lain yang mempunyai unsur berupa nomina dan adjektiva seperti pada bentuk *ughang sakit* 'orang sakit'. Dilihat dari keeratan hubungannya erat *ghumah* dan *sakit* tidak dapat diselipkan kata seperti kata *tung* sehingga menjadi **ghumah tung sakit* 'rumah itu sakit', sedangkan di antara *ughang* dan *sakit* dapat saja diselipkan kata seperti *tung* sehingga menjadi *ughang tung sakit* 'orang itu sakit'. Jadi, *ghumah sakit* merupakan frasa.

Contoh lain kata majemuk tipe ini antara lain sebagai berikut.

aghing gedang 'hari besar'
minuman kereh 'minuman keras'
ughang gedang 'orang besar'
ughang keciq 'orang kecil'
pagawai keciq 'pegawai kecil'
kaien panjang 'kain panjang'

4.3.3.4 Gabungan Verba + Nomina

Kata majemuk jenis ini mempunyai unsur-unsur verba dan nomina seperti *akeq kaking* 'angkat kaki/pergi'. Karena *akeq kaking* mempunyai suatu pengertian yang utuh, sudah tentu unsur-unsurnya berhubungan sangat rapat sehingga tidak mungkin di antara kedua kata itu diselipkan kata lain seperti *dengan* 'dengan' sehingga menjadi

**akeq dengan kaking* 'angkat dengan kaki'. Meskipun dijumpai juga ujaran *akEq dengan kaking* maknanya tidak sama dengan *akeq kaking*.

Dalam bahasa Muko-muko dijumpai ujaran yang mempunyai unsur verba dan nomina seperti *tulih tangan* 'tulih tangan'. Hubungan kedua unsurnya tidak begitu erat sehingga ada kemungkinan untuk menyelipkan kata dengan di antara kedua kata itu sehingga konstruksinya menjadi *tulih dengan tangan*. Berdasarkan contoh ini dapat dibedakan bahwa *akeq kaking* tergolong kata majemuk dan *tulih tangan* termasuk konstruksi frasa koordinatif.

Beberapa kata majemuk jenis ini, misalnya:

datang bulan 'datang bulan'
gulung tika 'gulung tikar'
maboq oto 'mabuk mobil'
masuq angien 'masuk angin'
basileq lidah 'bersilat lidah'
baliq kapuang 'pulang kampung'
goyang kaking 'goyang kaki'

4.3.3.5 Gabungan Adjektiva + Nomina

Kata majemuk jenis ini terdiri atas adjektiva sebagai unsur pertama dan nomina sebagai unsur kedua seperti *abih aka* 'habis akal'. Gabungan unsur *abih* dan *akal* itu membentuk suatu pengertian yang utuh, yaitu 'tidak tahu lagi apa yang akan diperbuat'.

Konstruksi *abih akal* itu sama dengan konstruksi *patah kaking* 'patah kaki'. Namun *patah kaking* tidak dapat digolongkan sebagai kata majemuk sebab di antara kata *patah* dan *kaking* dapat saja diselipkan kata *pado* sehingga menjadi *patah pado kaking* 'patah pada kaki'. Jadi, konstruksi *abih aka* tergolong kata majemuk dan *patah kaking* termasuk frasa.

Contoh lain kata majemuk yang termasuk dalam tipe ini adalah sebagai berikut.

ilang pikiran 'hilang pikiran'
abih taun 'habis tahun'
gedang ating 'besar hati'
tingging ating 'tinggi hati'
kereh ating 'keras hati'

kerah kapalo 'keras kepala'
gedang mulut 'besar mulut'

4.3.3.6 Gabungan yang Salah Satu Unsurnya Berupa Morfem Unik

Kata majemuk yang sudah dibicarakan di atas masing-masing unsurnya berupa morfem bebas. Selain itu, ada pula kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem unik, yaitu morfem yang mempunyai kesanggupan untuk bergabung dengan morfem tertentu. Kata majemuk *lengang languh* 'sunyi senyap', misalnya terdiri atas unsur *lengang* dan *languh*. Kata *languh* merupakan morfem unik karena hanya mampu bergabung dengan *lengang*. Dalam bahasa Muko-muko tidak banyak dijumpai kata majemuk jenis ini. Contoh lain ialah *simpang siu* 'simpang siur', *kelam kukap* 'gelap gulita', dan *teghang bendeghang* 'terang benderang'. Pada contoh itu unsur yang berupa morfem unik adalah *siu*, *kukap*, dan *bendeghang*.

Contoh-contoh kata majemuk yang sudah dibicarakan di atas adalah kata-kata majemuk yang unsur-unsurnya berupa morfem dasar. Maksudnya baik kata pertama maupun kata kedua sama-sama belum mendapat afiks. Kenyataan menunjukkan bahwa beberapa jenis kata majemuk itu ada juga yang salah satu unsurnya berupa kata yang berafiks.

Contoh:

badiam dighing 'berdiam diri'
baghadung lida 'beradu lidah'
basileq lida 'bersilat lidah'
baaka buding 'berakal budi'
baibo ating 'beriba hati'
bakembang biak 'berkembang biak'
batekuq lutut 'bertekuk lutut'
ilang pikiran 'hilang pikiran'

Di samping itu, dalam bahasa Muko-muko dijumpai pula beberapa gabungan kata yang merujuk kepada spesies tertentu seperti macam-macam kacang, macam-macam pisang, dan macam-macam kayu. Gabungan-gabungan kata itu mungkin dapat digolongkan sebagai kata majemuk.

Contoh:

- a. macam-macam kacang
 - kacang goreng* 'kacang goreng'
 - kacang panjang* 'kacang panjang'
 - kacang kunieng* 'kacang kedelai'
 - kacang buncieh* 'kacang buncis'
 - kacang paghang* 'kacang parang'
 - kacang padieng* 'kacang hijau'
- b. macam-macam akar
 - aka gajah* 'akar besar'
 - aka sabut* 'akar sabut'
 - aka tunjang* 'akar tunjang'
 - aka bia* 'akar bulu'
- c. macam-macam pisang
 - pisang ambon* 'pisang ambon'
 - pisang tamago* 'pisang tembaga'
 - pisang masaq ijaui* 'pisang masak hijau'
 - pisang rajo Malako* 'pisang raja Melako'
 - pisang manieh* 'pisang manis'
 - pisang ghotan* 'pisang rotan'
 - pisang panggang* 'pisang panggang'
 - pisang masaq semalam* 'pisang nangka'
 - pisang tamatu* 'pisang tembatu'
- d. macam-macam kayu
 - kayu mangatieh* 'kayu meranti'
 - kayu rajo kayung* 'kayu unglan'
 - kayu tamesung* 'kayu tembesu'
 - kayu kamunieng* 'kayu kemuning'
 - kayu balam* 'kayu balam'
 - kayu macang gawang* 'kayu embacang'

4.4 Peristiwa Morfofonemik

Dalam bahasa Muko-muko, peristiwa morfofonemik, yaitu perubahan fonem sebagai akibat pertemuan morfem-morfem dengan morfem, terjadi melalui afiksasi. Afiks yang ada dalam bahasa Muko-

muko berupa (1) prefiks: *N-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, *ka-*, *sa-*, dan *paN-*; (2) sufixs: *-an* dan *-nyo*; dan (3) infiks: *-al-*, *-ar-*, dan *-am-*. Dalam kaitan proses afiksasi dan peristiwa morfofonemik itu, ada dua hal pokok yang perlu dikemukakan. Pertama, peristiwa morfofonemik yang muncul tampaknya hanyalah pada prefiksasi dan sufiksasi, sedangkan infiksasi tidak memunculkan peristiwa morfofonemik. Kedua, peristiwa morfofonemik yang terjadi pada proses pembubuhan sufixs *-an* pada kata-kata tertentu memperlihatkan gejala yang menarik, yang dalam penelitian ini disebut sebagai *siklus korespondensi bunyi*: bahasa Indonesia/Melayu → bahasa Muko-muko → bahasa Indonesia/Melayu.

4.4.1 Peristiwa Morfofonemik pada Prefiksasi

Prefiks yang menimbulkan peristiwa morfofonemik apabila dibubuhkan pada kata dasar hanyalah *N-*, *ba-*, dan *paN-*.

4.4.1.1 Morfofonemik *N-*

Prefiks *N-* dapat menjadi (1) /ma-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /d/, /l/, /m/, /n/, /ny/, dan /r/. Contoh:

<i>N-</i> + <i>baco</i> 'baca'	:	<i>mabaco</i> 'membaca'
<i>N-</i> + <i>bueq</i> 'buat'	:	<i>mabueq</i> 'membuat'
<i>N-</i> + <i>beguh</i> 'pukul'	:	<i>mabeguh</i> 'memukul'
<i>N-</i> + <i>beling</i> 'beli'	:	<i>mabeling</i> 'membeli'
<i>N-</i> + <i>bawo</i> 'bawa'	:	<i>mabawo</i> 'membawa'
<i>N-</i> + <i>bekaq</i> 'bengkok'	:	<i>mabekaq</i> 'membengkok'
<i>N-</i> + <i>dapeq</i> 'dapat'	:	<i>madapeq</i> 'mendapat'
<i>N-</i> + <i>dengo</i> 'dengar'	:	<i>madengo</i> 'mendengar'
<i>N-</i> + <i>daghiq</i> 'darat'	:	<i>madaghiq</i> 'mendarat'
<i>N-</i> + <i>dekeq</i> 'dekat'	:	<i>madekeq</i> 'mendekat'
<i>N-</i> + <i>latieng</i> 'lempar'	:	<i>malatieng</i> 'melempar'
<i>N-</i> + <i>liteh</i> 'lintas'	:	<i>maliteh</i> 'melintas'
<i>N-</i> + <i>lakah</i> 'langkah'	:	<i>malakah</i> 'melangkah'
<i>N-</i> + <i>ludah</i> 'ludah'	:	<i>maludah</i> 'meludah'
<i>N-</i> + <i>lago</i> 'laga'	:	<i>malago</i> 'melagakan'
<i>N-</i> + <i>lueh</i> 'lebar'/'luas'	:	<i>malueh</i> 'melebar'/'meluas'
<i>N-</i> + <i>masaq</i> 'masak'	:	<i>mamasaq</i> 'memasak'

N- +	<i>mulai</i> 'mulai'	:	<i>mamulai</i> 'memulai'
N- +	<i>minuen</i> 'minum'	:	<i>maminuen</i> 'meminum'
N- +	<i>makan</i> 'makan'	:	<i>mamakan</i> 'memakan'
N- +	<i>nilai</i> 'nilai'	:	<i>manilai</i> 'menilai'
N- +	<i>namo</i> 'nama'	:	<i>manamo</i> 'menamakan'
N- +	<i>nyalo</i> 'nyala'	:	<i>manyalo</i> 'menyala'
N- +	<i>nyanying</i> 'nyanyi'	:	<i>manyanying</i> 'menyanyi'
N- +	<i>rantau</i> 'rantau'	:	<i>marantau</i> 'merantau'
N- +	<i>rekek</i> 'rekat'	:	<i>marekek</i> 'merekat'

(2) /mang-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem awal vokal, /g/ dan /k/, dan fonem /k/ dan /g/ luluh.

Contoh:

N- +	<i>ambiq</i> 'ambil'	:	<i>mangambiq</i> 'mengambil'
N- +	<i>akeq</i> 'angkat'	:	<i>mangakeq</i> 'mengangkat'
N- +	<i>asah</i> 'asah'	:	<i>mangasah</i> 'mengasah'
N- +	<i>ajaq</i> 'ajak'	:	<i>mangajaq</i> 'mengajak'
N- +	<i>ata</i> 'antar'	:	<i>mangata</i> 'mengantar'
N- +	<i>acu</i> 'hancur'	:	<i>mangacu</i> 'menghancurkan'
N- +	<i>urus</i> 'urus'	:	<i>mangurus</i> 'mengurus'
N- +	<i>utang</i> 'hutang'	:	<i>mangutang</i> 'berhutang'
N- +	<i>ubeq</i> 'obat'	:	<i>mangubeq</i> 'mengobati'
N- +	<i>uku</i> 'ukur'	:	<i>manguku</i> 'mengukur'
N- +	<i>ota</i> 'obrol'	:	<i>mangota</i> 'mengobrol'
N- +	<i>imam</i> 'imam'	:	<i>mangimam</i> 'mengimam'
N- +	<i>ighih</i> 'iris'	:	<i>mangighih</i> 'mengiris'
N- +	<i>itung</i> 'hitung'	:	<i>mangitung</i> 'menghitung'
N- +	<i>ising</i> 'isi'	:	<i>mangising</i> 'mengisi'
N- +	<i>gutieng</i> 'gunting'	:	<i>mangutieng</i> 'menggunting'
N- +	<i>ganggung</i> 'ganggu'	:	<i>manganggung</i> 'mengganggu'
N- +	<i>gantung</i> 'gantung'	:	<i>mangantung</i> 'menggantung'
N- +	<i>gosoq</i> 'gosok'	:	<i>mangosoq</i> 'menggosok'
N- +	<i>kai</i> 'kail'	:	<i>mangai</i> 'mengail'
N- +	<i>kucing</i> 'kunci'	:	<i>mangucing</i> 'mengunci'
N- +	<i>kemeh</i> 'kemas'	:	<i>mangemeh</i> 'mengemasi'
N- +	<i>kikih</i> 'kikis'	:	<i>mangikih</i> 'mengikis'

(3) /many-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai de-

ngan fonem /j/ dan /s/, dan fonem /j/ dan /s/ itu luluh.

Contoh:

N- + <i>jalo</i> 'jala'	:	<i>manyalo</i> 'menyala'
N- + <i>jemu</i> 'jemur'	:	<i>manjemu</i> 'menjemur'
N- + <i>jaghing</i> 'jaring'	:	<i>manyaghing</i> 'menjaring'
N- + <i>jait</i> 'jahit'	:	<i>manyait</i> 'menjahit'
N- + <i>jauh</i> 'jauh'	:	<i>manyauh</i> 'menjauh'
N- + <i>jua</i> 'jual'	:	<i>manyua</i> 'menjual'
N- + <i>satung</i> 'satu'	:	<i>manyatung</i> 'menyatu'
N- + <i>samba</i> 'sambal'	:	<i>manyamba</i> 'menyambal'
N- + <i>sabit</i> 'sabit'	:	<i>manyabit</i> 'menyabit'
N- + <i>sadug</i> 'sadap'	:	<i>manyadug</i> 'menyadap'
N- + <i>sindi</i> 'sindir'	:	<i>manyindi</i> 'menyindir'
N- + <i>sapung</i> 'sapu'	:	<i>manyapung</i> 'menyapu'

(4) /m-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/, dan fonem /p/ itu luluh.

Contoh:

N- + <i>paga</i> 'pagar'	:	<i>maga</i> 'memagar'
N- + <i>pujing</i> 'puji'	:	<i>mujing</i> 'memuji'
N- + <i>pakai</i> 'pakai'	:	<i>makai</i> 'memakai'
N- + <i>putih</i> 'putih'	:	<i>mutih</i> 'memutih'
N- + <i>pegang</i> 'pegang'	:	<i>megang</i> 'memegang'
N- + <i>piku</i> 'pikul'	:	<i>miku</i> 'memikul'

(5) /n-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/, dan fonem /t/ itu luluh.

Contoh:

N- + <i>tutup</i> 'tutup'	:	<i>nutup</i> 'menutup'
N- + <i>tanam</i> 'tanam'	:	<i>nanam</i> 'menanam'
N- + <i>tingging</i> 'tinggi'	:	<i>ningging</i> 'meninggi'
N- + <i>tulih</i> 'tulih'	:	<i>nulih</i> 'menulis'
N- + <i>tanam</i> 'tanam'	:	<i>nanam</i> 'menanam'
N- + <i>taling</i> 'tali'	:	<i>naling</i> 'menali'

4.4.1.2 Morfofonemik *ba-*

Pada umumnya prefiks *ba-* tetap dalam bentuk /ba-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem apa pun. Meskipun demikian, prefiks *ba-* dapat menjadi /bagh-/ apabila dibubuhkan pada kata *ubah* 'ubah' (sehingga menjadi *baghubah* 'berubah'). Perubahan ini seolah-olah memperlihatkan bahwa prefiks *ba-* berubah menjadi /bagh-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /u/. Kenyataannya, kaidah ini tidaklah memperlihatkan konsistensinya sebab apabila prefiks *ba-* dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /u/ selain kata *ubah*, tetap berbentuk /ba-/. Prefiks *ba-* yang dibubuhkan pada kata dasar *ujueng* 'ujung' dan *uki* 'ukir', misalnya, tetap berbentuk /ba-/ (kata turunannya menjadi *baujueng* 'berujung' dan *bauki* 'berukir', bukan **baghujueng* dan **baghuki*) (lihat juga 4.3.1.1.b).

4.4.1.3 Morfofonemik *paN-*

Prefiks *paN-* dapat menjadi

(1) /pam-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem awal /p/ dan /b/, dan fonem /p/ itu luluh.

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>piki</i> 'pikir'	:	<i>pamiki</i> 'pemikir'
<i>paN-</i> + <i>piku</i> 'pikul'	:	<i>pamiku</i> 'pemikul'
<i>paN-</i> + <i>puku</i> 'pukul'	:	<i>pamuku</i> 'pemukul'
<i>paN-</i> + <i>panggang</i> 'panggang'	:	<i>pamanggang</i> 'pemanggang'
<i>paN-</i> + <i>pedeh</i> 'pedas'	:	<i>pamedeh</i> 'pemedas'
<i>paN-</i> + <i>beguh</i> 'pukul'	:	<i>pambeguh</i> 'pemukul'
<i>paN-</i> + <i>beling</i> 'beli'	:	<i>pambeling</i> 'pembeli'
<i>paN-</i> + <i>bueq</i> 'buat'	:	<i>pambueq</i> 'pembuat'
<i>paN-</i> + <i>basuh</i> 'cuci'	:	<i>pambasuh</i> 'pencuci'

(2) /pan-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/, dan fonem /t/ luluh.

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>taring</i> 'tari'	:	<i>panaring</i> 'penari'
<i>paN-</i> + <i>tidu</i> 'tidur'	:	<i>panidu</i> 'penidur'
<i>paN-</i> + <i>tulih</i> 'tulis'	:	<i>panulih</i> 'penulis'

<i>paN-</i>	<i>taling</i> 'tali'	:	<i>panaling</i> 'penali'
<i>paN-</i>	+ <i>takut</i> 'takut'	:	<i>panakut</i> 'penakut'
<i>paN-</i>	+ <i>tulaq</i> 'dorong'	:	<i>panulaq</i> 'pendorong'
<i>paN-</i>	+ <i>duduk</i> 'duduk'	:	<i>panduduk</i> 'penduduk'
<i>paN-</i>	+ <i>dapeq</i> 'dapat'	:	<i>pandapeq</i> 'pendapat'
<i>paN-</i>	+ <i>dengo</i> 'dengar'	:	<i>pandengo</i> 'pendengar'

Prefiks *paN-* yang dibubuhkan pada kata *taning* 'tani' tidak berubah menjadi /pan-/ melainkan tetap /pa-/ (kata turunannya *pataning* 'petani').

(3) /pany-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/, dan fonem /s/ luluh.

Contoh:

<i>paN-</i>	+ <i>sayang</i> 'sayang'	:	<i>panyayang</i> 'penyayang'
<i>paN-</i>	+ <i>sapung</i> 'sapu'	:	<i>panyapung</i> 'penyapu'
<i>paN-</i>	+ <i>senang</i> 'senang'	:	<i>panyenang</i> 'penyenang'
<i>paN-</i>	+ <i>satung</i> 'satu'	:	<i>panyatung</i> 'penyatu'
<i>paN-</i>	+ <i>sughuh</i> 'suruh'	:	<i>panyughuh</i> 'penyuruh'

Prefiks *paN-* yang dibubuhkan pada kata *sighah* 'merah' tidak berubah menjadi /pany-/ melainkan tetap /pa-/ (kata turunannya *pa-sighah*).

(4) /pang-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /g/, dan fonem /g/ ada yang luluh dan ada pula yang tidak luluh. Selain itu, prefiks *paN-* yang dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /g/ itu ada juga yang tetap berbentuk /pa-/.

Contoh:

<i>paN-</i>	+ <i>garis</i> 'garis'	:	<i>panggaris</i> 'penggaris'
<i>paN-</i>	+ <i>galing</i> 'gali'	:	<i>pangaling</i> 'penggali'
<i>paN-</i>	+ <i>giling</i> 'giling'	:	<i>pangiling</i> 'penggiling'
<i>paN-</i>	+ <i>giang</i> 'riang'	:	<i>pagiang</i> 'periang'
<i>paN-</i>	+ <i>goda</i> 'goda'	:	<i>pangoda</i> 'penggoda'

(5) /pange-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang terdiri dari satu suku kata. Contoh untuk peristiwa morfonemik jenis ini tidak banyak dijumpai. Melalui penelitian ini hanya dijumpai pada dua

buah contoh berikut.

<i>paN-</i> + <i>cat</i> 'cat'	:	<i>pangecat</i> 'pengecat'
<i>paN-</i> + <i>lap</i> 'lap'	:	<i>pangelap</i> 'pengelap'

(6) /pa-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /gh/, /j/, /l/, dan /w/.

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>ciloq</i> 'curi'	:	<i>paciloq</i> 'pencuri'
<i>paN-</i> + <i>caghing</i> 'cari'	:	<i>pacaghing</i> 'pencari'
<i>paN-</i> + <i>ghaueng</i> 'lubang'	:	<i>paghaueng</i> 'pelubang'
<i>paN-</i> + <i>ghaso</i> 'rasa'	:	<i>paghaso</i> 'perasa'
<i>paN-</i> + <i>jua</i> 'jual'	:	<i>pajua</i> 'penjual'
<i>paN-</i> + <i>jaheq</i> 'jahat'	:	<i>pajaheq</i> 'penjahat'
<i>paN-</i> + <i>latieng</i> 'lempar'	:	<i>palatieng</i> 'pelempar'
<i>paN-</i> + <i>laghing</i> 'lari'	:	<i>palaghing</i> 'pelari'
<i>paN-</i> + <i>warih</i> 'waris'	:	<i>pawarih</i> 'pewaris'

4.4.2 *Peristiwa Morfofonemik pada Sufiksasi*

Pada awal pembicaraan peristiwa morfofonemik ini sudah dikemukakan bahwa morfofonemik yang timbul pada proses pembubuhan sufiks terjadi pada sufiks *-an*. Peristiwa itu, yang pertama berupa *siklus korespondensi bunyi*: bahasa Indonesia/Melayu → bahasa Muko-muko → bahasa Indonesia/Melayu. Untuk menjelaskan peristiwa ini amatilah beberapa contoh berikut.

Bahasa Indonesia Melayu	Bahasa Muko-muko	Sufiks	Bahasa Muko-muko
jual	<i>jua</i>	<i>-an</i>	<i>jualan</i>
pikul	<i>piku</i>	<i>-an</i>	<i>pikulan</i>
manis	<i>manih</i>	<i>-an</i>	<i>manisan</i>
tulis	<i>tulih</i>	<i>-an</i>	<i>tulisan</i>
lipat	<i>lipeq</i>	<i>-an</i>	<i>lipatan</i>
ulat	<i>uleq</i>	<i>-an</i>	<i>ulatan</i>
jemur	<i>jemu</i>	<i>-an</i>	<i>jemuran</i>
kubur	<i>kubu</i>	<i>-an</i>	<i>kuburan</i>

Pada contoh-contoh tampak hal-hal berikut. Bahasa Indonesia/

Melayu yang berakhir dengan /-al/ dan /-ul/ dalam bahasa Muko-muko menjadi /-a/ dan /-u/. Dengan kata lain, terjadi penanggalan fonem /l/ sehingga pada kedua contoh itu kata Indonesia/Melayu *jual* dan *pikul* menjadi *jua* dan *piku* dalam bahasa Muko-muko. Apabila kata *jua* dan *piku* itu dibubuhi sufiks *-an*, maka bentuknya dikembalikan kepada bentuk Indonesia/Melayu *jual* dan *pikul*. Dengan demikian, setelah dibubuhi sufiks *-an*, maka kedua kata itu menjadi *jualan* dan *pikulan*, bukan **juaan* dan **pikuan*.

Kata-kata Indonesia/Melayu yang berakhir dengan /-is/, dalam bahasa Muko-muko menjadi /-ih/ seperti tampak pada kata *manis* dan *tulis* menjadi *manih* dan *tulih*. Apabila kata *manih* dan *tulih* itu dibubuhi sufiks *-an*, maka wujudnya dikembalikan pada bentuk semula: *manis* dan *tulis*, dan dengan demikian bentuk jadiannya menjadi: *manisan* dan *tulisan*, dan bukan **manihan* dan **tulihan*.

Siklus korespondensi bunyi terjadi juga pada kosakata Indonesia/Melayu yang berakhir dengan /-at/ dan /-ur/. Kata Indonesia/Melayu seperti *lipat* dan *ulat*, dalam bahasa Muko-muko menjadi *lipeq* dan *uleq*. Jadi, terjadi perubahan bunyi /-at/ menjadi /-eq/. Apabila kata *lipeq* dan *uleq* itu dibubuhi sufiks *-an*, maka bentuknya dikembalikan pada bentuk semula: *lipat* dan *ulat*, maka bentuk jadiannya ialah *lipatan* dan *ulatan*, dan bukan **lipeqan* dan **uleqan*. Demikian juga dengan siklus bunyi akhir kosakata Indonesia/Melayu /-ur/ seperti pada kata *jemur* dan *kubur*, dalam bahasa Muko-muko menjadi *jemu* dan *kubu*. Apabila kedua kata itu dibubuhi sufiks *-an*, maka bentuknya dikembalikan pada bentuk asal: *jemur* dan *kubur*, dan bentuk jadiannya dalam bahasa Muko-muko menjadi *jemuran* dan *kuburan*, bukan **jemuan* dan **kubuan*.

Dari gejala ini, tampaklah bahwa peristiwa morfofonemik yang terjadi pada sufiks *-an* pada kata yang diserap dari bahasa Indonesia yang berakhir dengan /-al/, /-ul/, /-is/, /-at/, dan /-ur/ berupa pemunculan kembali bunyi yang ditanggihkan ketika kosakata Indonesia/Melayu itu diserap dalam bahasa Muko-muko. Gejala itu memperlihatkan suatu siklus.

Peristiwa lain yang perlu pula diungkapkan adalah gejala hilangnya fonem /e/ pada kata dasar tertentu apabila kata-kata itu dibubuhi sufiks *-an*. Kata dasar *minuen* 'minum', *sambueng* 'sambung', *gulueng* 'gulung', dan *kunieng* 'kuning', misalnya, apabila dibubuhi

sufiks *-an* menjadi: *minuman* 'minuman', *sambungan* 'sambungan', *gulungan* 'gulungan', dan *kuningan* 'kuningan' (pada kata *minuman* selain hilangnya fonem /e/, terjadi pula siklus perubahan bunyi seperti sudah diungkapkan di atas).

Satu peristiwa lagi yang menarik, yaitu hilangnya nasal akhir kata dasar seperti tampak pada kata jadian *aghian* 'harian' dan *kodian* 'kodian'. Kedua kata itu diturunkan dari kata dasar *aghing* 'hari' dan *koding* 'kodi' dengan membubuhkan *-an*.

Dari berbagai gejala ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik ialah bahwa peristiwa morfofonemik akhiran *-an* memperlihatkan kecenderungan siklus korespondensi bunyi.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa morfofonemik pada proses afiksasi dalam bahasa Muko-muko dapat berupa:

- penambahan fonem seperti pada kata *mangambiq* 'mengambil';
- penghilangan fonem seperti pada kata *mabaco* 'membaca';
- asimilasi fonem seperti pada kata *manyapung* 'menyapu'; dan
- siklus korespondensi bunyi.

4.5 Fungsi dan Arti Afiks

Afiks barulah mempunyai makna yang jelas setelah dibubuhkan pada bentuk dasar. Pembubuhan afiks dengan bentuk dasar biasanya membawa perubahan, baik dari segi fungsinya maupun artinya. Apabila diperhatikan kata *baco* 'baca' pada kata *mabaco* 'membaca', *dibaco* 'dibaca', dan *bacoan* 'hasil membaca' terlihat bahwa prefiks *N-* pada *mabaco* mengubah kata ini menjadi verba aktif. Prefiks *di-* pada *dibaco* mengubah verba aktif menjadi verba pasif, sedangkan sufiks *-an* mengubah verba menjadi nomina dengan arti 'hasil membaca'. Afiks dalam hal ini mempunyai tugas rangkap yang produktif, baik dalam menempatkan kata dalam kalimat maupun dalam memberikan arti baru pada kata jadian, sehingga pembicaraan tentang fungsi tidak dapat dilepaskan dari arti afiks. Oleh karena itu, deskripsi fungsi dan arti afiks dilaksanakan sekaligus.

4.5.1 Prefiks *N-*

Pemakaian prefiks *N-* sebagai berikut.

- N-* + verba mempunyai fungsi sebagai berikut.

1) Fungsi verba aktif intransitif:

arti 'mengerjakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasarnya'

Contoh:

N- +	<i>lopeq</i>	'lompat'	:	<i>malopeq</i>	'melompat'
N- +	<i>daghiq</i>	'darat'	:	<i>madagheq</i>	'mendarat'
N- +	<i>dekeq</i>	'dekat'	:	<i>madekeq</i>	'mendekat'
N- +	<i>tangih</i>	'tangis'	:	<i>nangih</i>	'menangis'
N- +	<i>nyanying</i>	'nyanyi'	:	<i>manyanying</i>	'menyanyi'

2) Fungsi verba aktif transitif:

arti 'mengerjakan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya'

Contoh:

N- +	<i>capaq</i>	'buang'	:	<i>nyapaq</i>	'membuang'
N- +	<i>pujing</i>	'puji'	:	<i>mujing</i>	'memuji'
N- +	<i>ata</i>	'antar'	:	<i>mangata</i>	'mengantar'
N- +	<i>bueq</i>	'buat'	:	<i>mabueq</i>	'membuat'
N- +	<i>beling</i>	'beli'	:	<i>mabeling</i>	'membeli'
N- +	<i>beguh</i>	'pukul'	:	<i>mabeguh</i>	'memukul'

b. N- + nomina mempunyai fungsi sebagai verba dan bermakna seperti berikut.

1) 'menjadi'

Contoh:

N- +	<i>bekaq</i>	'bengkak'	:	<i>mabekaq</i>	'membengkak'
N- +	<i>utang</i>	'hutang'	:	<i>mangutang</i>	'berhutang'
N- +	<i>imam</i>	'imam'	:	<i>mangimam</i>	'mengimam'
N- +	<i>batung</i>	'batu'	:	<i>mabatung</i>	'membatu'

2) 'memberi'

Contoh:

N- +	<i>kapu</i>	'kapur'	:	<i>ngapu</i>	'mengapur'
N- +	<i>nilai</i>	'nilai'	:	<i>manilai</i>	'menilai'
N- +	<i>paga</i>	'pagar'	:	<i>maga</i>	'memagar'
N- +	<i>taling</i>	'tali'	:	<i>manaling</i>	'menali'

3) 'menggunakan'

Contoh:

<i>N-</i> + <i>kai</i> 'kail'	:	<i>mangai</i> 'mengail'
<i>N-</i> + <i>sapung</i> 'sapu'	:	<i>manyapung</i> 'menyapu'
<i>N-</i> + <i>jalo</i> 'jala'	:	<i>manjalo</i> 'menjala'
<i>N-</i> + <i>jaghing</i> 'jaring'	:	<i>manjaghing</i> 'menjaring'
<i>N-</i> + <i>sikeq</i> 'sisir'	:	<i>manyikeq</i> 'menyisir'

4) 'membuat'

Contoh:

<i>N-</i> + <i>samba</i> 'sambal'	:	<i>manyamba</i> 'menyambal'
<i>N-</i> + <i>sayu</i> 'sayur'	:	<i>manyayu</i> 'menyayur'
<i>N-</i> + <i>gulai</i> 'gulai'	:	<i>mangulai</i> 'menggulai'

- c. *N-* + adjektiva mempunyai fungsi sebagai verba aktif intransitif dan berarti 'menjadi'.

Contoh:

<i>N-</i> + <i>dekeq</i> 'dekat'	:	<i>madekeq</i> 'mendekat'
<i>N-</i> + <i>tingging</i> 'tinggi'	:	<i>mingging</i> 'meninggi'
<i>N-</i> + <i>putih</i> 'putih'	:	<i>mutih</i> 'memutih'
<i>N-</i> + <i>kunieng</i> 'kuning'	:	<i>mangunieng</i> 'menguning'
<i>N-</i> + <i>gedang</i> 'besar'	:	<i>mangedang</i> 'membesar'
<i>N-</i> + <i>baiq</i> 'baik'	:	<i>mabaiq</i> 'membaik'

- d. *N-* + numeralia berfungsi sebagai verba aktif intransitif dan berarti 'memperingati hari ke'

Contoh:

<i>N-</i> + <i>tigo</i> 'tiga'	:	<i>nigo</i> 'meniga hari'
<i>N-</i> + <i>tujuh</i> 'tujuh'	:	<i>nujuh</i> 'menujuh hari'

pada kata *manyatung* 'menyatu' (dari *N-* + *satung* 'satu') prefiks *N-* berarti 'menjadi'.

4.5.2 *Prefiks ba-*

Pemakaian prefiks *ba-* sebagai berikut.

- a. *ba-* + verba berfungsi sebagai verba aktif intransitif dan mempunyai sebagai berikut.

1) 'dalam keadaan'

Contoh:

<i>ba-</i> + <i>maien</i> 'main'	:	<i>bamaien</i> 'bermain'
----------------------------------	---	--------------------------

<i>ba- + laghing</i> 'lari'	:	<i>balaghing</i> 'berlari'
<i>ba- + ubah</i> 'ubah'	:	<i>baghubah</i> 'berubah'
<i>ba- + barih</i> 'baris'	:	<i>babarih</i> 'berbaris'
<i>ba- + ceghai</i> 'cerai'	:	<i>baceghai</i> 'bercerai'
<i>ba- + jalan</i> 'jalan'	:	<i>bajalan</i> 'berjalan'

2) 'melakukan pekerjaan'

Contoh:

<i>ba- + cuku</i> 'cukur'	:	<i>bacuku</i> 'bercukur'
<i>ba- + lago</i> 'kelahi'	:	<i>balago</i> 'berkelahi'
<i>ba- + siu</i> 'siul'	:	<i>basiu</i> 'bersiul'
<i>ba- + kiceq</i> 'bicara'	:	<i>bakiceq</i> 'berbicara'
<i>ba- + dagang</i> 'dagang'	:	<i>badagang</i> 'berdagang'

- b. *ba- + nomina* berfungsi sebagai verba aktif intransitif dan mempunyai arti sebagai berikut.

1) 'memakai'

Contoh:

<i>ba- + bajung</i> 'baju'	:	<i>babajung</i> 'berbaju'
<i>ba- + lapiq</i> 'tikar'	:	<i>balapiq</i> 'bertikar'
<i>ba- + kalueng</i> 'kalung'	:	<i>bakalueng</i> 'berkalung'
<i>ba- + jam</i> 'jam'	:	<i>bajam</i> 'berjam'
<i>ba- + bata</i> 'bantal'	:	<i>babata</i> 'berbantal'
<i>ba- + sikeq</i> 'sisir'	:	<i>basikeq</i> 'bersisir'

2) 'dalam keadaan'

Contoh:

<i>ba- + aie</i> 'air'	:	<i>baaie</i> 'berair'
<i>ba- + daun</i> 'daun'	:	<i>badaun</i> 'berdaun'
<i>ba- + bungo</i> 'bunga'	:	<i>babungo</i> 'berbunga'
<i>ba- + taling</i> 'tali'	:	<i>bataling</i> 'bertali'
<i>ba- + pakung</i> 'paku'	:	<i>bapakung</i> 'berpaku'
<i>ba- + paga</i> 'pagar'	:	<i>bapaga</i> 'berpagar'

3) 'mengendarai atau naik'

Contoh:

<i>ba- + oto</i> 'mobil'	:	<i>baoto</i> 'bermobil'
--------------------------	---	-------------------------

<i>ba-</i> + <i>kareto</i> 'sepeda'	:	<i>bakareto</i> 'bersepeda'
<i>ba-</i> + <i>onda</i> '(motor)	:	<i>baonda</i> '(bermotor)
<i>honda</i>	:	'benda'

4) 'mengusahakan'

Contoh:

<i>ba-</i> + <i>sawah</i> 'sawah'	:	<i>basawah</i> 'bersawah'
<i>ba-</i> + <i>kebun</i> 'kebun'	:	<i>bakebun</i> 'berkebun'

5) 'dalam keadaan dikenai'

Contoh:

<i>ba-</i> + <i>ujan</i> 'hujan'	:	<i>baujan</i> 'berhujan'
<i>ba-</i> + <i>debung</i> 'debu'	:	<i>badebung</i> 'berdebu'
<i>ba-</i> + <i>pasi</i> 'pasir'	:	<i>bapasi</i> 'berpasir'
<i>ba-</i> + <i>asoq</i> 'asap'	:	<i>baasoq</i> 'berasap'

6) 'mengeluarkan atau melahirkan'

Contoh:

<i>ba-</i> + <i>siu</i> 'siul'	:	<i>basiu</i> 'bersiul'
<i>ba-</i> + <i>anaq</i> 'anak'	:	<i>baanaq</i> 'beranak'
<i>ba-</i> + <i>dagah</i> 'darah'	:	<i>badagah</i> 'berdarah'

7) 'menyapa dengan sapaan ... atau menunjukkan hubungan kekeluargaan'

Contoh:

<i>ba-</i> + <i>baq</i> 'ayah'	:	<i>babaq</i> 'berayah'
<i>ba-</i> + <i>uda</i> 'kakak'	:	<i>bauda</i> 'berkakak'
<i>ba-</i> + <i>nuen</i> 'nenek'	:	<i>banuen</i> 'bernenek'
<i>ba-</i> + <i>wan</i> 'paman'	:	<i>bawan</i> 'berpaman'
<i>ba-</i> + <i>ipa</i> 'ipar'	:	<i>baipa</i> 'beripar'
<i>ba-</i> + <i>maq</i> 'ibu'	:	<i>bamaq</i> 'beribu'

8) 'mempunyai'

Contoh:

<i>ba-</i> + <i>kutung</i> 'kutu'	:	<i>bakutung</i> 'berkutu'
<i>ba-</i> + <i>bulung</i> 'bulu'	:	<i>babulung</i> 'berbulu'
<i>ba-</i> + <i>iku</i> 'ekor'	:	<i>baiku</i> 'berekor'

<i>ba- + susah</i> 'susah'	:	<i>basa-susah</i> 'bersusah'
<i>ba- + kaking</i> 'kaki'	:	<i>bakaking</i> 'berkaki'
<i>ba- + giging</i> 'gigi'	:	<i>bagiging</i> 'bergigi'

- c. *ba- + adjektiva* berfungsi sebagai verba aktif intransitif dan mempunyai arti 'mengalami/dalam keadaan'

Contoh:

<i>ba- + paneh</i> 'panas'	:	<i>bapaneh</i> 'berpanas'
<i>ba- + dingin</i> 'dingin'	:	<i>badingin</i> 'berdingin'
<i>ba- + ibo</i> 'sedih'	:	<i>baibo</i> 'bersedih'
<i>ba- + keciq</i> 'kecil'	:	<i>bakeciq ating</i> 'berkecil hati'
<i>ba- + baiq</i> 'baik'	:	<i>babaiq</i> 'berbaik'

- d. *ba- + numeralia* berfungsi sebagai verba aktif intransitif dan mempunyai arti 'berada dalam kumpulan yang terdiri atas'

Contoh:

<i>ba- + satung</i> 'satu'	:	<i>basatung</i> 'bersatu'
<i>ba- + duo</i> 'dua'	:	<i>baduo</i> 'berdua'
<i>ba- + tigo</i> 'tiga'	:	<i>batigo</i> 'bertiga'
<i>ba- + limo</i> 'lima'	:	<i>balimo</i> 'berlima'
<i>ba- + nam</i> 'enam'	:	<i>banam</i> 'berenam'

4.5.3 Prefiks *di-*

Pemakaian prefiks *di-* adalah sebagai berikut.

- a. *di- + verba* berfungsi sebagai verba pasif dan mempunyai arti 'dikenai perbuatan'

Contoh:

<i>di- + jua</i> 'jual'	:	<i>dijua</i> 'dijual'
<i>di- + ghendam</i> 'rendam'	:	<i>dighendam</i> 'direndam'
<i>di- + jait</i> 'jahit'	:	<i>dijait</i> 'dijahit'
<i>di- + beguh</i> 'pukul'	:	<i>dibeguh</i> 'dipukul'
<i>di- + makan</i> 'makan'	:	<i>dimakan</i> 'dimakan'
<i>di- + pupu</i> 'petik'	:	<i>dipupu</i> 'dipetik'

- b. *di- + nomina* berfungsi sebagai verba pasif dan mempunyai arti 'dikenai perbuatan'

Contoh:

<i>di-</i> + <i>sapung</i> 'sapu'	:	<i>disapung</i> 'disapu'
<i>di-</i> + <i>kucing</i> 'kunci'	:	<i>dikucing</i> 'dikunci'
<i>di-</i> + <i>gutieng</i> 'gunting'	:	<i>digutieng</i> 'digunting'

- c. *di-* + *adjektiva* berfungsi sebagai verba pasif dan mempunyai arti 'menjadi'

Contoh:

<i>di-</i> + <i>gedang</i> 'besar'	:	<i>digedang</i> 'diperbesar'
<i>di-</i> + <i>sighah</i> 'merah'	:	<i>disighah</i> 'dimerahi'
<i>di-</i> + <i>nipih</i> 'tipis'	:	<i>dinipih</i> 'ditipisi'
<i>di-</i> + <i>keciq</i> 'kecil'	:	<i>dikeciq</i> 'diperkecil'
<i>di-</i> + <i>putih</i> 'putih'	:	<i>diputih</i> 'diputihkan'
<i>di-</i> + <i>tingging</i> 'tinggi'	:	<i>ditingging</i> 'ditinggikan'

4.5.4 *Prefiks ka-*

Pemakaian prefiks *ka-* adalah sebagai berikut.

- a. *ka-* + *adjektiva* berfungsi sebagai nomina dan mempunyai arti 'yang di'

Contoh:

<i>ka-</i> + <i>tuo</i> 'tua'	:	<i>katuo</i> 'ketua'
-------------------------------	---	----------------------

Prefiks *ka-* yang dapat dibubuhkan pada adjektiva hanya dijumpai pada kata *katuo*.

- b. *ka-* + *numeralia* berfungsi sebagai numeralia dan mempunyai arti 'kumpulan atau urutan atau tingkatan'

Contoh:

<i>ka-</i> + <i>duo</i> 'dua'	:	<i>kaduo</i> 'kedua'
<i>ka-</i> + <i>tigo</i> 'tiga'	:	<i>katigo</i> 'ketiga'
<i>ka-</i> + <i>pEq</i> 'empat'	:	<i>kapEq</i> 'keempat'
<i>ka-</i> + <i>limo</i> 'lima'	:	<i>kalimo</i> 'kelima'
<i>ka-</i> + <i>nam</i> 'enam'	:	<i>kanam</i> 'keenam'
<i>ka-</i> + <i>lapan</i> 'delapan'	:	<i>kalapan</i> 'kedelapan'

4.5.5 *Prefiks ta-*

Pemakaian prefiks *ta-* adalah sebagai berikut.

- a. *ta-* + *verba* berfungsi sebagai verba dan mempunyai arti

1) 'menyatakan hasil perbuatan'

Contoh:

<i>ta-</i> + <i>acam</i> 'ancam'	:	<i>taacam</i> 'terancam'
<i>ta-</i> + <i>beling</i> 'beli'	:	<i>tabeling</i> 'terbeli'
<i>ta-</i> + <i>benam</i> 'benam'	:	<i>tabenam</i> 'terbenam'
<i>ta-</i> + <i>jua</i> 'jual'	:	<i>tajua</i> 'terjual'
<i>ta-</i> + <i>ighih</i> 'iris'	:	<i>taighih</i> 'teriris'
<i>ta-</i> + <i>piku</i> 'pikul'	:	<i>tapiku</i> 'terpikul'

2) 'melakukan dengan tidak sengaja'

Contoh:

<i>ta-</i> + <i>dudug</i> 'duduk'	:	<i>tadudug</i> 'terduduk'
<i>ta-</i> + <i>gusu</i> 'gusur'	:	<i>tagusu</i> 'tergusur'
<i>ta-</i> + <i>ipit</i> 'himpit'	:	<i>taipit</i> 'terhimpit'
<i>ta-</i> + <i>tidu</i> 'tidur'	:	<i>tatidu</i> 'tertidur'
<i>ta-</i> + <i>ambiq</i> 'ambil'	:	<i>taambiq</i> 'terambil'
<i>ta-</i> + <i>latieng</i> 'lempar'	:	<i>talatieng</i> 'terlempar'

3) 'menyatakan kesanggupan'

Contoh:

<i>ta-</i> + <i>akeq</i> 'angkat'	:	<i>taakeq</i> 'terangkat'
<i>ta-</i> + <i>baco</i> 'baca'	:	<i>tabaco</i> 'terbaca'
<i>ta-</i> + <i>cabut</i> 'cabut'	:	<i>tacabut</i> 'tercabut'
<i>ta-</i> + <i>tanam</i> 'tanam'	:	<i>tatanam</i> 'tertanam'
<i>ta-</i> + <i>puta</i> 'putar'	:	<i>taputa</i> 'terputar'
<i>ta-</i> + <i>didid</i> 'didik'	:	<i>tadidid</i> 'terdidik'

b. *ta-* + *nomina* berfungsi sebagai verba dan mempunyai arti sebagai berikut.

1) 'menyatakan hasil perbuatan'

Contoh:

<i>ta-</i> + <i>atoq</i> 'atap'	:	<i>taatoq</i> 'teratap'
<i>ta-</i> + <i>lantai</i> 'lantai'	:	<i>talantai</i> 'terlantai'
<i>ta-</i> + <i>paga</i> 'pagar'	:	<i>tapaga</i> 'terpagar'
<i>ta-</i> + <i>cat</i> 'cat'	:	<i>tacat</i> 'tercat'

2) 'melakukan dengan tidak sengaja'

Contoh:

<i>ta-</i> + <i>gutieng</i> 'gunting'	:	<i>tagutieng</i> 'tergunting'
<i>ta-</i> + <i>kucieng</i> 'kunci'	:	<i>takucieng</i> 'terkunci'
<i>ta-</i> + <i>sapung</i> 'sapu'	:	<i>tasapung</i> 'tersapu'
<i>ta-</i> + <i>garih</i> 'garis'	:	<i>tagarih</i> 'tergaris'

3) 'sampai ke'

Contoh:

<i>ta-</i> + <i>takai</i> 'tangkai'	:	<i>tatakai</i> ' 'sampai ke tangkai'
<i>ta-</i> + <i>bawaq</i> 'kulit'	:	<i>tabawaq</i> ' 'sampai ke kulit'
<i>ta-</i> + <i>tulang</i> 'tulang'	:	<i>tatulang</i> ' 'sampai ke tulang'
<i>ta-</i> + <i>ating</i> 'hati'	:	<i>taating</i> ' 'sampai ke hati'
<i>ta-</i> + <i>dagieng</i> 'daging'	:	<i>tadagieng</i> ' 'sampai ke daging'
<i>ta-</i> + <i>aka</i> 'akar'	:	<i>taaka</i> ' 'sampai ke akar'

c. *ta-* + *adjektiva* berfungsi sebagai *adjektiva* dan mempunyai arti 'paling'

Contoh:

<i>ta-</i> + <i>gedang</i> 'besar'	:	<i>tagedang</i> 'terbesar'
<i>ta-</i> + <i>keciq</i> 'kecil'	:	<i>takeciq</i> 'terkecil'
<i>ta-</i> + <i>putih</i> 'putih'	:	<i>taputih</i> 'terputih'
<i>ta-</i> + <i>tingging</i> 'tinggi'	:	<i>tatingging</i> 'tertinggi'
<i>ta-</i> + <i>luah</i> 'luas'	:	<i>taluah</i> 'terluas'
<i>ta-</i> + <i>jaheq</i> 'jahat'	:	<i>tajaheq</i> 'terjahat'

4.5.6 *Prefiks paN-*Pemakaian prefiks *paN-* adalah sebagai berikut.a. *paN-* + *verba* berfungsi sebagai *nomina* dan mempunyai arti sebagai berikut.

1) 'suka mengerjakan'

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>laghing</i> 'lari'	:	<i>palaghing</i> 'pelari'
-------------------------------------	---	---------------------------

<i>paN-</i> + <i>makan</i> 'makan'	:	<i>pamakan</i> 'pemakan'
<i>paN-</i> + <i>minuen</i> 'minum'	:	<i>paminuen</i> 'peminum'
<i>paN-</i> + <i>tidu</i> 'tidur'	:	<i>panidu</i> 'penidur'
<i>paN-</i> + <i>ciloq</i> 'curi'	:	<i>paciloq</i> 'pencuri'

2) 'alat untuk mengerjakan'

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>kikih</i> 'kikis'	:	<i>pangikih</i> 'pengikis'
<i>paN-</i> + <i>latieng</i> 'lempar'	:	<i>palatieng</i> 'pelempar'
<i>paN-</i> + <i>galing</i> 'gali'	:	<i>pangaling</i> 'penggali'
<i>paN-</i> + <i>beguh</i> 'pukul'	:	<i>pambeguh</i> 'pemukul'

3) 'yang mengerjakan'

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>beling</i> 'beli'	:	<i>pambeling</i> 'pembeli'
<i>paN-</i> + <i>caghing</i> 'cari'	:	<i>pacaghing</i> 'pencari'
<i>paN-</i> + <i>ikut</i> 'ikut'	:	<i>pangikut</i> 'pengikut'
<i>paN-</i> + <i>jua</i> 'jual'	:	<i>pajua</i> 'penjual'
<i>paN-</i> + <i>tulih</i> 'tulis'	:	<i>panulih</i> 'penulis'
<i>paN-</i> + <i>piki</i> 'pikir'	:	<i>pamiki</i> 'pemikir'
<i>paN-</i> + <i>tolong</i> 'tolong'	:	<i>panolong</i> 'penolong'

b. *paN-* + *nomina* berfungsi sebagai nomina dan mempunyai makna 'alat'

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>gutieng</i> 'gunting'	:	<i>pagutieng</i> 'penggunting'
<i>paN-</i> + <i>sapung</i> 'sapu'	:	<i>panyapung</i> 'penyapu'
<i>paN-</i> + <i>kapu</i> 'kapur'	:	<i>pangapu</i> 'pengapur'
<i>paN-</i> + <i>cat</i> 'cat'	:	<i>pangecat</i> 'pengecat'
<i>paN-</i> + <i>taling</i> 'tali'	:	<i>panaling</i> 'penali'
<i>paN-</i> + <i>ghaueng</i> 'lubang'	:	<i>paghaueng</i> 'pelubang'

c. *paN-* + *adjektiva* berfungsi sebagai nomina dan mempunyai arti sebagai berikut.

1) 'mempunyai sifat'

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>ibo</i> 'sedih'	:	<i>pangibo</i> 'penyedih'
----------------------------------	---	---------------------------

<i>paN-</i> + <i>gnaso</i> 'rasa'	:	<i>paghaso</i> 'perasa'
<i>paN-</i> + <i>mabug</i> 'mabuk'	:	<i>pamabug</i> 'pemabuk'
<i>paN-</i> + <i>malung</i> 'malu'	:	<i>pamalung</i> 'pemalu'
<i>paN-</i> + <i>manih</i> 'manis'	:	<i>pamanih</i> 'pemanis'

2) 'alat'

Contoh:

<i>paN-</i> + <i>sighah</i> 'merah'	:	<i>pasighah</i> 'pemerah'
<i>paN-</i> + <i>pait</i> 'pahit'	:	<i>pamait</i> 'pemahit'
<i>paN-</i> + <i>teba</i> 'tebal'	:	<i>paneba</i> 'penebal'
<i>paN-</i> + <i>tajam</i> 'tajam'	:	<i>panajam</i> 'penajam'
<i>paN-</i> + <i>putih</i> 'putih'	:	<i>pamutih</i> 'pemutih'
<i>paN-</i> + <i>kunieng</i> 'kuning'	:	<i>pangunieng</i> 'penguning'

4.5.7 Prefiks *sa-*

Pemakaian prefiks *sa-* adalah sebagai berikut.

- a. *sa-* + *verba* berfungsi sebagai verba aktif dan mempunyai arti sebagai berikut.

1) 'bersama-sama'

Contoh:

<i>sa-</i> + <i>makan</i> 'makan'	:	<i>samakan</i> 'semakan'
<i>sa-</i> + <i>minuen</i> 'minum'	:	<i>saminuen</i> 'seminum'
<i>sa-</i> + <i>tidu</i> 'tidur'	:	<i>satidu</i> 'setidur'
<i>sa-</i> + <i>jalan</i> 'jalan'	:	<i>sajalan</i> 'sejalan'

2) 'menyatakan satu atau satu kali'

Contoh:

<i>sa-</i> + <i>ighih</i> 'iris'	:	<i>saighih</i> 'seiris'
<i>sa-</i> + <i>kebeq</i> 'ikat'	:	<i>sakebeq</i> 'seikat'
<i>sa-</i> + <i>piku</i> 'pikul'	:	<i>sapiku</i> 'sepikul'
<i>sa-</i> + <i>akeq</i> 'angkat'	:	<i>saakeq</i> 'seangkat'
<i>sa-</i> + <i>barih</i> 'baris'	:	<i>sabarih</i> 'sebaris'

- b. *sa-* + *nomina* berfungsi sebagai nomina dan mempunyai arti sebagai berikut.

1) 'menyatakan satu'

<i>sa-</i> + <i>gudang</i> 'gudang'	:	<i>sagudang</i> 'segudang'
<i>sa-</i> + <i>aghing</i> 'hari'	:	<i>saaghing</i> 'sehari'
<i>sa-</i> + <i>batang</i> 'batang'	:	<i>sabatang</i> 'sebatang'
<i>sa-</i> + <i>iku</i> 'ekor'	:	<i>saiku</i> 'seekor'
<i>sa-</i> + <i>sudung</i> 'sendok'	:	<i>sasudung</i> 'sesendok'
<i>sa-</i> + <i>takai</i> 'tangkai'	:	<i>sataakai</i> 'setangkai'

2) 'menyatakan sama'

Contoh:

<i>sa-</i> + <i>baq</i> 'ayah'	:	<i>sabaq</i> 'seayah'
<i>sa-</i> + <i>maq</i> 'ibu'	:	<i>samaq</i> 'seibu'
<i>sa-</i> + <i>nuen</i> 'nenek'	:	<i>sanuen</i> 'senenek'
<i>sa-</i> + <i>ghumah</i> 'rumah'	:	<i>saghumah</i> 'serumah'
<i>sa-</i> + <i>nasip</i> 'nasib'	:	<i>sanasip</i> 'senasib'

3) 'menyatakan semua atau seluruh'

Contoh:

<i>sa-</i> + <i>dusuen</i> 'dusun'	:	<i>sadusuen</i> 'sedusun'
<i>sa-</i> + <i>oto</i> 'mobil'	:	<i>saoto</i> 'semobil'
<i>sa-</i> + <i>wargo</i> 'warga'	:	<i>sawargo</i> 'sewarga'

- c. *sa-* + *adjektiva* berfungsi sebagai adjektiva dalam tingkat perbandingan dan mempunyai arti 'menyatakan sama'

Contoh:

<i>sa-</i> + <i>gedang</i> 'luas'	:	<i>sagedang</i> 'seluas'
<i>sa-</i> + <i>tuo</i> 'tua'	:	<i>satuo</i> 'setua'
<i>sa-</i> + <i>jahEq</i> 'jahat'	:	<i>sajaheq</i> 'sejahat'
<i>sa-</i> + <i>sayang</i> 'sayang'	:	<i>sasayang</i> 'sesayang'
<i>sa-</i> + <i>keghieng</i> 'kering'	:	<i>sakeghieng</i> 'sekering'
<i>sa-</i> + <i>paneh</i> 'panas'	:	<i>sapaneh</i> 'sepanas'
<i>sa-</i> + <i>baghung</i> 'baru'	:	<i>sabaghung</i> 'sebaru'
<i>sa-</i> + <i>dingien</i> 'dingin'	:	<i>sadingien</i> 'sedingin'
<i>sa-</i> + <i>penuh</i> 'penuh'	:	<i>sapenuh</i> 'sepenuh'

4.5.8 Sufiks -an

Pemakaian sufiks *-an* adalah sebagai berikut.

- a. *Verba* + *-an* berfungsi sebagai nomina dan mempunyai arti seba-

gai berikut.

1) 'alat'

Contoh:

<i>tapih</i> 'saring' + -an	:	<i>tapihan</i> 'saringan'
<i>piku</i> 'pikul' + -an	:	<i>pikulan</i> 'pikulan'
<i>gilieng</i> 'giling' + -an	:	<i>giliengan</i> 'gilingan'
<i>gantung</i> 'gantung' + -an	:	<i>gatangan</i> 'gantungan'

2) 'hasil'

Contoh:

<i>gulueng</i> 'gulung' + -an	:	<i>guluengan</i> 'gulungan'
<i>jemu</i> 'jemur' + -an	:	<i>jemuran</i> 'jemuran'
<i>tulih</i> 'tulis' + -an	:	<i>tulisan</i> 'tulisan'
<i>barih</i> 'baris' + -an	:	<i>barisan</i> 'barisan'
<i>sesah</i> 'cuci' + -an	:	<i>sesahan</i> 'cuci'an'

3) 'yang di-'

Contoh:

<i>jua</i> 'jual' + -an	:	<i>jualan</i> 'jual'an'
<i>makan</i> 'makan' + -an	:	<i>makanan</i> 'makan'an'
<i>minuen</i> 'minum' + -an	:	<i>minuman</i> 'minum'an'
<i>lipeq</i> 'lipat' + -an	:	<i>lipatan</i> 'lipat'an'

4) 'tempat'

Contoh:

<i>sipan</i> 'simpan' + -an	:	<i>sipanan</i> 'simpan'an'
<i>kubur</i> 'kubur' + -an	:	<i>kuburan</i> 'kubur'an'
<i>sambung</i> 'sambung' + -an	:	<i>sambungan</i> 'sambung'an'

b. *Nomina* + -an berfungsi sebagai nomina dan mempunyai arti sebagai berikut.

1) 'tiap-tiap'

Contoh:

<i>aghing</i> 'hari' + -an	:	<i>aghian</i> 'harian'
<i>bulan</i> 'bulan' + -an	:	<i>bulanan</i> 'bulanan'
<i>minggung</i> 'minggu' + -an	:	<i>mingguan</i> 'mingguan'

2) 'menyatakan ukuran'

Contoh:

<i>koding</i> 'kodi' + <i>-an</i>	:	<i>kodian</i> 'kodian'
<i>kilo</i> 'kilo' + <i>-an</i>	:	<i>kiloan</i> 'kiloan'

3) 'mempunyai'

Contoh:

<i>batung</i> 'batu' + <i>-an</i>	:	<i>batuan</i> 'batuan'
<i>debung</i> 'debu' + <i>-an</i>	:	<i>debuhan</i> 'debuhan'
<i>uleq</i> 'ulat' + <i>-an</i>	:	<i>ulatan</i> 'ulatan'

c. *Numeralia* + *-an* berfungsi sebagai nomina dan mempunyai arti 'bernilai'

Contoh:

<i>puluh</i> 'puluh' + <i>-an</i>	:	<i>puluhan</i> 'puluhan'
<i>ghatus</i> 'ratus' + <i>-an</i>	:	<i>ghatusan</i> 'ratusan'
<i>gibung</i> 'ribu' + <i>-an</i>	:	<i>gibuan</i> 'ribuan'

4.5.9 *Sufiks -nyo*

Pemakaian sufiks *-nyo* berfungsi sebagai nomina dan mempunyai arti 'menyatakan keadaan'.

Contoh:

<i>keciq</i> 'kecil' + <i>-nyo</i>	:	<i>keciqnyo</i> 'kecilnya'
<i>geloq</i> 'gelap' + <i>-nyo</i>	:	<i>geloqnyo</i> 'gelapnya'
<i>ibo</i> 'sedih' + <i>-nyo</i>	:	<i>ibonyo</i> 'sedihnya'
<i>paneh</i> 'panas' + <i>-nyo</i>	:	<i>panehnyo</i> 'panasnya'
<i>ghiang</i> 'gembira' + <i>-nyo</i>	:	<i>ghiangnyo</i> 'gembiranya'
<i>gedang</i> 'besar' + <i>-nyo</i>	:	<i>gedangnyo</i> 'besarnya'

4.5.10 *Infiks -ar-, -al-, -am-*

Secara morfosintaksis, ketiga infiks ini tidak berfungsi mengubah kategori, sedangkan secara morfosemantis, ketiga sisipan ini, kecuali *-al-* dapat mengubah arti bentuk dasar, dan berarti 'banyak atau berulang-ulang'.

Contoh:

<i>-ar-</i> + <i>giging</i> 'gigi'	:	<i>gariging</i> 'gerigi'
<i>-ar-</i> + <i>sulieng</i> 'suling'	:	<i>sarulieng</i> 'seruling'

<i>-al-</i> + <i>lapaq</i> 'tapak'	:	<i>talapaq</i> 'telapak'
<i>-am-</i> + <i>geta</i> 'getar'	:	<i>gameta</i> 'gemetar'
<i>-am-</i> + <i>guruh</i> 'guruh'	:	<i>gamuruh</i> 'gemuruh'

4.5.11 Gabungan *ka- ... -an*

Pemakaian gabungan afiks *ka- ... -an* sebagai berikut.

- a. *ka- + verba + -an* berfungsi sebagai verba pasif dan mempunyai arti 'dalam keadaan'

Contoh:

<i>ka- + idup</i> 'hidup' + <i>-an</i>	:	<i>kaidupan</i> 'kehidupan'
<i>ka- + masuk</i> 'masuk' + <i>-an</i>	:	<i>kamasukan</i> 'kemasukan'

Tampaknya pemakaian gabungan *ka- ... -an* pada verba tidak banyak dijumpai. Dengan kata lain, gabungan *ka- ... -an* tidak produktif pada verba.

- b. *ka- + nomina + -an* berfungsi sebagai verba pasif dan mempunyai arti sebagai berikut.

- 1) 'dalam keadaan'

Contoh:

<i>ka- + malam</i> 'malam' + <i>-an</i>	:	<i>kamalaman</i> 'kemalaman'
<i>ka- + siang</i> 'siang' + <i>-an</i>	:	<i>kasiangan</i> 'kesiangan'
<i>ka- + ujan</i> 'hujan' + <i>-an</i>	:	<i>kaujanan</i> 'kehujanan'

- 2) 'daerah/wilayah'

Contoh:

<i>ka- + lurah</i> 'lurah' + <i>-an</i>	:	<i>kalurahan</i> 'kelurahan'
<i>ka- + camat</i> 'camat' + <i>-an</i>	:	<i>kacamatan</i> 'kecamatan'

- c. *ka- + adjektiva + -an* berfungsi sebagai pasif dan mempunyai arti 'dalam keadaan'

Contoh:

<i>ka- + panjang</i> 'panjang' + <i>-an</i>	:	<i>kapanjangan</i> 'kepanjangan'
---	---	-------------------------------------

<i>ka- + kenyang</i> 'kenyang' + <i>-an</i>	:	<i>kakenyangan</i> 'kekenyangan'
<i>ka- + utueng</i> 'untung' + <i>-an</i>	:	<i>kautungan</i> 'keuntungan'
<i>ka- + lapa</i> 'lapar' + <i>-an</i>	:	<i>kalapaghan</i> 'kelaparan'
<i>ka- + salah</i> 'salah' + <i>-an</i>	:	<i>kasalahan</i> 'kesalahan'
<i>ka- + sayang</i> 'sayang' + <i>-an</i>	:	<i>kasayangan</i> 'kesayangan'

4.5.12 Gabungan *ba- ... -an*

Pemakaian gabungan *ba- ... -an* hanya dijumpai pada kata *ba-acuran* 'berhancuran' dan *bajauhan* 'berjauhan' yang diturunkan dari kata dasar *acu* 'hancur' dan *jauh* 'jauh'. Pada kedua kata itu gabungan *ba- ... -an* berfungsi sebagai verba aktif dan mempunyai arti 'dalam keadaan'.

4.5.13 Gabungan *paN- ... -an*

Seperti sudah dikemukakan pada 4.3.1.4.b gabungan *paN- ... -an* hanya terdapat pada kata-kata serapan seperti pada kata *pembangunan* 'pembangunan', *pemakaian* 'pemakaian', *padamaian* 'perdamaian', dan *pangadilan* 'pengadilan' yang masing-masing diturunkan dari kata dasar *bangun* 'bangun', *pakai* 'pakai', *damai* 'damai', dan *adi* 'adil'. Gabungan *paN- ... -an* yang melihat pada kata-kata itu berfungsi sebagai nomina dan mempunyai arti 'tempat/hal'.

BAB V KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis data Bab II, III, dan IV adalah sebagai berikut.

Pertama, bahasa Muko-muko tampaknya tidak banyak mengenal variasi dialek. Dialek yang agak berbeda hanyalah dialek Muko-muko Utara dan dialek Muko-muko Selatan. Dari 200 kosakata dasar hanyalah 12 buah kosakata yang menunjukkan perbedaan leksikal antara dialek Muko-muko Utara dan dialek Muko-muko Selatan seperti *susung* (Utara) dan *ocot* (Selatan) 'susu', *pasi* (Utara) dan *kesik* (Selatan) 'pasir', dan *iceq* (Utara) dan *isi* (Selatan) 'isi'. Beberapa kosakata yang lain hanyalah memperlihatkan variasi fonetis seperti kata *aban* (Utara) dan *kaban* (Selatan) 'kamu', *sepo* (Utara) dan *siapo* (Selatan) 'siapa', dan *gimau* (Utara) dan *imau* (Selatan) 'hari-mau'. Suatu hal yang menarik mengenai variasi fonetis ini yaitu beberapa kosakata memperlihatkan kecenderungan kaidah variasi fonetis. Misalnya, bunyi [-ut] pada posisi akhir dalam dialek Muko-muko Utara cenderung berubah menjadi [-uq] dalam dialek Muko-muko Selatan seperti pada kata *gambut* 'rambut' dan *lutut* 'lutut' menjadi *ghambut* dan *lutuq*.

Kedua, penutur asli bahasa Muko-muko tampaknya tidaklah begitu banyak. Dari data yang ada jumlah penutur asli bahasa Muko-muko ini diperkirakan hanyalah sekitar 50.000 orang pada akhir tahun 1989 ini.

Ketiga, bahasa Muko-muko boleh dikatakan hanyalah berfungsi sebagai bahasa pergaulan saja. Ini berarti bahwa bahasa ini pada umumnya dipakai sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari pada suasana tidak resmi.

Keempat, bahasa Muko-muko hanya memiliki 25 buah fonem: lima buah fonem vokal dan 20 buah fonem konsonan. Di samping itu, terdapat pula tiga buah diftong. Mengenai fonem vokal dari korpus yang ada tampaknya hampir keenam buah fonem vokal itu terdapat pada semua posisi kata dasar. Kemudian, distribusi fonem konsonan memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil saja dari kedua puluh buah fonem konsonan itu yang terdapat pada semua posisi, sebagian kecil lagi hanya dapat menduduki posisi awal atau akhir, sedangkan sebagian besar hanya terdapat pada posisi awal dan tengah. Selain itu, ada pula fonem tertentu yang hanya terdapat pada posisi awal dan akhir, dan posisi tengah dan akhir sebuah kata dasar. Sedangkan diftong memperlihatkan identitas yang berbeda dengan deret vokal. misalnya, /ay/ pada kata *ceghai* 'cerai' adalah diftong, sedangkan /ai/ pada kata *kai* 'kail' adalah deret vokal. Pada contoh ini /ay/ melambangkan bunyi yang tidak dapat dipisahkan sedangkan /ai/ merupakan dua buah fonem yang dapat dipisahkan. Di samping deret vokal terdapat pula deret konsonan.

Kelima, di samping fonem segmental dalam bahasa Muko-muko terdapat juga ciri suprasegmental yang berupa tekanan, jangka, nada, dan intonasi. Di antara keempat ciri itu hanyalah intonasi atau lagu kalimat yang memperlihatkan peranannya.

Keenam, suatu hal yang menarik dalam bahasa ini adalah adanya bunyi-bunyi yang berkorespondensi antara bahasa Indonesia/Melayu dengan bahasa Muko-muko. Korespondensi itu memperlihatkan perubahan bunyi yang cenderung memiliki kaidah. Kosakata bahasa Indonesia/Melayu yang berakhir dengan vokal /u/ dan /i/, misalnya, dalam bahasa Muko-muko pada umumnya diikuti oleh nasal *-ng* seperti tampak pada kata kamu, batu, bulu, bini, tali, besi, dan nasi (Indonesia/Melayu) menjadi *kamung*, *batung*, *bulung*, *binung*, *taling*, *besing*, dan *nasing* (bahasa Muko-muko).

Ketujuh, dalam bahasa Muko-muko terdapat 11 buah afiks: 6 buah prefiks, 2 buah sufiks, dan 3 buah infiks. Dari 11 afiks itu, di samping infiks terdapat pula sebuah prefiks yang sangat tidak pro-

duktif, yaitu prefiks *ke-*. Dalam pembubuhan kata dasar beberapa afiks itu menimbulkan peristiwa morfofonemik. Di samping itu, afiks dan sufiks dapat bergabung dalam pemakaiannya, namun, dari data yang terkumpul tampaknya hanyalah afiks dan sufiks tertentu saja yang dapat bergabung.

Kedelapan, melalui penelitian ini dijumpai sembilan tipe reduplikasi bahasa Muko-muko yang mencakup reduplikasi sebagian, reduplikasi keseluruhan, reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem.

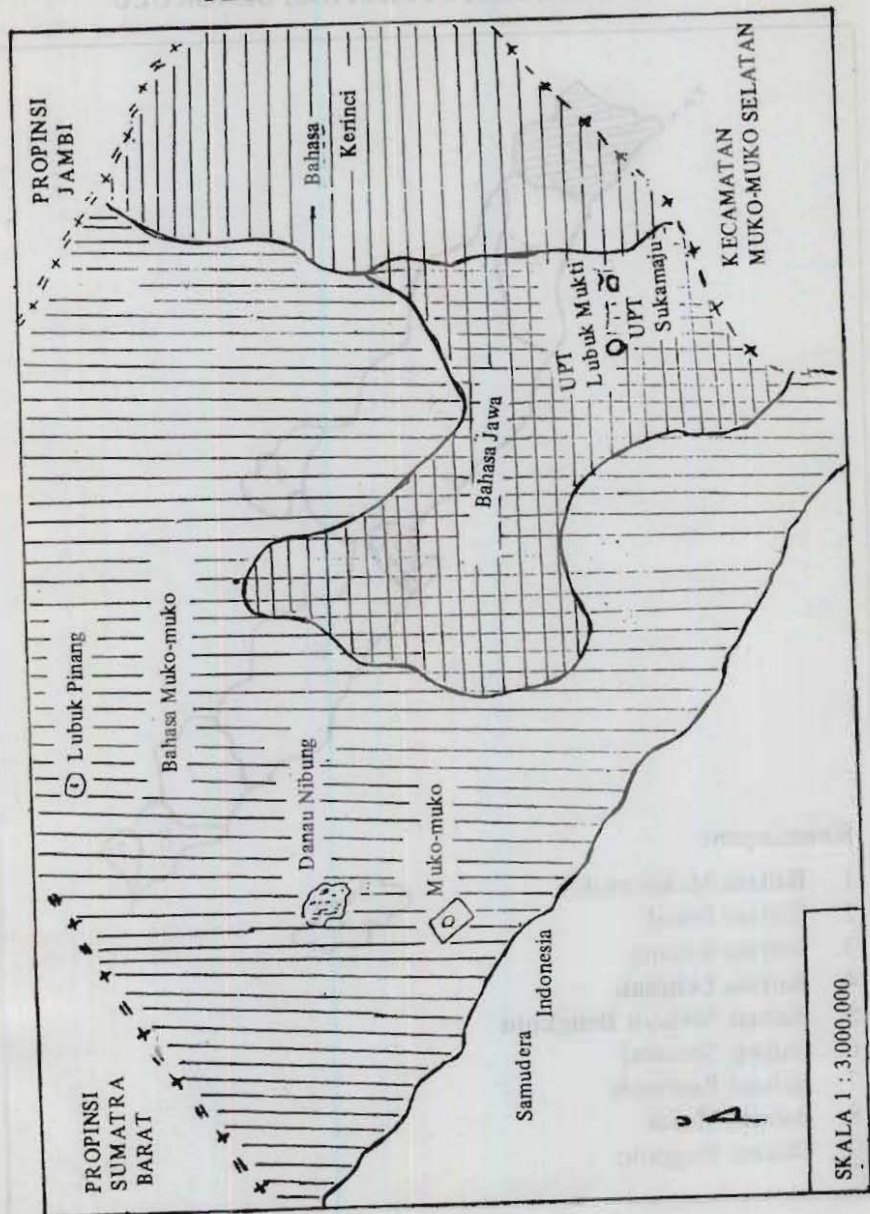
Kesembilan, dalam hal pemajemukan penelitian ini menemukan pula sembilan tipe kata majemuk dalam bahasa Muko-muko.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin *et al.* 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1987. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kantor Statistik Propinsi Bengkulu. 1988. *Penduduk Propinsi Bengkulu Akhir 1987*.
- Moeliono, Anton M., *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar. 1982. *Pengantar Linguistik, I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lampiran 1

PETA DAERAH PENELITIAN



Lampiran 2

PETA BAHASA DI PROPINSI BENGKULU

DAFTAR KOSA-KATA DASAR

No.	Dialek Muko-muko Utara	Dialek Muko-muko Selatan	Arti
A. Pronomina			
1.	/ambo	/ambo/	'saya, aku'
2.	/aban	/kaban/	'kamu, engkau'
3.	/kamun/	/toboh/	'kamu (jamak)'
4.	/iño/	/iño/	'dia, ia'
5.	/kito/	/awaq/	'kita'
6.	/kamin/	/kamin/	'kami'
7.	/kamun/	/toboh/	'mereka'
8.	/inyo/	/inyo/	'beliau'
B. Penunjuk Tempat/Arah			
9.	/iko/	/iko/	'ini'
10.	/itun/	/itun/	'itu'
11.	/di siko/	/keq siko/	'di sini'
12.	/di sinan/	/kEq sinan/	'di situ'
13.	/ke siko/	/ke siko/	'ke sini'
14.	/ke sinan/	/ke sinan/	'ke situ'
15.	/sinan/	/sinan/	'sana'
16.	/ke sinan/	/ke sinan/	'ke sana'
C. Pronomina Penanya			
17.	/apo/	/apo/	'apa'
18.	/sepo/	/siapo/	'siapa'
19.	/ŋapo/	/moideq/	'mengapa'
20.	/mano/	/mano/	'mana'
21.	/di mano/	/keq mano/	'di mana'
22.	/macam mano/	/campo mano/	'bagaimana'
23.	/bilo/pabilo/	/pobilo (apobilo)/	'bila/apabila'

No.	Dialek Mukomuko Utara	Dialek Muko-muko Selatan	Arti
24.	/baghapo/	/beghapo/	'berapa'
D. Kata Penunjuk Jumlah			
25.	/ba ^h naq/	/ba ^h naq/	'banyak'
26.	/lagawa/	/gegalo/	'semua'
E. Numeralia			
27.	/satun/	/suah, satun/	'satu'
28.	/duo/	/duo/	'dua'
29.	/tigo/	/tigo/	'tiga'
30.	/peq/	/peq/	'empat'
31.	/limo/	/limo/	'lima'
32.	/nam/	/nam/	'enam'
33.	/tujuh/	/tujuh/	'tujuh'
34.	/lapan/	/lapan/	'delapan'
35.	/samilan/	/samilan/	'sembilan'
36.	/sapuluh/	/sapuluh/	'sepuluh'
37.	/sabeleh/	/sabeleh/	'sebelas'
38.	/duo beleh/	/duo beleh/	'dua belas'
39.	/tigo beleh/	/tigo beleh/	'tiga belas'
40.	/peq beleh/	/peq beleh/	'empat belas'
41.	/limo beleh/	/limo beleh/	'lima belas'
42.	/nam beleh/	/nam beleh/	'enam belas'
43.	/tujuh beleh/	/tujuh beleh/	'tujuh belas'
44.	/lapan beleh/	/lapan beleh/	'delapan belas'
45.	/samilan beleh/	/samilan beleh/	'sembilan belas'
46.	/duo puluh/	/duo puluh/	'dua puluh'
47.	/duo puluh satun/	/duo satun/	'dua puluh satu'
48.	/duo puluh duo/	/duo duo/	'dua puluh dua'
49.	/duo puluh tigo/	/duo tigo/	'dua puluh tiga'
50.	/duo puluh peq/	/duo peq/	'dua puluh empat'
51.	/duo puluh limo/	/duo limo/	'dua puluh lima'
52.	/tigo puluh/	/tigo puluh/	'tiga puluh'

No.	Dialek Muko-muko Utara	Dialek Muko-muko Selatan	Arti
53.	/limo puluh/	/limo puluh/	'lima puluh'
54.	/saghatu/	/saghatu/	'seratus'
55.	/sagibu/	/sagibu/	'seribu'
56.	/satengah/	/setengah/	'setengah'
F. Ukuran			
57.	/geda/	/geda/	'besar'
58.	/keci/	/keci/	'kecil'
59.	/panjang/	/panjang/	'panjang'
60.	/pende/	/pende/	'pendek'
61.	/loweh/	/lueh/	'luas'
62.	/sepit/	/sepit/	'sempit'
63.	/tingi/	/tingi/	'tinggi'
64.	/gendah/	/ghendah/	'rendah'
65.	/teba/	/teba/	'tebal'
66.	/tipih/	/tipih/	'tipis'
G. Jenis Kelamin			
67.	/jatan/buyue/	/lanan/	'laki-laki'
68.	/tino/	/tino/	'perempuan'
69.	/jatan/	/jatan/	'jantan'
70.	/tino/	/tino/	'betina'
H. Binatang			
71.	/ikan/	/ikan/	'ikan'
72.	/uda/	/uda/	'udang'
73.	/ungeh/	/bughuen/	'burung'
74.	/ayam/	/ayam/	'ayam'
75.	/kebau/	/kebau/	'kerbau'
76.	/jawi/	/jawi/	'sapi'
77.	/kudo/	/kudo/	'kuda'
78.	/gimau/	/imau/	'harimau'/'macan'
79.	/napuh/	/napuh/	'pelanduk'

No.	Dialek Muko-muko Utara	Dialek Muko-muko Selatan	Arti
80.	/kaci/	/kaci/	'kancil'
81.	/gajah/	/gajah/	'gajah'
82.	/beghay/	/beghay/	'kera'
83.	/boyo/	/boyo/	'buaya'
84.	/itiq/	/itiq/	'itik'
85.	/kucien/	/kucien/	'kucing'
86.	/anjiē/	/anjiē/	'anjing'
87.	/ula/	/ula/	'ular'
88.	/kuyuen/	/sipuk/	'siput'
89.	/kutun/	/kutun/	'kutu'
I. Tanaman dan Bagiannya			
90.	/batan/	/batan/	'pohon'
91.	/daun/	/dauen/	'daun'
92.	/aka/	/aka/	'akar'
93.	/kulit batan/	/kulik batan/	'kulit pohon'
94.	/caban/	/caban/	'cabang'
95.	/gatiē/	/ghatiē/	'ranting'
96.	/benih, bibit/	/benih/	'benih, bibit'
97.	/bungo/	/bungo/	'bunga'
98.	/tuneh/	/tuneh/	'tunas'
99.	/umbin/	/umbin/	'umbi'
100.	/iceq/	/isi/	'isi'
101.	/sapelo/	/sapelo/sepelo/	'pepaya'
102.	/cemedaq/	/cemedaq/	'nangka'
103.	/neneh/saghenēh/	/neneh/	'nenas'
104.	/jambun/	/jambun/	'jambu'
105.	/pisan/	/pisan/	'pisang'
106.	/limau/	/limau/	'jeruk'
107.	/lepan/	/lepan/	'mentimun'
J. Bagian Badan			
108.	/kulit/	/kulik/	'kulit'

No.	Dialek Muko-muko Utara	Dialek Muko-muko Selatan	Arti
109.	/dagien/	/dagien/	'daging'
110.	/daghah/	/daghah/	'darah'
111.	/tulan/	/tulan/	'tulang'
112.	/lemaq/	/lemaq/	'lemak'
113.	/tanduq/	/tanduq/	'tanduk'
114.	/iku/	/iku/	'ekor'
115.	/bulun/	/bulun/	'bulu'
116.	/gambut/	/ghambuq/	'rambut'
117.	/kepalo/	/kapalo/palo/	'kepala'
118.	/taliŋo/	/taliŋo/	'telinga'
119.	/mato/	/mato/	'mata'
120.	/iduen/	/iduen/	'hidung'
121.	/mulut/	/muluk/	'mulut'
122.	/gigiŋ/	/gigiŋ/	'gigi'
123.	/lidah/	/lidah/	'lidah'
124.	/kakiŋ/	/kakiŋ/	'kaki'
125.	/lutut/	/lutuq/	'lutut'
126.	/tajan/	/tajan/	'tangan'
127.	/perut/	/peghut/	'perut'
128.	/mghih/	/lie/	'leher'
129.	/susun/	/ocot/	'susu'
130.	/jatuŋ/	/jatuŋ/	'jantung'
131.	/atiŋ/	/atiŋ/	'hati'
K. Penginderaan dan Perbuatan			
132.	/minuen/	/minuan/	'minum'
133.	/makan/	/makan/	'makan'
134.	/gigit/	/gigik/	'gigit'
135.	/tenjoq/	/liEq/tenjoq/	'lihat'
136.	/deŋa/	/deŋa/	'dengar'
137.	/taun/	/taun/	'tahu'
138.	/tidu/	/tidu/	'tidur'
139.	/matiŋ/	/matiŋ/	'mati'
140.	/gabo/	/ghabo/	'raba'

No.	Dialek Muko-muko Utara	Dialek Muko-muko Selatan	Arti
141.	/ciuem/	/ciuem/	'cium'
142.	/ghaso/	/maghaso/	'rasa (me-)'
143.	/mandin/	/mandin/	'mandi'
L. Posisi dan Gerakan			
144.	/bagenan/	/baghenan/	'berenang'
145.	/bajalan/	/bajalan/	'berjalan'
146.	/datan/	/datan/	'datang'
147.	/gulien/	/tatiduah/	'berbaring'
148.	/duduq/	/duduq/	'duduk'
149.	/tegaq/	/tegaq/	'berdiri'
150.	/beghin/	/agih/beghin/	'beri'
M. Kegiatan Lisan			
151.	/neceq/	/neceq/	'berkata'
N. Keadaan Alam			
152.	/matoaghin/	/matoaghin/	'matahari'
153.	/bulan/	/bulan/	'bulan'
154.	/bitan/	/bitan/	'bintang'
155.	/aie/	/aie/	'air'
156.	/ujan/	/ujan/	'hujan'
157.	/batun/	/batun/	'batu'
158.	/pasi/	/kesik/	'pasir'
159.	/tanah/	/tanah/	'tanah'
160.	/awan/	/awan/	'awan'
161.	/asoq/	/asoq/	'asap'
162.	/apin/	/apin/	'api'
163.	/debu/	/debu/debu/	'debu'
O. Warna			
164.	/sighah/	/sighah/	'merah'

No.	Dialek Muko-muko Utara	Dialek Muko-muko Selatan	Arti
165.	/ijau/	/ijau/	'hijau'
166.	/kunien/	/kunien/	'kuning'
167.	/putih/	/putih/	'putih'
168.	/itam/	/itam/	'hitam'
P. Periode Waktu			
169.	/malam/	/malam/	'malam'
170.	/sian/	/sian/	'siang'
Q. Keadaan			
171.	/paneh/	/paneh/	'panas'
172.	/dinjen/	/dinjen/	'dingin'
173.	/penuh/	/penuh/	'penuh'
174.	/baghun/	/baghun/	'baru'
175.	/baiq/	/baiq/	'baik'
176.	/keghien/	/keghien/	'kering'
R. Arah			
177.	/selatan/	/selatan/	'Selatan'
178.	/utara/	/utara/	'Utara'
179.	/barat/	/baghat/	'Barat'
180.	/timu/	/timu/	'Timur'
S. Kekerabatan			
181.	/ayah/baq/	/baq/	'ayah'
182.	/ibu/maq/	/amaq/	'ibu'
183.	/uda/	/kakak lanang/	'kakak (pria)'
184.	/one/ayuq/	/kakak tino/	'kakak (wanita)'
185.	/nuen/	/onon/	'nenek'
186.	/wan cun/	/wai/	'saudara ayah'
187.	/paman/	/metuo/	'saudara ibu'
188.	/cucuen/	/cucuen/	'cucu'
189.	/ipa/	/ipa/	'ipar'

No.	Dialek Muko-muko Utara	Dialek Muko-muko Selatan	Arti
	T. Perangai		
190.	/maneh/	/maneh/naghan/	'marah'
191.	/gian/	/ghian/	'gembira'
192.	/malun/	/malun/	'malu'
	U. Bagian Rumah		
193.	/pitun/	/pitun/	'pintu'
194.	/pitun keciq/	/pitun keciq/	'jendela'
195.	/atoq/	/atoq/	'atap'
196.	/latai/	/latai/	'lantai'
	V. Lain-lain		
197.	/idaq/	/idaq/	'tidak'
198.	/namo/	/namo/	'nama'
199.	/telu/	/telu/	'telur'
200.	/eloq/	/eloq/	'cantik'

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMERINTAHAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	3	-	494